

**MOTIF DAN PEWARNAAN TEKSTIL DI *HOME INDUSTRY*
KAIN ART FABRIC “*ECOPRINT NATURAL DYE*”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

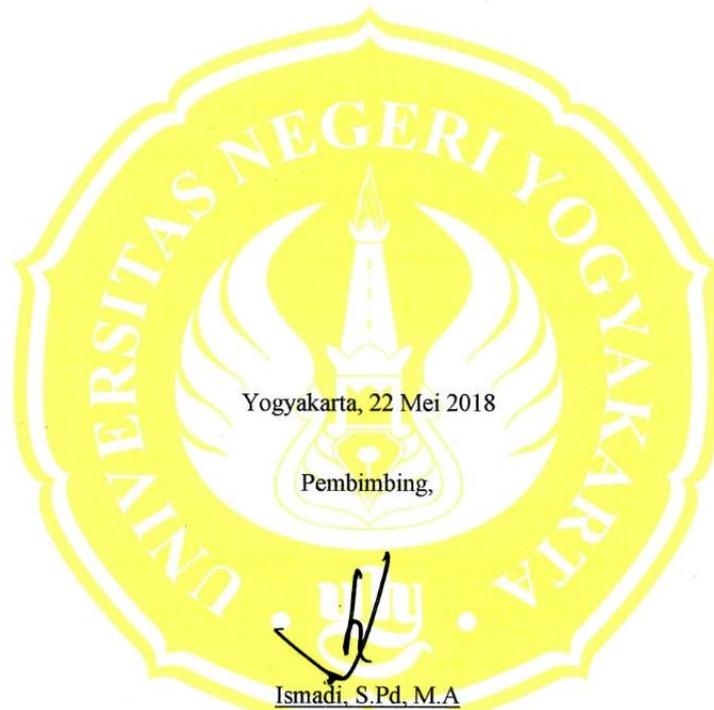


Oleh
Atika Maharani
NIM 14207241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Motif dan Pewarnaan Tekstil di Home Industry Kain Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

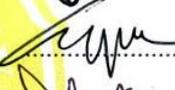


NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Motif dan Pewarnaan Tekstil di Home Industry Kain Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 05 Juni 2018 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A.	Ketua Penguji		26 Juni 2018
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Sekretaris		26 Juni 2018
Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn.	Penguji Utama		26 Juni 2018



Yogyakarta, 26 Juni 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Atika Maharani**

NIM : 14207241029

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Penulis,



Atika Maharani

MOTTO

Adanya suatu hal baru, tentunya diiringi dengan pro dan kontra, akan tetapi, hal baru yang tidak bertentangan dengan ideologi, patutlah untuk diterima sebagai hasil dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan, asalkan, tidak melupakan dan tetap melestarikan kebudayaan asli, sebagai identitas bangsanya.

(Atika Maharani)

PERSEMBAHAN

*Rasa syukur, saya haturkan kepada Allah SWT,
atas nikmat kemudahan dan kelancaran yang diberikan.*

*Tulisan ini, saya persembahkan kepada
Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
yang menjadi tempat untuk belajar dan menimba ilmu.*

*Tulisan ini juga saya persembahkan kepada
Kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu
yang telah membesarkan, mendidik dan membimbing saya, dengan penuh
perhatian, kesabaran, ketegaran, dan perjuangan.*

*Kakak dan adik saya,
yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi.*

*Keluarga besar saya,
yang senantiasa memberi semangat serta mendoakan saya.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”* dengan baik.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini dapat terselesaikan dengan baik, atas bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Ismadi, S. Pd, M.A selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan dengan penuh kesabaran, kearifan dan bijaksana. Ucapan terima kasih tak lupa, juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno Wibawa, M. Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu dalam keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi (TAS).
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S. Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa beserta Bapak Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungannya.
4. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membantu segala keperluan administrasi dari awal penelitian hingga akhir penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
5. Pemerintah Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin penelitian.
6. *Home industry Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”* yang telah bersedia menjadi subjek dan objek penelitian.

7. Kedua orang tua penulis, yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual kepada penulis.
8. Keluarga besar penulis, yang selalu memberi semangat dan selalu mendoakan penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya tahun 2014, terimakasih atas segala bantuan dan kebersamaan selama ini.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini, tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Tekstil Cap	9
B. Tekstil <i>Ecoprint</i>	14
C. Motif Tekstil	16
D. Tinjauan Zat Warna Alam.....	24
E. Tinjauan Estetika.....	28
F. Penelitian yang Relevan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Data Penelitian	41
C. Sumber Data Penelitian	41
D. Fokus Penelitian	43

E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Instrumen Penelitian.....	51
H. Validitas Data.....	52
BAB IV HOME INDUSTRY KAINA ART FABRIC “ECOPRINT NATURAL DYE”	55
A. Sejarah berdirinya <i>Home Industry Kaina Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”</i>	55
B. Perkembangan <i>Home industry Kaina Art Fabric“Ecoprint Natural Dye”</i>	61
BAB V ANALISIS MOTIF, PEWARNAAN DAN NILAI ESTETIK PADA PRODUK HOME INDUSTRY KAINA ART FABRIC “ECOPRINT NATURAL DYE”	66
A. Motif Produk di <i>Home Industry Kaina Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”</i>	66
B. Pewarnaan Produk di <i>Home Industry Kaina Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”</i>	73
1. Bahan.....	75
2. Proses Pewarnaan	85
3. Hasil Pewarnaan.....	103
C. Nilai Estetik Motif yang Dihasilkan <i>Home Industry Kaina Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”</i>	109
1. Wujud atau Rupa.....	112
a. Bentuk Seni atau Unsur Seni Rupa	112
b. Susunan/Struktur/Prinsip Penyusunan	118
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR RESPONDEN	128
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Hasil percobaan yang dilakukan Hastin.....	80
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Contoh bentuk alam modifikasi	17
Gambar II	: Contoh geometri	17
Gambar III	: Contoh bentuk dasar sederhana	18
Gambar IV	: Contoh bentuk dasar garis	18
Gambar V	: Desain tekstil flora	21
Gambar VI	: Desain tekstil fauna	21
Gambar VII	: Desain tekstil geometrik	22
Gambar VIII	: Desain tekstil abstrak	22
Gambar IX	: Desain tekstil tradisional	22
Gambar X	: Desain tekstil polkadot	23
Gambar XI	: Desain tekstil <i>paisley</i>	23
Gambar XII	: Desain tekstil <i>black & white</i>	23
Gambar XIII	: Desain tekstil garis	24
Gambar XIV	: Desain tekstil kotak	24
Gambar XV	: Peta <i>home industry</i> Kaine Art Fabric	55
Gambar XVI	: Logo <i>home industry</i> Kaine Art Fabric	60
Gambar XVII	: <i>Mannequin</i> di rumah/ <i>showroom</i> Kaine Art Fabric	62
Gambar XVIII	: Produk di rumah/ <i>showoom</i> Kaine Art Fabric	63
Gambar XIX	: Produk Hastin yang dipamerkan di <i>shoroom</i> DISPERINDAG Sleman	64
Gambar XX	: Penyusunan besar kecilnya daun	69
Gambar XXI	: Hasil <i>ecoprint</i> daun jati beserta teksturnya	70
Gambar XXII	: Hasil cetak daun jati bagian atas dan bawah	71
Gambar XXIII	: Penempatan motif <i>ecoprint</i> yang bebas	73
Gambar XXIV	: Daun sisa <i>ecoprint</i>	75
Gambar XXV	: Kain katun/mori primisimma	76
Gambar XXVI	: Kain tenun	77
Gambar XXVII	: Daun lanang	78
Gambar XXVIII	: Daun jarak	78

Gambar XXIX	: Daun jati	78
Gambar XXX	: Daun ekor kucing	78
Gambar XXXI	: Daun ketepeng kebo	79
Gambar XXXII	: Daun kesumba	79
Gambar XXXIII	: Buah mangsi	79
Gambar XXXIV	: TRO	82
Gambar XXXV	: Soda Abu	82
Gambar XXXVI	: Tawas	82
Gambar XXXVII	: Cuka	83
Gambar XXXVIII	: Tunjung	83
Gambar XXXIX	: Secang	84
Gambar XL	: Kulit manggis	85
Gambar XLI	: Kayu tingi	85
Gambar XLII	: Daun mangga	85
Gambar XLIII	: Alat pengukus atau dandang/ <i>soblok</i>	87
Gambar XLIV	: Tungku kayu/kompur gas	87
Gambar XLV	: Bak air atau <i>kenceng</i>	87
Gambar XLVI	: Gunting	87
Gambar XLVII	: Meja lebar dan panjang	88
Gambar XLVIII	: Tali bangunan	88
Gambar XLIX	: Pengerjaan <i>mordant</i>	89
Gambar L	: <i>Treatment</i> daun dengan tunjung	91
Gambar LI	: Daun hasil <i>treatment</i> dengan tunjung	91
Gambar LII	: Efek pada daun yang terkena tunjung dan tidak	91
Gambar LIII	: <i>Treatment</i> daun dengan cuka	91
Gambar LIV	: Daun jati disiram dengan air	92
Gambar LV	: Kain ditiriskan setelah <i>mordant</i>	92
Gambar LVI	: Kain yang dibentangkan	93
Gambar LVII	: Peletakan daun pada kain	93
Gambar LVIII	: Peletakan daun jati	94
Gambar LIX	: Peletakan daun secara separuh dan keseluruhan	94

Gambar LX	: Penutupan daun dengan kain.....	95
Gambar LXI	: Pemberian plastik dan kayu.....	96
Gambar LXII	: Penggulungan kain	96
Gambar LXIII	: Pengikatan kain	97
Gambar LXIV	: Hasil pengikatan kain	97
Gambar LXV	: Pengukusan atau <i>steam</i>	98
Gambar LXVI	: Membalik kain pada saat <i>steam</i>	98
Gambar LXVII	: Hasil <i>steam</i>	99
Gambar LXVIII	: Pembukaan ikatan	99
Gambar LXIX	: Membentangkan kain dan mengambil daun.....	100
Gambar LXX	: Pencelupan warna dasar dengan secang.....	101
Gambar LXXI	: Pencelupan warna dasar dengan daun mangga	101
Gambar LXXII	: Fiksasi.....	102
Gambar LXXIII	: Kain setelah fiksasi yang ditiriskan.....	103
Gambar LXXIV	: Hasil cetak daun jarak	104
Gambar LXXV	: Hasil cetak daun jati	104
Gambar LXXVI	: Hasil cetak daun lanang.....	105
Gambar LXXVII	: Hasil cetak daun ketepeng kebo	106
Gambar LXXVIII	: Hasil cetak daun ekor kucing	106
Gambar LXXIX	: Hasil cetak daun kesumba	107
Gambar LXXX	: Hasil cetak buah mangsi.....	108
Gambar LXXXI	: Produk bahan kain <i>home industry</i> Kaine Art Fabric	110
Gambar LXXXII	: Tekstur titik dan tekstur garis dari daun jati.....	113
Gambar LXXXIII	: Bidang dalam objek	114
Gambar LXXXIV	: Bidang dalam latar	115
Gambar LXXXV	: Ruang maya.....	116
Gambar LXXXVI	: Warna-warna pada motif	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium	130
Lampiran 2 : Gambar lampiran I : Rumah Hastin (<i>home industry</i> Kaine Art Fabric)	132
Gambar lampiran II : Publikasi <i>home industry</i> Kaine Art Fabric di koran.....	132
Lampiran 3 : Tabel lampiran 1 : Pedoman wawancara.....	133
Lampiran 4 : Tabel lampiran 2 : Pedoman observasi.....	135
Lampiran 5 : Tabel lampiran 3 : Pedoman dokumentasi	136
Lampiran 6 : Tabel lampiran 4 : Hasil observasi	137
Lampiran 7 : Jawaban Responden.....	141
Lampiran 8 : Surat Keterangan Wawancara Hastin Sholikhah.....	154
Lampiran 9 : Surat Keterangan Wawancara Sudyanti	155
Lampiran 10 : Surat Keterangan Wawancara Romy Sholikhah Nariswari.....	156
Lampiran 11 : Surat Keterangan Wawancara Duratun Nafisah.....	157
Lampiran 12 : Surat Keterangan Wawancara Deny Sylvie Novia (Novi Bamboo).....	158
Lampiran 13 : Surat Keterangan Wawancara Suharjito.....	159
Lampiran 14 : Surat Keterangan Wawancara Isnaini	160
Lampiran 15 : Surat Keterangan Wawancara Masiswo	161
Lampiran 16 : Surat Keterangan Wawancara Djandjang.....	162
Lampiran 17 : Surat Keterangan Wawancara Dwi Retno Sri Ambarwati	163
Lampiran 18 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni.....	164
Lampiran 19 : Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Sleman.....	165
Lampiran 20 : Surat izin Penelitian dari Desa Nogotirto.....	166

MOTIF DAN PEWARNAAN TEKSTIL DI *HOME INDUSTRY* Kaine Art Fabric “*ECOPRINT NATURAL DYE*”

Oleh Atika Maharani
NIM 14207241029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif, teknik pewarnaan tekstil dan nilai estetis motif pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang terletak di Jangkang, Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi. Teknik analisis datanya dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) motif yang dihasilkan dengan teknik *ecoprint* menunjukkan bentuk dari alam (karena bahan *print* yang digunakan adalah bahan asli dari alam, misalnya daun) dengan susunan motifnya yang bebas dan tidak mengandung makna simbolik sehingga termasuk kedalam motif *modern*, motif hasil *ecoprint* ini digunakan untuk desain tekstil, sehingga termasuk dalam desain tekstil flora; 2) teknik pewarnaan *ecoprint* merupakan salah satu teknik hias permukaan tekstil yang dilakukan seperti teknik cap dengan bahan pencetak motif/bahan *print* dari alam, sehingga pada prinsipnya seperti pewarnaan dengan zat warna alami, hanya saja perlu adanya pengukusan (*steam*), bahan yang diperlukan dalam teknik *ecoprint* adalah kain, bahan *print* (bahan alam tumbuhan misalnya daun), bahan *mordant* dan bahan fiksasi, hasil teknik *ecoprint* menunjukkan bentuk dan tekstur seperti bahan *print* (tumbuhan asli), akan tetapi warna yang tercetak akan berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kandungan masing-masing tumbuhan yang dipengaruhi bahan *treatment* dan bahan fiksasi; 3) motif hasil *ecoprint* pada produk bahan kain memuat nilai estetik yang dapat digali dari wujudnya yaitu unsur seni rupa (tekstur, bidang, ruang, warna) dan prinsip penyusunan unsur seni rupa (keutuhan, penonjolan, keseimbangan, dan proporsi).

kata kunci: **Kaine Art Fabric, motif, teknik pewarnaan, tekstil, nilai estetik**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bagian wilayah di Pulau Jawa, Negara Indonesia yang memiliki keistimewaan, salah satunya dalam hal budaya. Masyarakat di Yogyakarta ini masih kental akan budaya Jawa (budaya lokal). Walaupun demikian, masyarakat Yogyakarta tidak menutup diri dari budaya asing, hal itu dibuktikan dengan adanya berbagai macam budaya yang tumbuh dan berkembang didalamnya. Ragam budaya Jawa ada banyak macamnya. Budaya-budaya tersebut merupakan warisan nenek moyang yang tetap dilestarikan dan dikembangkan. “Beberapa ragam kebudayaan Jawa yang kita dapat ketahui antara lain dalam hal kesusastraan, peribahasa, bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat dan lain-lain” (Achmad, 2017: 15).

Ada banyak ragam budaya Jawa yang tumbuh di Yogyakarta dan banyaknya upaya pelestarian, menjadikan Yogyakarta dikenal dengan sebutan “Kota Budaya”. Budaya yang dimiliki, khususnya dalam hal kesenian, sering diolah kembali dengan pemikiran kreatif serta jiwa seni yang tinggi dari masyarakatnya. Hasil kesenian yang diolah dengan pemikiran kreatif biasanya berupa karya, yang apabila diterima secara umum dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah. Salah satu karya yang bisa menjadi ciri khas suatu daerah adalah seni kriya. Kesenian sendiri, merupakan suatu hal yang bersifat luwes dalam artian dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman dan dapat

dikreasikan sesuai dengan pemikiran/ide-ide kreatif sang pencipta. Adanya pemikiran kreatif sangat diperlukan dalam penciptaan karya, hal ini bertujuan agar tercipta karya yang unik, inovatif dan berdaya saing. Pemikiran kreatif juga merupakan salah satu motor yang mendorong munculnya industri kreatif disamping keterampilan dan bakat. Pengertian industri kreatif dijelaskan dalam Departement of Culture, Media and Sport (Creative Industries Task Force), 1998 (dalam Bestari, 2017: tanpa halaman), industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, lapangan pekerjaan, dengan cara mengeksplorasi daya kreasi/cipta individu. Di lingkungan masyarakat dibutuhkan industri kreatif yang lahir dari pemikiran kreatif individu, sehingga akan menciptakan lapangan kerja yang nantinya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Telah dijelaskan bahwa kesenian merupakan hal yang bersifat luwes, sehingga kesenian/karya seni yang tercipta akan beragam bentuknya, hal ini sebagai hasil dari pemikiran kreatif yang dipengaruhi jiwa seni dari masing-masing individu. Walaupun ada banyak ragam karya seni, namun kehadiran karya seni terkadang diterima masyarakat secara luas dan lambat laun dianggap sebagai ciri khas daerah, akan tetapi bisa juga karya seni tersebut hilang, tersingkir oleh peradaban zaman. Salah satu karya seni hasil pemikiran kreatif yang dipengaruhi jiwa seni serta mudah diterima masyarakat, dengan tingkat perkembangan yang cukup signifikan adalah produk tekstil. Hal ini dikarenakan produk tekstil merupakan salah satu kebutuhan primer, sehingga

banyak berkembang industri-industri tekstil. “Industri tekstil didunia berkembang terus menerus” (Hartanto dan Shigeru Watanabe, 1993: 2). Produk tekstil dari satu industri akan berbeda dengan produk tekstil di industri lain, sehingga menambah variasi produk tekstil.

Pemikiran kreatif masing-masing individu untuk menciptakan suatu produk tekstil, menjadikan produk tekstil tampil dengan ciri khasnya masing-masing. Dari ragam produk tekstil yang ada saat ini, dapat dilihat berbagai macam perkembangannya, baik dari segi bahan atau teknik yang digunakan. Inovasi produk dengan mengkombinasi bahan dan teknik yang tidak biasa, saat ini sedang marak diperdagangkan dan semakin menunjukkan eksistensinya. Produk yang dihasilkan tidak kalah indah, unik, menarik dan disetiap bagiannya menunjukkan kreativitas dari sang pencipta.

Secara umum, produk tekstil saat ini tampil dengan berbagai variasi bentuk dan gaya bebas yang dipengaruhi oleh perkembangan konsep seni, yaitu dalam konsep pencorakannya, ada pencorakan berbagai komposisi, ada tata letak corak bebas, ada corak yang berorientasi pada fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Musman dan Ambar B Arini, 2011: 13). Tekstil saat ini benar-benar menunjukkan eksistensinya terutama dibidang fashion, yang tidak menutup kemungkinan dibidang lainnya misalnya aksesoris, dan perlengkapan rumah tangga. Akan tetapi, variasi dan gaya tekstil yang berkembang pada produk lebih banyak bersifat bebas dan *modern*, daripada pengembangan terhadap tekstil tradisional.

Tidak terikatnya tekstil saat ini dengan aturan seperti yang dimiliki tekstil tradisional menyebabkan munculnya berbagai macam variasi bentuk produk tekstil dengan gaya yang bebas dan mengikuti perkembangan zaman atau kebutuhan masyarakat. Tidak adanya aturan, bukan berarti dapat secara langsung menciptakan produk dan menjualnya, akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pengetahuan tentang modernitas dalam segala aspek produksi baik dalam proses produksi, hasil produk, dan promosi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Musman dan Ambar B Arini (2011: 13) “... produksi tekstil *modern* bertumpu pada pengetahuan tentang modernitas dalam segala aspeknya, yakni estetika, teknologi produksi, bahan baku, fungsi, serta kemampuan untuk tanggap terhadap dinamika pasar eksternal”.

Perkembangan produk tekstil saat ini, salah satunya disebabkan dari perkembangan teknik pembuatan/produksi. Bahkan penciptanya sering mengkombinasikan teknik satu dengan yang lain, untuk mendapatkan hasil yang bagus, menarik, dan unik. Sang pencipta juga melakukan berbagai macam percobaan untuk mendapatkan produk yang sesuai dengan keinginannya dan diterima masyarakat luas. Akhirnya, muncul suatu teknik baru dalam hal pewarnaan tekstil yang semakin membuktikan perkembangan industri tekstil yaitu teknik pewarnaan *ecoprint*.

Disebutkan oleh Flint, 2008 (dalam Pressinawangi dan Dian Widiawati, tanpa tahun: 1) teknik *ecoprint* ini merupakan suatu proses menstransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain. Teknik *ecoprint* digunakan untuk menghias permukaan suatu kain dengan berbagai macam bentuk dan warna

(pewarnaan) yang dihasilkan dari bahan alam. Pewarnaan tekstil *ecoprint* ini, salah satunya diterapkan dalam penciptaan produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang berada di daerah Gamping, Sleman.

Suatu hal baru dalam pembentukan motif dan pewarnaan pada kain dengan memanfaatkan bahan yang ada dilingkungan sekitar serta prosesnya yang unik yaitu melalui pengukusan (*steam*) untuk memunculkan bentuk dan warna dari bahan alam (tumbuhan). *Ecoprint* ini tampil dengan membawa ciri khasnya sendiri, yang tertuang dari segi motif dan teknik pewarnaannya. Motif yang tercipta dari bahan *print* yang berasal dari alam menunjukkan bentuk dan tekstur yang sangat mirip dengan aslinya dengan hasil warna yang sesuai dengan kandungan bahan alam itu sendiri. Teknik pewarnaan yang tergolong unik (perlu bantuan panas) yang mudah dalam pengerjaannya serta ramah lingkungan dengan sifat warnanya yang natural dan lembut, semakin menambah daya tarik pewarnaan *ecoprint*.

Seperti yang disampaikan diatas, suatu hal baru tentunya didapat melalui kerja keras, kegigihan dan kecermatan dalam percobaan. Oleh karena itu, melalui berbagai macam percobaan yang dilakukan *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” baik dalam teknik pembuatan ataupun bahan yang digunakan, akhirnya ditemukan suatu teknik dan bahan yang tepat, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Karakteristik produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” ini meliputi, penggunaan daun utuh sebagai bahan pencetak motif dengan hasil cetakan yang jelas, dan penyusunan motifnya yang memperhatikan olah rasa estetik. Olah rasa estetik

merupakan suatu cara dalam penyusunan suatu motif. Tujuan dari olah rasa estetik ini tentunya agar tercipta susunan motif yang indah dan menarik.

Olah rasa estetik mendasari terbentuknya stuktur atau susunan dari suatu karya seni. “Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu” (Djelantik, 1999: 41). Struktur dalam karya seni yang meliputi pengorganisasian, penataan serta hubungan antar unsur dan antar prinsip seni rupa sangat diperlukan, sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan hubungan yang saling menyatu, membentuk satu kesatuan utuh menyeluruh. Tidak hanya utuh, pengorganisasian dan penataan yang baik (dengan pinsip seni rupa) akan memberi keseimbangan dalam penyusunan motifnya. Selain itu, dengan prinsip seni rupa, pencipta dapat mengkreasikan suatu hal yang dapat menarik perhatian sang penikmat seni.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan mendeskripsikan motif, pewarnaan tekstil *ecoprint* dan nilai estetik pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga dapat memperluas wawasan sekaligus dapat menginspirasi masyarakat untuk berpikir kreatif dalam penciptaan suatu karya. Dengan adanya pemikiran kreatif diharapkan terciptanya industri-industri kreatif yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada motif, pewarnaan tekstil dan nilai estetik pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang terletak di Dusun Jangkang RT.05/RW.11, Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan motif pada produk *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” .
2. Mendeskripsikan pewarnaan tekstil teknik *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” .
3. Mendeskripsikan nilai estetik pada produk yang dihasilkan oleh *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” .

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian yang terkait dengan motif, pewarnaan tekstil dan nilai estetik pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” diharapkan menjadi sumber referensi yang nantinya dapat memotivasi dan menginspirasi masyarakat untuk berfikir kreatif dalam menciptakan suatu produk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat umum

1. Menambah wawasan masyarakat akan pewarnaan tekstil yang dikembangkan *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”.
2. Menginspirasi masyarakat untuk berpikir inovatif dan ikut serta melestarikan seni kriya tekstil.

b. Bagi *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” :

1. Mendorong *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” untuk mengembangkan *home industry*.
2. Mendorong *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” untuk meningkatkan kualitas produknya.

c. Bagi lembaga Universitas Negeri Yogyakarta:

1. Menjalin hubungan yang baik antara lembaga (dalam hal ini Universitas Negeri Yogyakarta) dan masyarakat.
2. Menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi pada aspek “penelitian” melalui mahasiswanya.

d. Bagi pemerintah Kabupaten Sleman

1. Sebagai dukungan untuk menjaga dan menambah dokumen karya seni yang berkembang di Kabupaten Sleman.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Tekstil Cap

Menghias permukaan suatu bahan tekstil atau biasanya berupa kain dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik, misalnya dengan cara menciptakan motif pada permukaan kain. Menciptakan motif pada permukaan kain salah satunya dapat dilakukan dengan teknik cap. Agar tercipta suatu motif tertentu pada kain dengan teknik cap, maka diperlukan zat warna sehingga ada perbedaan antara motif dan warna dasar kain. Oleh karena itu, teknik cap dapat diartikan sebagai salah satu teknik menghias permukaan kain dengan cara menempelkan bentuk motif pada kain dengan warna yang berbeda, agar tercipta perbedaan antara warna motif dan warna dasar kain.

Teknik cap pada tekstil ini terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya pencapan langsung, pencapan tumpang, pencapan etsa, dan pencapan rintang (Institut Teknologi Tekstil, 1978: 10). Sedangkan dalam buku yang dicetak oleh Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil (1998: 37) teknik cap terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya sama dengan yang tersebut diatas, hanya saja, ditambah dengan pencapan bakar, pencapan alih, dan pencapan rambut serat. Seiring dengan berkembangnya zaman, tentunya teknik penciptaan suatu karya turut mengalami perkembangan. Adanya berbagai macam teknik cap, menghasilkan rupa permukaan yang bermacam-macam dengan cirinya masing-masing.

Banyaknya jenis teknik cap yang berkembang sebenarnya dapat digolongkan menjadi beberapa golongan. Hal tersebut dikarenakan, ada beberapa teknik yang pada prinsipnya sama. Teknik pencapan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu pencapan langsung, pencapan tidak langsung dan pencapan khusus (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 37). Berikut penjelasan lebih lanjutnya,

1. Cap langsung

a. Cap langsung

Cap secara langsung merupakan teknik cap secara langsung pada bahan tekstil yang putih. Hal tersebut sesuai dengan kalimat dalam buku yang dicetak oleh Institut Teknologi Tekstil (1978: 10) “pencapan dilakukan langsung pada bahan tekstil yang putih”. diperjelas lagi dengan kalimat “pasta cap yang mengandung zat warna dicapkan langsung pada bahan tekstil yang masih putih” (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 37).

b. Cap tumpang

Cap tumpang merupakan teknik cap pada bahan tekstil yang sebelumnya telah diwarnai ataupun dicap. Hal tersebut sesuai dengan kalimat “pencapan diatas warna dasar, blok atau motif warna hasil proses pencapan sebelumnya (tumpang)...” (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 37). Pada umumnya warna motif yang dicapkan lebih tua daripada warna dasar. Hal tersebut karena, warna cerah lebih mudah ditutup dengan warna yang lebih gelap daripada warna gelap ditutup warna cerah, selain itu, agar ada perbedaan antara motif dan warna dasar. Cap tumpang ini sebenarnya

pengembangan atau variasi dari pencapan langsung untuk warna-warna gelap diatas warna dasar celupan yang cerah, pada bagian yang dicap warna dasar celupannya tidak rusak (Institut Teknologi Tekstil, 1978: 10).

2. Cap tidak langsung

Teknik cap tidak langsung terdiri dari:

a. Cap rusak

Cap rusak disebut juga dengan cap etsa. Ada dua macam etsa yaitu etsa putih dan etsa warna. Teknik cap pada bahan tekstil yang telah berwarna hasil dari celup atau cap, kemudian dicap pasta warna yang mengandung zat pereduksi/perusak sehingga menghasilkan warna putih dari bahan tekstil tersebut, disebut dengan etsa putih. Sedangkan apabila pada pasta warna yang akan digunakan untuk mengecap ditambahkan zat warna yang tahan zat pereduksi/perusak, sehingga warna dari zat warna yang tahan zat pereduksi tersebut tampak pada tekstil, disebut dengan etsa warna.

“bahan tekstil yang telah berwarna hasil cap atau celup, dicap dengan pasta cap yang mengandung zat perusak sehingga warna putih tekstil tampak kembali disebut etsa putih. jika pada pasta cap ditambahkan zat warna yang tahan pereduksi, sehingga bagian yang dicap berwarna, maka teknik ini dinamakan etsa warna” (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 37).

Dengan teknik ini warna dasar hasil pencelupan atau pencapan, biasanya berwarna lebih gelap, dan warna yang digunakan untuk mengecap biasanya berwarna putih atau warna-warna yang lebih muda.

b. Cap rintang

Teknik cap rintang dilakukan dengan mengecap bahan tekstil terlebih dahulu dengan pasta cap yang mengandung zat perintang fiksasi kemudian

baru dicelup pada zat warna. Pada bagian kain yang terkena pasta cap dengan kandungan zat perintang tidak terjadi fiksasi warna. Hal tersebut sesuai dengan “dalam pencapan rintang, zat warna yang akan masuk dihalangi oleh zat perintang sehingga tidak terjadi fiksasi zat warna.” (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 110).

Zat perintang yang digunakan ada dua macam yaitu zat perintang dengan proses fisika ataupun dengan proses kimia. Zat perintang baik dengan proses fisika atau proses kimia tujuannya tetap sama yaitu untuk merintang warna masuk pada bahan tekstil. Zat perintang yang bekerja secara fisika contohnya lilin, lemak, resin, sedangkan zat perintang yang bekerja secara kimia contohnya asam, alkali, garam (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 110)

c. Cap bakar

Teknik cap bakar dilakukan pada kain dari serat campuran, terutama kain campuran serat poliester dan serat selulosa. Dengan dasar bahan serat campuran, maka cap bakar ini dilakukan dengan menggunakan pasta cap yang mengandung zat kimia yang dapat membakar salah satu jenis serat. Hal tersebut sesuai dengan kalimat “... pencapan bakar yang dalam proses pencapan menggunakan pasta cap yang mengandung zat kimia yang bersifat membakar/merusak salah satu jenis serat dalam kain yang terbuat dari campuran serat” (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 38).

3. Cap khusus

a. Cap alih panas

Teknik cap alih panas merupakan teknik cap dengan menggunakan kertas, kemudian dengan bantuan panas dipindahkan pada bahan tekstil. Teknik cap ini diawali dengan pencapan pada kertas, kemudian dipindahkannya pada bahan tekstil dengan bergantung pada energi panas. “... pencapan alih panas yaitu pencapan yang dilakukan pada kertas kemudian dialihkan pada bahan tekstil dengan bantuan panas” (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 38).

b. Cap rambut serat

Teknik cap rambut serat ini tidak menggunakan pasta cap akan tetapi dilakukan dengan cara melapiskan zat perekat pada bahan tekstil. Zat perekat tersebut dilapiskan pada kain dengan menggunakan kasa dan rol. Setelah selesai pelapisan zat perekat, kemudian rambut serat ditaburkan diatas permukaan bahan tekstil yang telah dilapisi perekat tadi. Rambut-rambut serat tersebut akan melekat dan membentuk suatu motif tertentu. “pencapan rambut serat tidak menggunakan pasta cap, tetapi menggunakan rambut serat yang ditaburkan pada permukaan bahan tekstil yang telah dilapisi perekat dengan menggunakan kasa atau rol” (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil, 1998: 38).

B. Tekstil *Ecoprint*

Perkembangan tekstil khususnya pada teknologi produksi dan bahan baku dapat divariasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk yang beragam, kreatif dan menarik. Teknologi produksi yang dikembangkan salah satunya dalam hal teknologi pewarnaan kain. Berbagai macam cara pewarnaan pada tekstil banyak dijumpai saat ini. Dengan adanya pewarnaan, berbagai macam variasi motif yang tertuang di atas kain akan terlihat jelas dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Musman dan Ambar B Arini (2011: 13-14)

“Teknologi produksi dan bahan baku tekstil dewasa ini mampu menawarkan varian produk yang amat luas dan beragam.

.....
....

Demikian pula halnya dengan teknologi pewarnaan yang telah mengetengahkan berbagai cara dan kualitas pencelupan kain dan pencetakan ragam hias dalam zat-zat pewarna dengan daya tahan unggul”.

Teknologi pewarnaan tekstil telah dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pewarnaan *ecoprint* atau *eco printing* yang menggunakan bahan alam. Teknik *ecoprint* ini dikembangkan oleh India (Ingrid Diana) Flint, sebagai tesisnya pada tahun 2001. Ia menggunakan daun kayu putih (*eucalyptus*) untuk pewarnaan pada kain sutra dan wol. Pengujian dilakukan dengan cara membungkus daun eucaliptus menggunakan kain sutra dan wol, lalu diikat dalam gulungan dengan kuat, kemudian dikukus (Flint, 2001: 20).

Teknik *ecoprint* menggunakan bahan alam untuk mentransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain. “Disebutkan oleh Flint (2008), teknik

ecoprint ... diartikan sebagai proses mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung” (Husna, 2016: 280). Pewarnaan *ecoprint* seperti yang dijelaskan diatas, yaitu mentransfer warna dan bentuk, maka dalam proses pelaksanaannya, bahan alam seperti daun ditempel pada kain. Penempelan bahan alam misalnya daun secara langsung pada kain, akan menyebabkan rupa permukaan kain sesuai dengan bentuk dan tekstur asli bahan alam yang ditempelkan. Bahan alam yang digunakan tersebut haruslah yang mempunyai pigmen dan sensitif terhadap panas, sehingga ketika terkena panas, secara otomatis pigmen warna dari bahan alam akan berpindah pada kain dalam bentuk sesuai dengan bahan alam yang ditempelkan.

“Disebutkan oleh Flint (2008), teknik *ecoprint* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Flint mengaplikasikan teknik ini dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kepada kain yang kemudian direbus di dalam kuili besar. Tanaman yang digunakan pun merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstraksi pigmen warna” (Pressinawangi dan Dian Widiawati, tanpa tahun: 1)

Dengan memanfaatkan bahan alam yang biasanya adalah tumbuhan, teknik *ecoprint* mampu menghias permukaan kain. Walaupun motif/gambar yang diciptakan sama, terkadang warna yang dihasilkan tidak sama dengan warna tumbuhan aslinya. Hal tersebut tergantung pigmen warna yang ada pada tumbuhan aslinya. Teknik ini sangat membutuhkan pemanasan misalnya perebusan atau pengukusan (*steam*) yang digunakan sebagai cara untuk mengeluarkan pigmen warna.

Teknik *eco print* atau *eco printing* merupakan metode pewarnaan kain dengan pewarna alam (Husna, 2016: 285). Prinsip yang sama dengan

pewarnaan alam, maka dalam teknik *ecoprint* juga dikenal *mordant*. *Mordant* tersebut akan mempengaruhi hasil warna kain, karena dengan adanya *mordant*, warna dari bahan alam mudah terserap pada kain. Selanjutnya bahan alam ditempelkan pada kain, lalu digulung dan diikat kemudian dikukus atau direbus, agar pigmen warnanya berpindah pada kain.

“Dalam teknik *eco ... printing*, tumbuhan yang dipakai di letakkan langsung pada permukaan kain atau kertas, kemudian digulung menggunakan kayu, besi atau tongkat. Cara penggulungan dapat diganti dengan di tumpuk dan diikat kuat. Proses selanjutnya adalah mengukus gulungan supaya pigmen tumbuhan terekstrak dan menghasilkan warna juga cetakan bentuk tumbuhan pada kain atau kertas” (Husna, 2016: 285)

C. Motif Tekstil

Motif merupakan suatu bentuk yang didalamnya memuat elemen-elemen seni rupa, yang dalam pengorganisasiannya dibuat sedemikian rupa sehingga tercipta bentuk-bentuk yang beraneka ragam. Menurut Suhersono (2006: 10), motif merupakan suatu desain yang terdiri dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen lainnya yang biasanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khasnya sendiri. Sedangkan pengertian motif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 930) diartikan sebagai pola, corak. Motif sendiri bisa berarti desain untuk membentuk corak dan bersifat bebas artinya bisa saja dibuat dengan mengambil gambar benda alam sekitar yang kemudian digayakan sesuai keinginan diri sendiri, bisa juga representasi dari ide pemikiran. Akan tetapi ada pengecualian yaitu pada motif klasik yang mempunyai pakemnya sendiri, sehingga harus mengikuti bentuk yang telah ada.

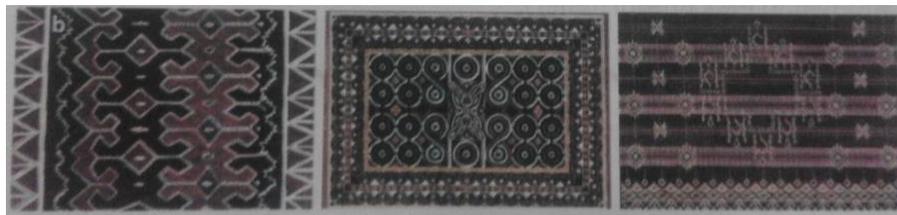
Ada beberapa bentuk motif hias antara lain sebagai berikut: bentuk dari alam, bentuk alam modifikasi (bentuk alam yang direngga atau disederhanakan) yang juga disebut dengan stilasi, bentuk geometris, bentuk dasar sederhana, bentuk garis bebas, (Pulukadang, 2009: 1-4). Berikut uraian berbagai motifnya:

1. Motif bentuk alam yaitu motif yang menggambarkan bentuk suatu benda secara alamiah, seperti rumah, pohon, manusia, bunga, dll.
2. Bentuk alam modifikasi merupakan penggambaran bentuk alam yang dirubah dan disederhanakan.



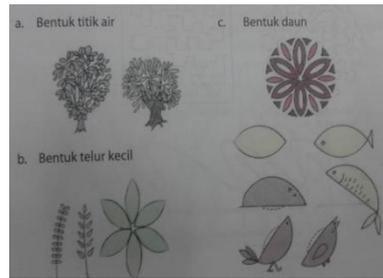
Gambar I : Contoh bentuk alam modifikasi
(Sumber : Pulukadang, 2009: 2)

3. Bentuk geometris merupakan bentuk yang menerapkan ilmu ukur.



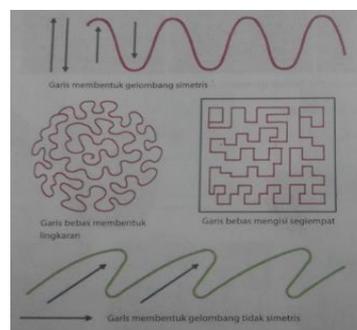
Gambar II : Contoh geometris
(Sumber : Pulukadang, 2009: 3)

4. Bentuk dasar sederhana bisa berupa bentuk titik air, bentuk telur kecil, bentuk daun.



Gambar III : Contoh bentuk dasar sederhana
(Sumber : Pulukadang, 2009: 3)

5. Bentuk garis bebas dibuat secara bebas (keinginan pribadi), akan tetapi disesuaikan dengan keperluan untuk mengisi lingkaran, persegi atau pinggiran.



Gambar IV : Contoh bentuk garis
(Sumber : Pulukadang, 2009: 4)

Ragam bentuk motif hias sangatlah banyak, ditambah lagi pemikiran dan daya kreasi setiap orang berbeda untuk mengembangkan motif hias, sehingga tak jarang ditemukan kreasi motif hias. Kreasi motif hias tersebut merupakan motif modern yang pengorganisasiannya lebih bersifat bebas, sesuai dengan keinginan masing-masing penciptanya. Motif-motif *modern* memiliki ciri-ciri meliputi: ragam hiasnya bebas; coraknya tidak memiliki arti simbolik; warna yang digunakan lebih bebas; biasanya bukan ciri khas suatu daerah (Lisbijanto, 2013: 47-48). Akan tetapi perlu diketahui bahwa selain motif modern ada juga

motif klasik atau tradisional yang memiliki pakemnya sendiri, sehingga dalam pembuatannya mengikuti bentuk yang ada. Motif klasik/tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ragam hiasnya berupa motif ular, barong, geometris, pagoda; coraknya mempunyai arti simbolik; warnanya cenderung gelap misalnya hitam, coklat kehitaman atau coklat tua, hitam, bisa juga putih: motif tersebut biasanya merupakan ciri khas suatu daerah (Lisbijanto, 2013: 47).

Motif hias yang akan dicipta, hendaknya dalam proses pembuatannya memperhatikan bentuk benda yang akan dihias, sehingga pada saat motif akan diterapkan pada benda, motif tersebut serasi. “Untuk membuat hiasan yang serasi dengan bentuk, baik pola hias maupun cara penempatan sangat menentukan hasil keseluruhan” (Pulukadang, 2009: 9). Ukuran dan penempatan motif yang akan diterapkan juga perlu diperhatikan. Apabila permukaan benda yang akan dihias itu kosong dan lebar, maka bisa diterapkan motif dalam ukuran yang besar, dan apabila permukaan benda itu kosong dan sempit, maka diterapkan motif dalam ukuran yang lebih kecil. Kedua hal diatas tentunya harus memperhatikan lokasi penempatan motif. Menghias bidang segi empat, dapat dilakukan dengan menempatkan motif pada daerah pinggir, tengah ataupun sudut sedangkan untuk bidang lingkaran, motif hias dapat ditempatkan pada bagian tengah, atau tepi dengan motif menghadap ke arah pusat lingkaran (Pulukadang, 2009: 9). Penempatan motif seperti itu merupakan penempatan motif yang ideal, hasil jadi karyanya menunjukkan adanya keseimbangan (tidak akan terlihat kosong).

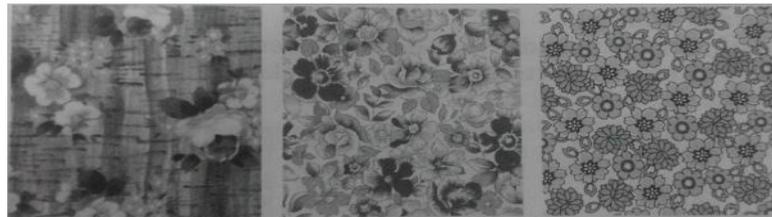
Dalam tekstil, selain motif dikenal juga desain. Desain merupakan kata peng-Indonesia-an dari kata *design* (Sachari, 2005: 3). Desain pada mulanya berasal dari bahasa Inggris “design”, kemudian di-Indonesiakan menjadi desain. Desain itu sendiri merupakan gambar/kerangka suatu rancangan secara keseluruhan. Desain merupakan suatu penataan/penyusunan berbagai garis, bentuk, warna yang diciptakan dengan mengandung nilai-nilai keindahan (Suhersono, 2006: 8).

Desain dalam industri tekstil disebut dengan desain tekstil. Desain tekstil sendiri merupakan rancangan suatu motif/corak yang akan digunakan menghias suatu kain dibagian strukturnya atau dibagian permukaannya. Menurut Permana (2009:3) desain tekstil adalah “rancangan motif & corak baik struktur kain ataupun permukaan kain dengan teknik, titik, garis, dan bidang warna”. Motif atau corak desain tekstil dari strukturnya dibuat pada saat pembuatan kain, sedangkan dari permukaannya dibuat setelah menjadi suatu kain. Desain tekstil yang berupa motif atau corak pada strukturnya merupakan suatu proses merencanakan adanya suatu motif pada struktur kain, desain ini bisa dibuat seperti dengan teknik tenun dan rajut, sedangkan desain tekstil untuk permukaan merupakan proses perencanaan motif pada permukaan kain dengan teknik lukis, cetak, celup, menambah aplikasi (sulam atau bordir) (Permana, 2009: 3-4).

Jenis desain tekstil sangat beragam diantaranya adalah jenis flora, fauna, geometrik, abstrak, desain tradisional, polkadot, *paisley*, *black & white*, garis, kotak (Permana, 2009: 12-16). Jenis desain tekstil yang beragam tersebut

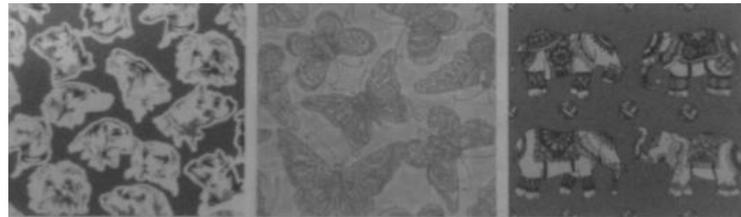
membentuk rupa permukaan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan namanya. Berikut diuraikan masing-masing jenis desain tekstil

1. Motif desain flora biasanya berupa tumbuh-tumbuhan, akan tetapi yang banyak dipakai untuk desain adalah bunganya. Berikut contoh desain tekstil flora:



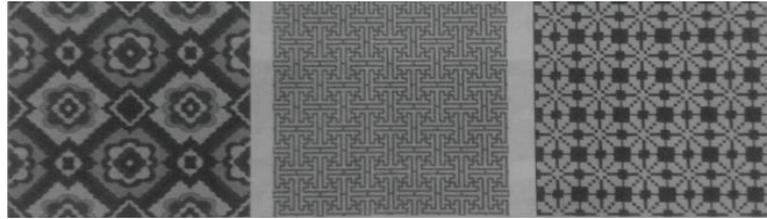
Gambar V : Desain tekstil flora
(Sumber : Permana, 2009: 13)

2. Motif desain fauna berupa dunia binatang, berbagai macam jenis binatang bisa digunakan untuk membentuk motif dalam desain ini. Berikut contoh desain tekstil fauna:



Gambar VI : Desain tekstil fauna
(Sumber : Permana, 2009: 13)

3. Motif desain geometrik berupa bentuk pengulangan-pengulangan segi empat, segitiga, bundar, lonjong dengan jarak yang terukur. Berikut contoh desain tekstil geometrik:



Gambar VII : Desain tekstil geometrik
(Sumber : Permana, 2009: 13)

4. Motif desain abstrak bentuknya tidak jelas dan tidak beraturan, didalamnya bisa terdiri dari bidang warna warni campur garis atau teknik lainnya. Berikut contoh desain tekstil abstrak:



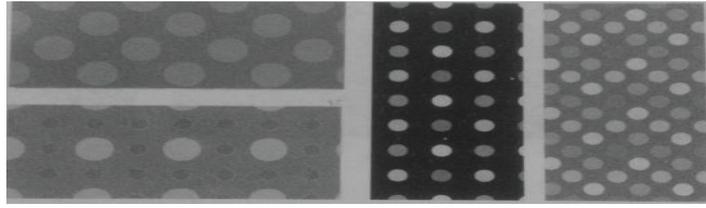
Gambar VIII : Desain tekstil abstrak
(Sumber : Permana, 2009: 14)

5. Desain tradisional merupakan motif ciri khas suatu daerah yang memiliki pakem atau aturannya. Berikut contoh desain tekstil tradisional:



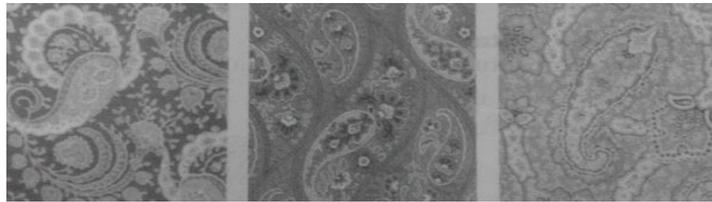
Gambar IX : Desain tekstil tradisional
(Sumber : Permana, 2009: 14)

6. Motif desain polkadot berbentuk bulat dan bundar dengan letak yang teratur atau acak, ukurannya bisa sama atau bermacam-macam. Berikut contoh desain tekstil polkadot:



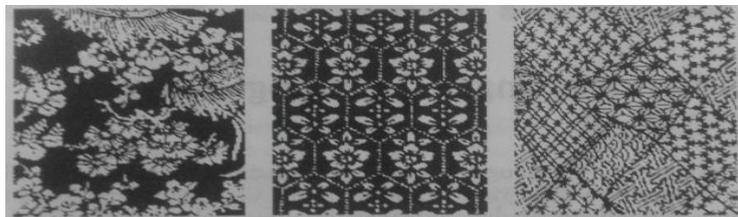
Gambar X : Desain tekstil polkadot
(Sumber : Permana, 2009: 14)

7. Desain *paisley* telah dipakai sebagai desain tekstil di India, Persia, dan Eropa, kata *paisley* sendiri berasal dari kota kecil di Scotland. Berikut contoh desain tekstil flora:



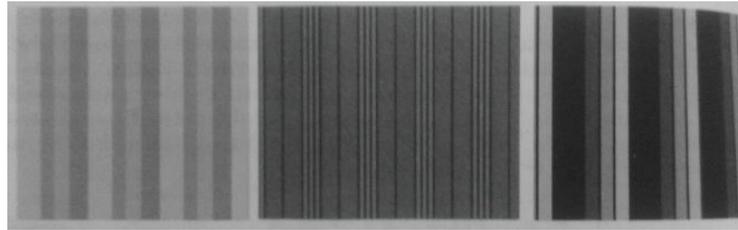
Gambar XI : Desain tekstil *paisley*
(Sumber : Permana, 2009: 15)

8. Motif desain *black & white* bisa berupa apa saja, akan tetapi warnanya terdiri dari hitam dan putih saja. Berikut contoh desain tekstil *black & white*:



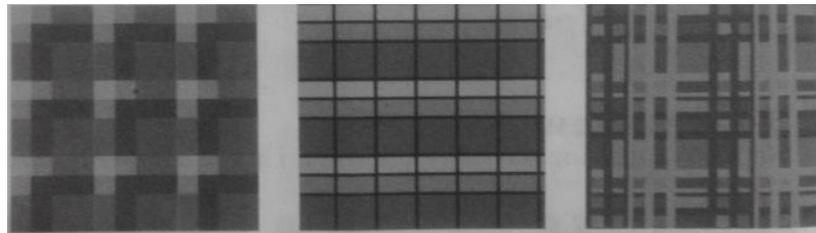
Gambar XII : Desain tekstil *black & white*
(Sumber : Permana, 2009: 15)

9. Motif desain garis biasanya berupa garis lurus yang bisa terdiri dari satu warna atau lebih. Berikut contoh desain tekstil garis:



Gambar XIII : Desain tekstil garis
(Sumber : Permana, 2009: 16)

10. Motif desain kotak berupa garis yang saling bersilangan hingga membentuk kotak-kotak. Berikut contoh desain tekstil kotak:



Gambar XIV : Desain tekstil kotak
(Sumber : Permana, 2009: 16)

D. Tinjauan Zat Warna Alam

Dalam bidang tekstil, tentunya pewarnaan atau pencelupan telah menjadi hal yang sering dilakukan, misalnya pada bahan kain. Pewarnaan atau pencelupan akan menghasilkan aneka ragam rupa permukaan suatu kain yang tentunya akan menjadi daya tarik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pulkadang (2009: 13) yang menyatakan demikian, “daya tarik sesuatu benda terutama pada warnanya”. Warna-warna merupakan sesuatu yang menimbulkan kesan indah, sehingga setiap benda yang berwarna terasa lebih indah dan menarik. Dengan adanya pewarnaan atau pencelupan akan menambah nilai komersil suatu kain. Hal ini serupa dengan pendapat Hartanto

dan Shigeru Watanabe (1993: 163) “Pencelupan ... bertujuan meningkatkan nilai komersil dari kain. Nilai komersil ini menyangkut nilai indra seperti warna, pola dan mode, dan nilai-nilai guna....”.

Dalam pewarnaan tentunya memerlukan zat warna ataupun pigmen, adanya zat warna akan menghasilkan berbagai macam rupa permukaan kain. Zat warna tentunya mempunyai cirinya masing-masing terutama zat warna alam yang hasil warnanya lembut. Zat warna alam merupakan zat warna yang bersifat alami, karena diperoleh dari alam sekitar. Zat warna alam merupakan zat warna yang diperoleh/berasal dari alam, baik langsung ataupun tidak (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1999: 7). Zat warna alam pun bisa didapat dari tumbuhan dan hewan. Menurut Hamidin (2010: 65), zat warna alam diperoleh dari alam, yaitu dari hewan (lac dyes) dan juga dari tumbuhan berupa akar, batang, daun, buah, kulit dan bunga. Akan tetapi, zat warna alami saat ini yang paling sering digunakan berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Potensi zat warna alam ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan, sedangkan intensitas warna yang dihasilkan ditentukan oleh *coloring matter*. *Coloring matter* adalah senyawa organik yang menentukan arah warna dari zat warna alam (terkandung dalam sumber zat warna itu sendiri) (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1999: 7). Tumbuhan untuk mewarnai tekstil ada banyak macamnya, dan tentunya menghasilkan warna yang berbeda-beda, akan tetapi tidak semua tumbuhan dapat menghasilkan warna. Tumbuhan yang dapat digunakan untuk mewarna

tekstil misalnya daun pohon nila, kulit pohon soga tingi, kayu tegeran, kunyit, teh, akar mengkudu, kulit soga jambal, kesumba, daun jambu biji (Hamidin, 2010: 65).

Zat warna alam dari berbagai macam tumbuhan akan menghasilkan warna yang beragam. Menurut Musman dan Ambar B Arini (2011: 25-27) Tanaman tegeran merupakan tanaman perdu yang dimanfaatkan untuk membuat warna kuning, tingi merupakan tanaman yang masih rumpun perdu yang dimanfaatkan untuk membuat warna merah gelap kecoklatan, jambal menghasilkan warna coklat kemerahan, indigo dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru, kulit mengkudu dimanfaatkan untuk menghasilkan warna merah tua, kunyit akan menghasilkan warna hijau hingga hijau tua (akan menghasilkan warna hijau jika dicampur dengan indigo, dan akan menghasilkan hijau tua ketika dicampur dengan buah jarak dan jeruk), daun mangga dimanfaatkan untuk menghasilkan warna hijau dan kesumba yang biasanya dimanfaatkan adalah bijinya dan menghasilkan warna merah oranye.

Selain tanaman diatas ada juga buah jelawe, teh, kulit manggis, secang yang juga menghasilkan warnanya sendiri-sendiri. Buah jelawe secara umum menghasilkan warna kuning kecoklatan. Buah jelawe digunakan untuk menghasilkan warna kuning kecoklatan (Yudhoyono, 2010: 97). Tanaman teh memberikan warna coklat. Daun teh yang dapat digunakan untuk menyoga atau memberi warna coklat (Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1980: 108). Ada juga buah manggis, selain rasa buahnya yang enak, kulit manggis juga dapat digunakan untuk mencelup tekstil dengan warna kuning kecoklatan.

Menurut Kwartiningsih, dkk (2009: 45) kulit manggis yang telah kering dipotong-potong kemudian diekstraksi, zat pewarna yang dihasilkan berupa zat warna kuning kecoklatan. Ada juga kayu secang yang sejak dulu digunakan untuk menghasilkan warna merah. Penggunaan kayu secang untuk menghasilkan warna merah (Dewi, tanpa tahun: 2). Banyaknya ragam warna yang dihasilkan oleh berbagai macam tanaman, sebelumnya, perlu ada usaha untuk menggali potensi tanaman sebagai zat warna, sehingga ditemukan berbagai macam referensi warna dari tumbuhan yang berbeda

Dalam pencelupan dengan zat warna alam, tentunya membutuhkan larutan zat warnanya. Larutan zat warna tersebut dapat diperoleh dengan cara ekstraksi/perebusan. Pembuatan larutan zat warna alam diambil secara ekstraksi dengan pelarut air, baik suhu tinggi atau rendah (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1999: 8-9). Setelah direbus, larutan hasil rebusan didiamkan dan disaring untuk dipisahkan bahan-bahan tanaman yang telah direbus dan larutannya, kemudian larutan tersebut digunakan untuk mencelup kain. Bahan-bahan dari alam direbus sampai mendidih (dihitung 30-60 menit), kemudian didinginkan dan disaring, dan digunakan untuk mencelup (Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2011: 12).

Pencelupan dengan zat warna alam, sebelumnya, kain harus dilakukan pengerjaan *mordanting* terlebih dahulu. *Mordanting* dilaksanakan dengan cara direbus menggunakan zat yang sesuai dengan jenis seratnya sampai mendidih selama 60 menit, kemudian didinginkan, dan serat dibiarkan dalam larutan tersebut selama 24 jam lalu dicuci bersih dan dikeringkan (Balai Besar

Kerajinan dan Batik, 2011: 13). Sedangkan menurut Hamidin (2010: 66) pengerjaan *mordanting* bisa dilakukan dengan merendam kain kedalam garam-garam logam, seperti aluminium, besi, timah atau krom. Zat-zat mordan tersebut berfungsi untuk membentuk jembatan kimia antara zat warna alam dengan serat sehingga afinitas zat warna meningkat terhadap serat. Zat yang digunakan disesuaikan dengan jenis seratnya, serat kapas dengan tawas dan soda abu, dan sutra dengan tawas. Proses mordan untuk bahan kapas adalah tawas dan soda abu, sedangkan sutra adalah tawas (Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2011: 12).

Setelah proses *mordanting* kemudian kain dicelup pada larutan warna hasil dari proses ekstraksi tumbuh-tumbuhan. Pencelupan warna pada kain berlangsung berkali-kali. Kain dimasukkan kedalam larutan warna lalu tiriskan, setelah tiris masukkan lagi kedalam larutan warna kemudian ditiriskan lagi. Pencelupan dilakukan secara terus-menerus hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Setelah proses pencelupan pada larutan warna selesai, kemudian dilakukan fiksasi yang digunakan untuk membangkitkan warna. Fiksasi dengan menggunakan tawas, kapur dan tunjung (Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI, 2001: 5).

E. Tinjauan Estetika

Didalam kehidupan duniawi, secara umum tentunya setiap manusia pernah merasakan *indah*, entah rasa indah tersebut yang timbul saat melihat keadaan alam, yang sering disebut dengan keindahan alami (yang tidak dibuat oleh

manusia) ataupun timbul dari suatu hal indah yang diciptakan manusia. Wujud keindahan alami biasanya akibat dari peristiwa alam, misalnya pegunungan dan sekitarnya, laut, saat matahari terbit atau terbenam, bahkan makhluk hidup merupakan wujud keindahan alami. Sedangkan, wujud keindahan yang diciptakan manusia adalah barang kesenian. Rasa indah timbul tentunya tidak terlepas dari panca indra. “Rasa nikmat indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca-indera....” (Djelantik, 1999: 5). Panca indera yang biasanya menangkap rasa indah adalah mata (yang menimbulkan kesan visual) dan telinga (yang menimbulkan kesan auditif).

Prawira dan Dharsono (2003: 4) mengartikan estetika secara sempit sebagai filsafat yang selalu memperhatikan atau berhubungan dengan hal yang indah yang ada pada alam dan seni. Dari pernyataan tersebut, estetika merupakan salah satu cabang filsafat. Estetika ini berkaitan dengan ilmu tentang hal yang dirasakan lewat rasa nikmat-indah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartoko (1984: 15) “... istilah Estetika tetap dipertahankan, dan yang dimaksudkan dengan istilah itu ialah cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan....”

Estetika atau yang diartikan sama dengan keindahan adalah hal yang bersifat sangat subjektif, persoalan yang menjadikan estetika sangat subjektif adalah kesan keindahannya yang terbentuk dari suatu pemikiran manusia tentang nilai baik/buruk suatu karya seni (penilaian karya seni). Pada umumnya pemikiran manusia itu berbeda antara manusia satu dengan yang lain dan dapat dipastikan akan menimbulkan perbedaan. Hal ini seperti yang dikemukakan Djelantik (1999: 11), “Penilaian karya seni adalah suatu kegiatan dimana bisa terdapat

banyak perbedaan faham antara para ahli, para sastrawan, para budayawan malahan justru antara seniman sendiri”.

Keberadaan karya seni rupa ditentukan oleh unsur –unsur visual berupa garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dsb, yang penciptaannya mengutamakan perasaan, pikiran/cipta, etika/karsa (Bahari, 2008: 79). Unsur-unsur visual yang ada pada karya seni akan membentuk hal yang indah (estetika), sehingga memahami estetika sebenarnya menelaah format seni/struktur desain/struktur rupa yang didalamnya dipelajari tentang unsur desain dan prinsip desain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dharsono dan Sunarmi (2007: 96) bahwa memahami estetika pada dasarnya menelaah format seni yang disebut struktur desain/struktur rupa yang terdiri unsur desain, prinsip desain dan asas desain. Sedangkan menurut Djelantik (2004: 17) unsur estetika salah satunya dapat dilihat dengan adanya wujud atau rupa, yang terdiri dari bentuk/*form* dan susunan atau struktur/*structure*. Oleh karena itu dalam karya seni, wujud merupakan hal yang dasar.

1. Wujud

Wujud karya seni, salah satunya pada karya seni rupa, terdiri dari bentuk dan struktur. Berikut penjelasannya:

a. Bentuk

Bentuk seni atau unsur seni terbagi menjadi:

1) Titik

Titik adalah bentuk yang paling sederhana (Djelantik, 2004:18). Disebut bentuk paling sederhana karena titik merupakan hasil dari sentuhan dan

tidak ada pergeseran dari suatu benda tersebut. Titik bisa saja berukuran kecil ataupun besar, asalkan tidak ada pergeseran. Hal ini didukung pendapat Sanyoto (2010:84) “sebesar apa pun bentuknya tetaplah disebut titik asalkan bentuk itu merupakan hasil sentuhan tanpa pergeseran dari suatu alat tulis”. Titik tidak hanya bundar akan tetapi titik bisa berbentuk apapun yang penting berasal dari sentuhan tanpa geseran.

2) Garis

Garis bisa diartikan dengan kumpulan titik-titik yang berderet dan berhimpitan. Ada juga yang mengatakan bahwa garis merupakan dua titik yang saling berhubungan. Pengertian garis merupakan dua titik yang dihubungkan (Dharsono dan Sunarmi, 2007: 96). Pengertian lain dari garis adalah suatu hasil goresan yang disebut garis nyata, atau batas atau limit benda, batas warna, batas sudut ruang yang disebut garis semu (Sanyoto, 2010: 87). Garis ada yang merupakan garis nyata, ada juga garis yang timbul karena adanya kesan/garis semu, yang tentunya setiap garis memiliki kesannya masing-masing. Menurut Djelantik (2004: 19) garis dengan bentuknya sendiri menimbulkan sebuah kesan.

3) Bidang

Sebuah garis diteruskan lalu dibelokkan paling sedikit dua siku dan kembali lagi pada titik tolaknya akan membentuk sebuah wilayah, hal tersebut dinamakan bidang (Djelantik, 2004: 20). Pengertian lain mengenai bidang adalah suatu wilayah yang terbentuk dari pertemuan ujung-ujung garis. Jumlah garis tersebut minimal ada tiga garis. Bidang ini mempunyai

dua ukuran yaitu panjang dan lebar. Bidang diartikan suatu bentuk pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang lebar (Sanyoto, 2010:103).

Bidang ada yang menyerupai wujud alam (figur) dan ada yang sama sekali tidak menyerupai wujud alam (non figur) (Dharsono dan Sunarmi, 2007:98). Bidang yang berwujud alam biasanya terinspirasi dari alam benda yang ada dilingkungan sekitar. Bidang yang tidak berwujud alam biasanya timbul karena adanya ide kreatif dari sang pencipta.

4) Ruang

Ruang selalu ada dalam unsur seni rupa, karena setiap bentuk yang ada selalu akan menempati sebuah ruang. Pendapat Sanyoto (2010:127) bahwa ruang merupakan unsur seni rupa yang selalu ada, karena suatu bentuk yang ada pasti menempati sebuah ruang. Sama seperti bentuk, ruang juga ada ruang dwimatra dan ruang trimatra. Ruang dwimatra ini merupakan ruang dalam bentuk datar, sedangkan ruang trimatra benar-benar merupakan suatu bentuk ruangan yang nyata. Ruang dwimatra bersifat datar ada dimensi panjang, lebar, sedangkan ruang trimatra benar-benar sebuah ruangan ada dimensi panjang, lebar, kedalaman. (Sanyoto, 2010: 128).

5) Warna

Warna adalah suatu kesan yang timbul karena pantulan dari cahaya yang mengenai permukaan benda yang secara alami ditangkap oleh mata (Dharsono dan Sunarmi, 2007:98). Warna merupakan sebuah kesan yang timbul karena pengaruh sinar. Ada banyak macam warna, baik itu warna tunggal ataupun warna hasil dari pencampuran. Menurut Djelantik

(2004:27) warna dibagi menjadi warna primer, warna sekunder, warna tersier.

Warna primer merupakan warna dasar yang tidak membutuhkan proses pencampuran yaitu warna merah, biru, kuning. Sedangkan warna turunan dari warna primer dan dihasilkan melalui pencampuran warna primer disebut warna sekunder yaitu warna oranye/jingga (dihasilkan dari pencampuran merah dan kuning), ungu (dihasilkan dari pencampuran merah dan biru), dan hijau (dihasilkan dari pencampuran biru dan kuning). Warna tersier dihasilkan dari pencampuran warna primer dengan warna sekunder. Hasil warna tersier ini lebih kompleks, karena setiap warna yang dicampur dengan perbandingan yang berbeda akan menghasilkan warna baru. Menurut Djelantik (2004:27) jumlah warna yang dihasilkan dari pencampuran warna-warna tidak akan ada batasannya. Hal tersebut sesuai pendapat dari Pulukadang (2009:15) “setiap warna yang dicampur dengan warna lainnya dengan perbandingan yang berbeda-beda akan menghasilkan warna baru”.

Berbagai macam warna tentunya mempunyai karakternya masing-masing, karena sebuah warna bisa menjadi sebuah lambang. Hal itu menyebabkan antara satu warna dengan warna lain memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Kusrianto (2013:35,36) warna coklat dapat membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan; warna biru tua memberi efek rasa ketenangan, kepercayaan, kelembutan pekerti, keiklasan, dan rasa kesetiaan; warna putih menunjukkan kesan *inocent* (rasa tidak

bersalah), kesucian, ketenteraman hati, dan keberanian serta sifat pemaaf; warna hitam dapat dikonotasikan memberi gambaran yang negatif seperti kematian, ketakutan, dan ketidakbahagiaan akan tetapi sebenarnya warna hitam melambangkan kekuatan, kemewahan, misteri sekaligus keanggunan.

Selain warna-warna yang telah disebutkan tersebut, ada juga warna lain, yang tentunya juga memiliki karatannya masing-masing. Menurut Darmaprawira (2002: 45-48) warna merah diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta kebahagiaan; warna merah keunguan memberi kesan mulia, agung, kaya, bangga (sombong) dan mengesankan; warna ungu memberi kesan sejuk, mundur, tenggelam dan khidmad; warna hijau memberi kesan netral, pengaruh emosi mendekati pasif, perenungan, kepercayaan (agama), pertumbuhan, kehidupan dan harapan, kesuburan; warna kuning melambangkan kesenangan, kelincahan, intelektual, akan tetapi kuning juga melambangkan pengecut, pengkhianatan; warna abu-abu melambangkan ketenangan, sopan, sederhana, sabar, rendah hati, tetapi juga melambangkan sifat keraguan. Setiap warna melambangkan karakternya sendiri, disatu sisi dapat melambangkan sifat positif tetapi disisi lain juga dapat menimbulkan sifat negatif.

6) Tekstur

Unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan dihadirkan untuk memberi rasa tertentu pada permukaan karya seni rupa (Dharsono dan Sunarmi, 2007: 103). Dengan adanya tekstur akan memberi tampilan yang

berbeda dalam suatu karya seni. Tekstur juga mampu memberi ciri khas pada suatu benda. Setiap benda memiliki permukaan dimana permukaan tersebut memiliki nilai atau ciri khas (Sanyoto, 2010: 120).

Tekstur dapat dilihat dengan dua macam cara yaitu secara nyata dan semu. Tekstur kasar nyata merupakan tekstur yang dilihat kasar dan diraba juga terasa kasar, sedangkan tekstur kasar semu, tekstur yang terlihat kasar sedangkan saat diraba terasa halus, ada juga tekstur halus, tekstur yang dilihat dan diraba permukaannya halus (Sanyoto, 2010:121-123). Tekstur kasar nyata merupakan tekstur kasar yang benar-benar nyata, apa adanya, biasanya memiliki ketebalan. Tekstur kasar semu biasanya dijumpai pada suatu gambar yang kelihatannya kasar tetapi sebenarnya halus, sedangkan untuk tekstur halus biasanya berupa permukaan yang licin, kusam atau mengkilat.

a. Struktur atau Prinsip Penyusunan

Struktur atau susunan dalam karya seni rupa berkaitan dengan prinsip penyusunan, penataan dan pengorganisasian unsur seni rupa. Struktur dapat berperan menimbulkan rasa indah pada penikmatnya. Struktur atau prinsip penyusunan dalam seni rupa meliputi keutuhan, penonjolan, keseimbangan dan proporsi. Berikut uraian lebih lanjutnya:

1) Keutuhan (*unity*)

Keutuhan merupakan pengorganisasian unsur seni rupa yang antar unsur seni rupa saling mendukung, saling mengisi, tidak ada yang mengganggu. Keutuhan dimaksudkan suatu karya yang indah menunjukkan dalam

keseluruhannya bersifat utuh, tidak ada cacatnya, tidak kurang dan tidak berlebihan (Djelantik, 2004: 38). Komposisi suatu hal yang bersifat utuh, antara bagiannya saling melengkapi dan apabila dihilangkan salah satu maka terkesan ada sesuatu yang kosong.

Istilah keutuhan ini sama halnya dengan istilah kesatuan. Kesatuan (unity) disebut juga keutuhan, pengertian kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh (Sanyoto, 2010: 213). Keutuhan atau kesatuan dalam keanekaragaman dapat diperkuat kondisinya dengan cara sebagai berikut:

a) simetri: ciri atau kondisi keutuhan apabila dibagi dengan garis tengah maka akan menghasilkan dua bagian yang sama besar, bentuk, wujudnya. Menurut Djelantik (2004: 39) simetri bersifat memperkuat rasa keutuhan suatu karya. b) irama/keselarasan: kondisi yang menunjukkan adanya suatu hal yang terjadi secara berulang-ulang secara teratur,

2) Penonjolan (*dominance*)

Penonjolan bermaksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni pada suatu hal yang penting. Padanan dari kata penonjolan adalah dominasi atau penekanan. Dominasi dalam karya seni berarti penjajah atau yang menguasai bisa juga diartikan sebagai keunggulan, keunikan, kelainan/penyimpangan (Sanyoto, 2010: 225). Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Djelantik (2004: 44) yaitu penonjolan dilakukan pada hakekatnya sama dengan melakukan sesuatu hal yang bersifat bertentangan dengan kelaziman dalam mempertahankan keutuhan suatu karya. Penggunaan hal yang bersifat bertentangan tersebut tentunya

harus dengan prinsip yang terarah dan berdisiplin untuk menghasilkan daya tarik orang yang melihatnya. Penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, dan kontras dalam penyusunannya.

3) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam karya seni juga diperlukan, agar karya seni enak dilihat, tenang dan tidak berat sebelah. Menurut Sanyoto (2010:237) keseimbangan merupakan suatu keadaan dimana bagian-bagian dalam karya tidak ada yang terbebani. Bagian-bagian dalam karya tersebut memiliki berat yang sama. Rasa keseimbangan dalam seni rupa dapat diperoleh dengan simetri (*symmethic balance*) ataupun asimetri (*asymmethic balance*) (Djelantik, 2004:46-47). Dalam bentuk simetri, tentunya keseimbangan akan terbentuk, karena apabila bentuk simetri dibagi akan menghasilkan bagian yang sama besarnya. Untuk mencapai keseimbangan asimetri, apabila antar unsur yang akan disusun tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya, tidak sama cepatnya, maka luas areal yang diduduki unsur-unsur tersebut juga tidak sama.

4) Proporsi (*proportion*)

Proporsi merupakan perbandingan atau kesebandingan antara bagian satu dengan bagian lain dalam satu objek (Sanyoto,2010:249). Proporsi atau perbandingan tersebut digunakan untuk memperoleh keserasian. Proporsi mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan (Dharsono dan Sunarmi, 2007:103). Untuk mendapatkan proporsi yang baik, ukuran suatu unsur harus dalam

perbandingan yang baik, ukuran masing-masing bagian harus disesuaikan apabila dilihat secara keseluruhan.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan objek penelitian yang relevan dengan penelitian ini, kemudian digunakan sebagai kajian teori.

Penelitian tersebut meliputi:

- a. Husna, Farisah, 2016, sebagai jurnal dengan judul “Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna Alam”

Dari hasil penelitian ini menunjukkan 1) Teknik *eco dyeing* merupakan satu cara untuk menampilkan warna dari bahan-bahan alam pada permukaan kain melalui proses pengukusan, bahan alam tersebut berupa tanaman karena setiap tumbuhan mempunyai potensi untuk dijadikan pewarna kain, 2) Tanaman yang digunakan dalam penelitian tersebut terbatas hanya daun kayu putih, bunga mawar, daisy di daerah tropis (Bandung), 3) eksplorasi tersebut menghasilkan warna pada kain tetapi tidak selalu menghasilkan motif tanaman, hal tersebut dipengaruhi pigmen warna tanaman yang ada pada daerah tropis (*sample* tanaman yang digunakan diambil pada musim hujan), 4) warna yang dihasilkan dari eksplorasi dengan teknik *eco dyeing* ini bermacam-macam tergantung dengan zat *mordant* yang digunakan.

- b. Pressinawangi, Nisa dan Dian Widiawati, Tanpa Tahun, sebagai jurnal dengan judul “Eksplorasi Teknik *Ecoprint* dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk *Fashion*”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Material yang digunakan dalam pembuatan karya/produk *fashion* adalah limbah besi (sebagai bahan pencapan), kain sutra jenis super 56, sifon dan organdi, pewarna alami utama yang digunakan adalah jambal dan secang sedangkan pewarna alami yang digunakan sebagai aksen adalah tegeran dan daun mangga, eksplorasi dalam pembuatan karya ini menggunakan teknik *ecoprint* dengan bahan limbah besi, 2) limbah besi dapat dimanfaatkan menjadi motif, warna, dan tekstur yang unik, dengan variasi yang tercipta sesuai dengan bentuk limbah yang digunakan, limbah besi memiliki bentuk yang bermacam-macam sehingga hasil diatas kain mengikuti bentuk tersebut, limbah besi tersebut juga digunakan sebagai bahan *mordant* dan fiksator, 3) hasil karya/produk *fashion* yang dibuat menampilkan motif limbah besi (acak) secara jelas, minimalis dan bersifat elegan, walaupun susunannya acak tetapi tetap ada keindahannya, 4) efek warna yang dihasilkan beragam, akan tetapi baik motif dan warnanya tidak akan terulang kembali sama persis.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada motif dan teknik pewarnaan tekstil di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” serta nilai estetika yang terkandung dalam produknya, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendapat dari Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif sendiri diartikan sebagai suatu penelitian untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Penelitian kualitatif memberi gambaran mengenai fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara menganalisis dan mendeskripsikannya menggunakan suatu metode. Fenomena tersebut berupa latar belakang misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara mendalam. Pada penelitian ini lebih menggunakan analisis data secara induktif, yang salah satu tujuan analisis ini dapat digunakan untuk menguraikan latar dengan penuh.

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 29). Penelitian kualitatif sebagai suatu cara untuk menggambarkan suatu fenomena dari subjek dan objek penelitian secara mendalam yang berupa pengungkapan dan penjelasan secara deskriptif. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat menggambarkan secara jelas mengenai motif yang tercipta

dari teknik *ecoprint*, proses pewarnaan tekstil dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetik motif pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. “Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati” (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 13). Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, dokumen resmi yang kemudian dianalisis dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi agar dapat dipahami.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian disebut juga dengan subyek penelitian. Menurut Lofland dan Lofland, 1984: 47 (dalam Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan yaitu dokumen dan lainnya. Secara jelas diungkapkan bahwa sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang dihasilkan dari wawancara ataupun proses pengamatan. Sumber data tambahan yaitu dokumen meliputi sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dari sumber-sumber data tersebut akan diperoleh data-data.

Kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian merupakan data utama yang sebaiknya dicatat atau direkam ataupun diambil gambarnya. Pencatatan tersebut diperoleh melalui kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang secara sadar dan terarah untuk dilakukan. Sedangkan sumber data tambahan berasal dari sumber tertulis yang terbagi menjadi data dari buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi (Moleong, 2014: 159). Buku, disertasi/tesis, karya ilmiah, arsip, dokumen resmi, dokumen pribadi berupa surat, buku harian bisa digunakan untuk menambah data-data yang dibutuhkan peneliti. Sumber data tambahan juga bisa berupa foto, dari foto dapat menghasilkan data deskripsi yang digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif (Moleong, 2014: 160). Foto dapat digunakan sebagai penggambaran situasi pada saat penelitian berlangsung.

Sumber data utama dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti motif, teknik pewarnaan tekstil (*ecoprint*) dan nilai estetik motif pada produk *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” adalah sumber data kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Hastin Sholikhah (pemilik *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”), Sudyanti (selaku ibu Hastin yang turut serta dalam kegiatan produksi), Romy Sholikhah Nariswari (selaku kakak perempuan Hastin), Duratun Nafisah (selaku pejaga *showroom* di DISPERINDAG Sleman), Deny Sylvie Novia/Novi Bamboo (pemilik *home industry* 1719 Natural Eco Fashion), Suharjito (PNS yang bekerja di PPPPTK Seni dan Budaya), Isnaini dan Masiswo (PNS yang bekerja

di Balai Besar Kerajinan dan Batik), Djandjang (selaku dosen kriya ISI Yogyakarta), dan Dwi Retno Sri Ambarwati (selaku dosen seni rupa UNY). Sumber data utama lainnya adalah tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan (*home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”).

Sedangkan sumber data tambahan diperoleh dengan cara mengkaji dokumen pribadi (catatan pribadi Hastin), dokumen resmi eksternal (koran), ada juga foto-foto yang diperoleh saat penelitian baik yang dihasilkan oleh peneliti atau yang dihasilkan oleh subyek penelitian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bisa juga disebut dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian dipandang berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017: 287). Dapat dikatakan bahwa fokus/objek penelitian adalah hal yang penting dalam sebuah kegiatan penelitian karena fokus/objek penelitian merupakan hal yang akan diselidiki oleh peneliti. Fokus penelitian ini juga akan membatasi penelitian, sehingga peneliti tidak akan meneliti dan membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang berlokasi di Dusun Jangkang, Nogotirto, Gamping, Sleman

dengan fokus penelitian pada motif, pewarnaan tekstil dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetik motif pada produk yang dihasilkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang bersifat dasar dan tidak dapat dihindari. Pendapat dari Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 163) mendukung pernyataan tersebut “pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang esensial”. Dalam pengumpulan suatu data, menggunakan teknik-teknik tertentu yang harus disesuaikan dengan tujuan dan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan wawancara, observasi, studi dokumen, dll (Herdiansyah, 2010: 116). Teknik pengumpulan data ada banyak macamnya. Berdasarkan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

a. Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright (dalam Herdiansyah, 2010: 131) observasi diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, mencermati bahkan “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung keadaan hal yang diteliti, selain dilihat juga diamati, dicermati dengan seksama dan bahkan dicerna. Untuk memperoleh data, setiap hasil dari melakukan observasi

sebaiknya dicatat, sehingga mendapat data yang valid. Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis atas kejadian, perilaku, obyek yang dilihat dan diperlukan dalam penelitian (Sarwono, 2006: 224).

Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 165) berpendapat bahwa observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan. Observasi memang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, akan tetapi dalam melakukan pengamatannya, peneliti terlibat secara pasif/tidak terlibat dalam kegiatan subjek penelitian.

Pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian mengenai motif, proses pewarnaan tekstil dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetika motif pada produknya, dilakukan di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” itu sendiri dengan mengamati proses pewarnaan dengan teknik *ecoprint*, dan mengamati motif yang dihasilkan dari teknik *ecoprint*. Observasi dilakukan pada bulan Februari-Mei 2018. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 15 Februari 2018, observasi kedua dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018, observasi ketiga dilakukan pada tanggal 17 Maret 2018, Observasi keempat dilakukan pada tanggal 02 April 2018.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2014: 186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban. Sedangkan menurut Stewart & Cash

(dalam Herdiansyah, 2010: 118), “wawancara sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi”. Dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya wawancara adalah sebuah interaksi antar manusia, dengan percakapan untuk saling bertukar informasi. Wawancara terdiri dari beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. Menurut Sugiyono (2017: 318) wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan, pengumpul data telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara terstruktur mengenai motif, proses pewarnaan tekstil dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetik motif pada produk kepada pemilik *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” dan orang disekitar tempat usaha. Wawancara untuk mendapatkan data tentang *home industry*, motif, teknik pewarnaan dilakukan dengan Hastin Sholikhah (Hastin) pada tanggal 03 Februari 2018, wawancara dengan Sudyanti dilakukan pada tanggal 12 Februari 2018, dan sebagai pembanding data tentang *ecoprint* dilakukan wawancara dengan Deny Sylvie Novia (Novi Bamboo) pemilik *home industry* 1719 Natural Eco Fashion pada tanggal 25 April 2018. Wawancara untuk mendapatkan data tentang promosi dilakukan dengan Romy Sholikhah Nariswari (Romy) pada tanggal 12 Februari 2018 dan dilakukan dengan Duratun Nafisah (Nafis) pada tanggal 09 Februari 2018. Wawancara yang berfokus pada estetika, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk bertanya tentang

ecoprint dan pewarna alam. dilakukan dengan Suharjito pada tanggal 03 Maret 2018, wawancara dengan Isnaini dan Masiswo dilakukan pada tanggal 07 Maret 2018, wawancara dengan Djandjang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2018 dan wawancara dengan Dwi Retno Sri Ambarwati dilakukan pada tanggal 26 Maret 2018.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis isi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subyek (Herdiansyah, 2010: 143). Studi dokumentasi ada juga yang menyebutkannya dengan kajian dokumen. Kajian dokumen digunakan sebagai saran pembantu peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca sumber bahan-bahan tertulis (Sarwono, 2006: 225). Adanya kajian dokumen, tentunya membantu peneliti, karena dengan dokumen tersebut bisa saja memberi data yang dibutuhkan peneliti.

Menurut Moleong (2014: 217) ada dua bentuk dokumen yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi misalnya berupa catatan harian, surat pribadi, autobiografi, sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal (berupa catatan, memo, aturan suatu lembaga, intruksi) dan dokumen eksternal (berupa majalah, koran, buletin). Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 326), bentuk dokumen bisa saja tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.

Dalam sebuah penelitian, selain dokumen tertulis, bisa juga memanfaatkan dokumen gambar berupa foto atau sketsa yang dapat

membantu peneliti untuk melengkapi data hasil dari observasi dan wawancara. Menurut Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 206) pemotretan orang atau latar akan membantu peneliti untuk memperoleh penggambaran yang lebih jelas perilaku orang dan latarnya. Foto ini bisa saja ditemukan atau telah tersedia dalam lokasi penelitian, yang memberi gambaran kejadian yang pernah berlangsung dalam lokasi penelitian, akan tetapi bisa juga foto yang benar-benar dihasilkan oleh peneliti pada saat berada di lokasi penelitian. “Tentang fotografi ini dapat dibedakan menjadi foto yang ditemukan (sudah ada dan tersedia), dan foto yang dihasilkan oleh peneliti” (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 206).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen tertulis berupa dokumen pribadi misalnya catatan pribadi Hastin (hasil dari percobaan-percobaan Hastin) dan menggunakan dokumen resmi eksternal misalnya koran yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan dokumen gambar berupa foto baik foto temuan atau foto yang dihasilkan peneliti pada saat di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh di lapangan, misalnya data dari wawancara, data dari hasil pengamatan, data dari dokumen pribadi, dokumen resmi dll (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 245). Sejak awal penelitian, peneliti tentunya telah berusaha mencari

data-data, data yang telah diperoleh kemudian ditelaah melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah data, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang akan diceritakan pada orang lain (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 247). Analisis data diperlukan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan hasil dari analisis data penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif, teknik pewarnaan tekstil dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetika pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”, yang dalam menganalisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman (1986) (dalam Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 306) analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks dan dideskripsikan. Analisis model tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan memilih ataupun menggolongkan data mana yang penting (dikode) dan data mana yang tidak. Data-data tersebut disederhanakan, untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dari catatan yang diperoleh dari lokasi penelitian (Ghony dan Almanshur, 2012: 307). Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Dalam mereduksi data, peneliti bertujuan pada fokus penelitian.

Reduksi data dikaitkan dengan fokus penelitian yang dalam penelitian ini mengenai motif, teknik pewarnaan dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetik motif pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”. Peneliti menelaah data hasil dari wawancara, observasi, studi dokumentasi dan memilah data yang berkaitan dengan fokus masalah dan yang tidak.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk memahami fenomena apa yang terjadi, langkah apa yang harus dilakukan peneliti berdasarkan pemahaman dari penyajian data tersebut, apakah akan menarik kesimpulan atau akan meneruskan menganalisis. Penyajian data merupakan sekumpulan data atau informasi yang memberi kemungkinan akan menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lain, sedangkan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif (Ghony dan Almanshur (2012: 308-309). Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan teks yang bersifat naratif berupa uraian singkat.

Penyajian data dalam penelitian ini, mengenai motif, teknik pewarnaan dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetik motif pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” dilakukan untuk mengetahui langkah apa yang akan dilakukan peneliti. Peneliti akan mengambil kesimpulan atau akan melakukan langkah lainnya.

3. Menarik Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian proses penelitian, selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dengan memperhatikan/mengaitkan data yang telah disajikan. Pada dasarnya kesimpulan atau verifikasi sesuatu yang saling menjalin pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data untuk memperoleh wawasan umum (Ghony dan Almanshur (2012: 310). Kesimpulan juga bisa berupa hubungan sebab-akibat yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh harus berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang diperoleh harus berkaitan dengan motif, teknik pewarnaan dengan teknik *ecoprint* dan nilai estetik motif pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”.

G. Instrumen Penelitian

Moleong (2014: 9) hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden dan memahami kaitan kenyataan di lapangan. Manusia dalam hal ini adalah peneliti yang secara langsung berhubungan dengan subjek penelitian dan secara langsung melihat kenyataan di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan, instrumen penelitian kualitatif adalah seseorang yang melakukan penelitian itu sendiri atau yang disebut dengan peneliti (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 95).

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak untuk mengeksplorasi, menelaah, dan membuka kunci suatu penelitian. Istilah *instrumen* atau alat

penelitian tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 100). Peneliti memegang secara keseluruhan proses penelitian yang meliputi perencanaan, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, pelapor hasil penelitiannya, akan tetapi peneliti memerlukan alat bantu untuk dapat menunjang proses pengambilan data. Alat bantu tersebut bisa berupa pedoman, instrumen, peralatan tambahan seperti alat perekam (catatan lapangan, *tape recorder*, video, kamera photo).

Dalam penelitian di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”, peneliti sendiri sebagai instrumennya dengan beberapa alat bantu. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman dan instrumen wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi dengan tambahan peralatan berupa alat perekam (*tape recorder*, video, kamera photo).

H. Validitas Data

Menurut Neuman, 2000 (dalam Herdiansyah, 2010: 190), validitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang diukur. Dengan kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang diukur tentunya akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Validitas secara sederhana disebut juga dengan keakuratan. Selain validitas ada juga reliabilitas, menurut Neuman, 2000 (dalam Herdiansyah, 2010: 184) kata kunci dari definisi tentang reliabilitas adalah kekonsistenan, keajegan. Pernyataan tersebut berarti dalam sebuah kegiatan pengukuran terhadap sesuatu, secara berulang-ulang akan diperoleh hasil yang sama.

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya ada usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data atau keabsahan data, keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan konsep keandalan (reliabilitas) (Moleong, 2014: 320-321). Keabsahan suatu data perlu diperiksa dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik dalam memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lainnya (Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012: 322). Pemanfaatan sumber lain tersebut digunakan sebagai pengecekan atau pembanding atas data yang diperoleh. Triangulasi ada berbagai macam, bergantung dengan sesuatu yang dimanfaatkannya misalnya triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori, ada juga triangulasi waktu.

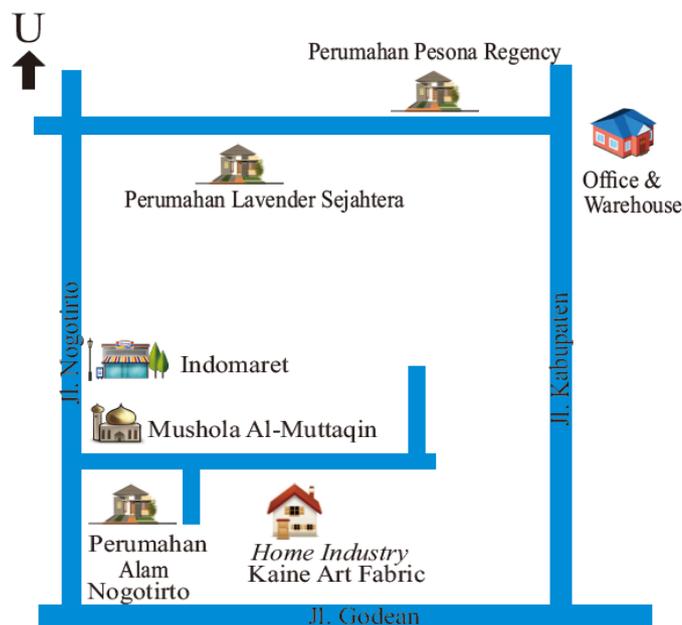
Dalam penelitian di lokasi penelitian *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta triangulasi waktu untuk beberapa bagian. Menurut Sugiyono (2017: 370-371), triangulasi sumber diartikan sebagai cara untuk mengecek keabsahan data melalui beberapa sumber, dan triangulasi teknik diartikan sebagai cara untuk mengecek keabsahan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu merupakan cara pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, ataupun teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Untuk mendapatkan keabsahan data ketika berada di lokasi penelitian *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara wawancara pada pemilik *home industry* tersebut, dan beberapa orang yang terkait dengan fokus/objek penelitian. Selain triangulasi sumber peneliti juga menerapkan triangulasi teknik yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan kajian dokumen yang berkaitan dengan fokus/objek penelitian. Peneliti juga melakukan triangulasi waktu kepada pemilik *home industry* Kaine Art Fabric yaitu Hastin dengan wawancara pada tanggal 03 Februari 2018, 17 Maret 2018, 02 April 2018 dan 02 Mei 2018.

BAB IV
HOME INDUSTRY KAIN ART FABRIC
“ECOPRINT NATURAL DYE”

A. Sejarah berdirinya *home industry* Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”

Home industry Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” terletak di dusun Jangkang RT.05/RW.11, Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman. Lokasi *home industry* tersebut sangat strategis. Berikut adalah peta lokasi *home industry* Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”:



Gambar XV : Peta *home industry* Kain Art Fabric
“*Ecoprint Natural Dye*”
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

Home industry Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” didirikan oleh Hastin Sholikhah. Ia merupakan anak kedua dari pasangan (Alm) Bapak Sutaryana dan Ibu Sudyanti. *Home industry* Kain Art Fabric bergerak dalam hias permukaan tekstil/kain dengan menggunakan teknik *ecoprint* yang bahan

print-nya berasal dari alam tumbuhan. Teknik *ecoprint* merupakan salah satu pengembangan dari teknik penciptaan bentuk dan warna motif yang ramah lingkungan, karena menggunakan bahan-bahan dari alam.

Hastin Sholikhah yang kerap disapa dengan Hastin mendirikan usahanya pada tahun 2017. Hal ini seperti apa yang disampaikan Hastin pada Tribun Jogja (15 november 2017: 5), usaha Hastin dirintis sejak Januari tahun 2017. Lalu, pada bulan April 2017, ia mulai menunjukkan produknya secara umum. Sebenarnya Hastin telah memulai percobaan pada tahun 2016, lebih tepatnya pada pertengahan Bulan Juni 2016, namun dalam percobaan tersebut, terkadang ia menemui kegagalan.

Hastin adalah seseorang yang mempunyai sifat selalu berusaha, mencoba dan berkarya, hal itulah yang menjadikan dirinya tertarik di dunia bisnis, sehingga ia sering berjualan barang dengan mengikuti perkembangan pasar (*trend* pasar). Sejak kecil, Hastin juga telah menunjukkan bakat bisnisnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sudiyanti (wawancara tanggal 12 Februari 2018) Hastin telah mempunyai jiwa bisnis sejak usianya masih di bangku Sekolah Dasar. Jiwa bisnisnya yang telah tumbuh diusia Sekolah Dasar (SD), ia kembangkan saat di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga ia menjadi mahasiswi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengalaman berjualan mulai dari gambar, makanan, aksesoris seperti pin, gantungan kunci, hingga tas (totebag) dan kain jumputan mendorongnya untuk terus berkarya dan wirausaha.

Selain memiliki jiwa bisnis yang tinggi, Hastin memiliki bakat menggambar yang tidak diragukan. Teman sekolah Hastin sering memesan gambar padanya. Selain itu, saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, Hastin suka menggambar komik (Jepang), lama-kelamaan ia tertarik pada *fashion*. Ketertarikannya pada *fashion*, menghantarkan Hastin menjuarai lomba desain *fashion* baju muslim. Hal tersebut semakin membuktikan, bahwa Hastin sangat berbakat dalam menggambar.

Dalam dunia *fashion*, Hastin merasa sangat cocok dan mudah dalam berkreasi. Oleh karena itu ia memilih jurusan tekstil untuk pendidikan terakhirnya. Bidang tekstil memang salah satu bidang yang fleksibel dengan perkembangan yang cukup signifikan, hal tersebut karena tingginya ide kreatif dari sang pencipta, sehingga tercipta beragam variasi produk. Menurut Hastin (wawancara 03 Februari 2018) lapangan industri tekstil banyak atau terbuka luas, dan dibidang tekstil itu, ia bisa mengkreasikan dirinya menjadi apa saja yang ia inginkan. Selepas dari dunia perkuliahan, Hastin sebenarnya sempat bekerja di beberapa instansi pendidikan, namun, jiwa bisnisnya selalu muncul, ditambah lagi keinginannya untuk berkarya dan mencoba-coba sangatlah tinggi. Akhirnya ia memilih berwirausaha, dengan jenis usaha yang sesuai jurusan pada saat berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (jurusan tekstil) dengan menciptakan suatu produk yang belum banyak dipasaran yaitu produk dengan teknik *ecoprint*.

Awal mula usahanya, Hastin terinspirasi dari teman yang lebih dahulu membuat produk *ecoprint*. Teman Hastin berasal dari Eropa, sehingga Hastin

menghubunginya melalui media sosial (internet). Hal tersebut didukung oleh pendapat Rumi (wawancara tanggal 12 Februari 2018) Hastin mencari referensi sebatas dari internet. Walaupun demikian, Hastin tetap semangat untuk mencoba teknik tersebut. Jiwa bisnis dan kesukaannya untuk mencoba, memberinya ide untuk menciptakan produk teknik *ecoprint* dengan bahan *print* dari tumbuhan/dedaunan asli dari Indonesia (disekitar rumahnya). Kemudian Hastin mulai melakukan berbagai macam percobaan (pada pertengahan Bulan Juni 2016) untuk mengetahui tumbuhan yang bisa digunakan sebagai bahan *print*.

Dalam percobaannya, Hastin mengeluarkan zat warna daun dengan cara, menempelkan daun pada kain, kemudian kain digulung dan dipukul-pukul. Percobaan tersebut menghasilkan bentuk dan warna motif pada kain. Pengerjaan *ecoprint* dengan cara dipukul-pukul merupakan sebuah inovasi dalam pembuatan produk teknik *ecoprint*, akan tetapi pengerjaan teknik *ecoprint* dengan cara seperti itu dirasa kurang efektif, dan kurang menghemat tenaga. Kemudian Hastin mencoba menggunakan daun jati dan dengan cara pengukusan (*steam*). Hasilnya, cara pengukusan (*steam*) lebih mudah dilakukan, juga menghemat waktu dan tenaga. Hasil lainnya adalah daun jati dapat digunakan sebagai bahan *print* untuk teknik *ecoprint* dengan hasil yang bagus.

Berbagai macam percobaan yang dilakukan Hastin, tentu ada yang gagal atau tidak berhasil. Namun percobaan yang tidak membuahkan hasil tersebut, tidak menghalangi semangat Hastin untuk tetap belajar dan berkarya. Belajar

dari setiap kegagalan dalam percobaan-percobaan yang pernah dilakukan, akhirnya Hastin mendapatkan kesimpulan yang menjadi pengetahuan dalam menciptakan produk teknik *ecoprint* yaitu untuk mengeluarkan zat warna daun dilakukan dengan cara di-*steam* (dikukus), dan sebelumnya, harus ada perlakuan kain atau *mordant*, serta ada *treatment* (perendaman daun dalam larutan cuka atau tunjung) untuk beberapa jenis daun.

Pada Bulan November 2016, Hastin bertemu dengan teman-teman yang memiliki hobi sama, mereka saling bertukar wawasan mengenai *ecoprint*. Teman-temannya tersebut, mempunyai *link* untuk pameran dan untuk menjual produk, sehingga memberi jalan bagi Hastin untuk mempromosikan produknya. Bersama dengan teman-temannya itu juga, berdirilah sebuah komunitas yang bernama “Ecoprint Indonesia Community”, komunitas orang-orang yang berkarya dalam bidang industri tekstil teknik *ecoprint*, dengan maksud, ingin adanya perubahan pada produk tekstil agar lebih ramah lingkungan. Namun, saat ini, komunitas tersebut kurang aktif. Hal tersebut sesuai pendapat Novia (Novi bamboo) saat wawancara tanggal 25 April 2018, ia bertemu dengan teman-teman yang membuat *ecoprint* dalam *workshop* pada bulan November 2016, dan terbentuklah komunitas tersebut, akan tetapi, saat ini, komunitas tersebut kurang aktif.

Sukses dalam menciptakan karya *ecoprint*, kemudian pada awal tahun 2017, Hastin memberi *brand* pada produknya, dengan nama “Kaine Art Fabric”. Kata “kaine” diambil dari bahasa Jawa yang dimaksudkan produk dari *home industry* tersebut berupa kain (bahan dasarnya berupa kain), sedangkan kata

“art fabric” berasal dari bahasa Inggris yang berarti kain yang berseni. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) kain yang berseni berarti produk kain yang dihasilkan tidak hanya sekedar untuk dipakai, akan tetapi dalam penyusunan motif memperhatikan tata letaknya. Kain yang berseni ini antara satu kain dengan yang lain, motifnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena setiap produk yang ada, dibuat satu-satu dengan menggunakan bahan *print* dari alam (daun) yang tentu bentuknya berbeda-beda (walaupun dari jenis tumbuhan yang sama) sehingga setiap kain memiliki motif yang berbeda. Kalaupun motifnya ingin dibuat sama, hasilnya tidak akan sama persis.

Dengan menggunakan bahan dari alam tumbuhan sebagai bahan utamanya, maka *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” juga menggunakan konsep natural dalam mendesain logo. Logo *home industry* ini didesain oleh Rummy (saudara perempuan Hastin). Berdasarkan hasil wawancara dengan Rummy (wawancara tanggal 12 Februari 2018) konsep logo dibuat natural atas permintaan dari Hastin sendiri, sehingga logo dibuat dengan warna alam misalnya coklat, ada lingkaran dengan gambar daunnya karena produknya dibuat menggunakan tanaman/daun. Berikut gambar logo *home industry* Kaine Art Fabric:



Gambar XVI : Logo *home industry* Kaine Art Fabric
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

B. Perkembangan *Home Industry* Kaine Art Fabric “*Ecopint Natural Dye*”

Dalam setiap industri pasti ada usaha pengembangan, baik dari segi bahan, variasi produk, promosi dan produksi. Salah satu tujuan dari adanya usaha pengembangan adalah agar produk lebih menarik. Usaha pengembangan, juga dilakukan oleh *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecopint Natural Dye*”. Pengembangan dari segi bahan kain, *home industry* ini pernah menggunakan berbagai macam kain. Kain tersebut diantaranya kain katun/mori primisimma (kain mori paling halus), kain sutera, kain tenun, kain paris, kain shantung, akan tetapi sekarang ini Hastin lebih sering menggunakan kain katun/mori primisimma, kain sutra, kain tenun, dan kain paris. Hal tersebut dikarenakan lebih banyak peminat produk dengan bahan kain tersebut. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) dulunya, ia membeli kain primisimma di toko secara eceran, untuk sekarang Hastin membelinya di Pabrik Primissima (Medari, Sleman). Hal tersebut membuktikan, bahwa usaha Hastin semakin berkembang.

Pengembangan pada bahan *print*, dulunya Hastin menggunakan daun jati saja. Lama-kelamaan, Hastin mencoba dengan berbagai macam daun, akhirnya, ia menemukan berbagai macam daun yang dapat digunakan untuk teknik *ecoprint*. Daun-daun tersebut misalnya daun jarak, daun lanang, daun ketapang kebo, daun ekor kucing, daun kesumba. Selain daun, Hastin juga menemukan bahan *print* dari kulit yaitu kulit bawang bombai . Hastin juga menemukan bahan *print* dari buah yaitu buah mangsi.

Pengembangan dari segi produk, *home industry* ini telah mencoba menciptakan variasi produknya. Produk-produk yang dihasilkan *home industry* ini dipajang dalam rumah yang sekaligus menjadi *showroom*-nya. Produk yang dihasilkan *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecopint Natural Dye*” diantaranya berupa bahan kain, jilbab segi empat, selendang, pasmina ada juga produk *ecoprint* yang diaplikasikan menjadi baju, outer, blus, tengtop, dan celana. Selain produk tersebut, *home industry* ini masih terus berusaha untuk mengembangkan produknya menjadi tas dan suvenir dompet. Hastin mengatakan (wawancara tanggal 03 Februari 2018) saat ini, hasil dari *ecoprint* mulai diterapkan pada produk tas dan souvenir dompet. Inovasi produk dengan membawa unsur kebaruan dan keunikan memang diperlukan sebagai salah satu upaya pengembangan. Produk Hastin ini juga merupakan produk yang baru dan unik serta eksklusif, karena hasil desainnya berbeda-beda antara satu kain dengan yang lainnya. Perbedaan satu produk dengan produk lainnya, menjadikan produk tersebut tidak ada kembarannya di pasaran,



Gambar XVII: *Mannequin* di rumah/*showroom* Kaine Art Fabric
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar XVIII : Produk di rumah/*showroom* Kaine Art Fabric
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Pengembangan segi promosi, Hastin giat mempromosikan produknya melalui media promosi seperti media sosial (instagram), pameran *craft* dan media massa. Beberapa kali produk Hastin diliput oleh media massa misalnya Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, Jogja TV, MMTC, Net TV. Produk Hastin juga beberapa kali mengikuti pameran *craft* baik didalam maupun diluar negeri. Menurut Ibu Sudyanti (wawancara tanggal 12 Februari 2018) produk Hastin pernah mengikuti beberapa kali pameran baik di Yogyakarta atau diluar kota, misalnya Jakarta, Bali, bahkan sampai ke luar negeri (Korea dan Jepang).

Selain mengikuti pameran *craft*, Hastin juga menitipkan produknya pada *showroom* Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sleman (DISPERINDAG Sleman). Hastin juga bekerjasama dengan butik untuk menitipkan produknya. Terkadang Hastin juga menjadikan produknya sebagai kado, yang sekaligus untuk mempromosikan produknya. Berbagai macam usaha promosi memang perlu diterapkan untuk mengembangkan suatu industri. Selain itu, suatu produk akan dikenal secara luas, ketika pemilik produk tersebut melakukan usaha promosi.



Gambar XIX : Produk Hastin yang dipamerkan di *showroom* DISPERINDAG Sleman (Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Dalam pembuatan desain media promosi, Hastin dibantu oleh saudara perempuannya (Rumy) yang tak lain adalah alumni ISI Yogyakarta jurusan DKV, sehingga kepiawaian dalam membuat desain visual tidak diragukan lagi. Berdasarkan wawancara dengan Rumy (tanggal 12 Februari 2018), ia lebih banyak mendesain media promosi cetak seperti kartu nama, katalog, brosur, *packaging*, *standing banner*, *pamflet* sedangkan dalam media promosi online, ia mendesain iklan-iklan.

Seiring berjalannya waktu, Hastin terus berusaha mengembangkan metode pemasarannya dengan cara membidik pasar yang tepat. Ia juga berkerja sama dengan *website e-commerce* yaitu *blanja.com*, dan saat ini ia sedang berusaha untuk bekerja sama dengan *gallery hotel*. Usaha pengembangan metode pemasaran tentunya bertujuan untuk memperluas pasar dari suatu produk.

Pengembangan dari segi produksi, dulunya Hastin menemui beberapa kendala seperti, ia harus mencari tumbuhan (sebagai bahan *print*) yang tidak ia tanam sendiri (milik tetangga), akan tetapi tanaman milik tetangganya terkadang telah ditebang. Kendala lainnya, saat musim kemarau/panas,

tumbuhan atau daun banyak yang mengalami kekeringan sehingga zat warna yang dihasilkan kurang pekat. Hal tersebut seperti yang disampaikan Hastin pada koran Tribun Jogja (tanggal 15 November 2017: 5), saat musim kemarau hasil cap daun dengan teknik *ecoprint* tidak maksimal karena daun tidak banyak mengandung zat warna atau kering. Sedangkan pada saat musim penghujan, proses pengukusan (*steam*) tidak dapat dikerjakan karena tungku masih menggunakan bahan bakar kayu dan pengerjaannya dilakukan di halaman belakang rumah. Pada saat musim penghujan proses pengeringan kain juga terhitung lama. Kendala lain di *home industry* Kaine Art Fabric ini adalah belum adanya karyawan untuk membantu proses produksi.

Dengan sifatnya yang gigih, Hastin selalu berusaha mengurangi kendala yang ada. Sebagai contohnya, Hastin telah menanam sendiri tumbuhan yang bisa digunakan sebagai bahan *print* yaitu tumbuhan lanang, tumbuhan kesumba, tumbuhan ekor kucing, dan tumbuhan jarak. Hastin juga sudah mulai menggunakan kompor gas sebagai pengganti tungku kayu. Hastin pun telah mempunyai karyawan lepas untuk membantunya dalam mencari daun, dan untuk pekerjaan lain seperti memotong kain, menggulung kain dan merebus (*steam*), Hastin dibantu oleh ibunya (Sudiyanti). Menurut Sudiyanti (wawancara tanggal 12 Februari 2018), ia membantu produksi pada proses penggulungan, pemotongan kain dan perebusan kain.

BAB V
ANALISIS MOTIF, PEWARNAAN DAN NILAI ESTETIK
PADA PRODUK *HOME INDUSTRY* KAIN ART FABRIC
“*ECOPRINT NATURAL DYE*”

A. Motif Produk di *Home industry* Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”

Suatu produk, agar dapat menarik konsumen, maka harus memiliki daya tarik. Daya tarik bisa berasal dari bentuknya yang unik, hiasan/motif yang ada, dan fungsi yang melekat. Di *home industry* Kain Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” daya tarik produknya yang menonjol sekaligus menjadi ciri khasnya adalah meliputi, penggunaan daun utuh sebagai bahan pencetak motif dengan hasil cetakan yang jelas, dan penyusunan motifnya yang memperhatikan olah rasa estetik. Penggunaan daun yang utuh sebagai bahan *print* atau pencetak motif sengaja dilakukan agar pada permukaan kain tercetak bentuk daun beserta teksturnya secara jelas.

Teknik *ecoprint* menggunakan bahan alam tumbuhan berupa daun, batang, bunga, ataupun buah sehingga tercipta motif dengan bentuk-bentuk dari alam. Menurut Novia (Novi Bamboo) wawancara pada tanggal 25 April 2018, *ecoprint* bisa didapat dari alam seperti bunga, daun, kulit tumbuhan, batang kayu, akar, buah dan jamu-jamuan. Bagian-bagian dari tumbuhan sebenarnya bisa digunakan sebagai bahan *print*, akan tetapi perlu adanya eksplorasi lebih lanjut. Dalam pembuatan motifnya, *home industry* Kain Art Fabric menggunakan bahan dari alam seperti berbagai macam daun, kulit bawang bombai, dan buah mangsi. Akan tetapi, *home industry* Kain Art Fabric lebih

sering menggunakan daun sebagai bahan *print*. Dedaunan lebih dipilih Hastin, karena sifatnya lunak dan bentuk-bentuknya unik.

Dalam pembuatan motifnya, Hastin lebih memilih menggunakan daun secara utuh (tidak dipotong-potong menjadi bentuk tertentu). Hal tersebut menyebabkan motif yang terbentuk pada kain mirip dengan daun sebenarnya. Menurut Suharjito (wawancara tanggal 03 Maret 2018) *ecoprint* menggunakan bahan *print* dari bahan-bahan alam bisa daun, buah, bunga, akan tetapi kebanyakan menggunakan daun. Memang jarang, teknik *ecoprint* yang menggunakan batang ataupun kulit kayu sebagai bahan *print*/pencetak motifnya. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa batang atau kulit tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan *print*, akan tetapi perlu kehati-hatian pada saat pengerjaannya.

Dedaunan yang digunakan sebagai bahan *print*/pencetak motif pada produk Hastin misalnya, daun jati, daun jarak, daun lanang, daun ekor kucing, dan daun ketapang kebo. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Hastin pada Kedaulatan Rakyat (15 November 2018: 6), daun yang digunakan Hastin mulai dari daun jati, daun jarak, daun ketepeng, daun ekor kucing, daun lanang. Daun-daun tersebut biasanya digunakan untuk bahan sutra dan selain bahan sutra (macam-macam kain). Hastin juga menggunakan daun kesumba, kulit bawang bombai dan buah mangsi (berfungsi untuk memberi efek titik-titik) yang digunakan untuk bahan sutra. Daun yang bermacam-macam biasanya digunakan untuk bahan sutra, hal tersebut dikarenakan hasil warna yang tercetak pada bahan kain sutera terkadang lebih pekat daripada bahan kain lain.

Dalam percobaannya, Hastin sering mencoba berbagai macam daun sebagai bahan *print*/pencetak motif, akan tetapi dalam produksi, ia hanya menggunakan beberapa macam daun.

Banyaknya ragam bentuk daun yang digunakan sebagai bahan *print*, akan menghasilkan berbagai macam bentuk motif. Dalam peletakan daun (bahan *print*), Hastin memperhatikan tata letak desain motif, ukuran daun dan fungsi penggunaan produk. Apabila produk yang akan dihasilkan berupa bahan kain dengan bentuk persegi panjang, Hastin lebih mengutamakan peletakan motif pada bagian pinggir kemudian bagian tengah, sedangkan untuk pasmina, Hastin lebih menitik beratkan pemberian motif pada ujung kanan-kiri kain, walaupun tidak menutup kemungkinan bagian tengahnya juga.

Peletakan daun (bahan *print*) dengan Teknik *ecoprint* sangat bebas, dalam arti dapat dikreasikan sesuai ide pemikiran masing-masing pencipta. Peletakan daun sebagai bahan *print*/pencetak motif dapat dikreasikan menjadi berbagai bentuk lain, misalnya dengan pola miring (diagonal), vertikal, horisontal, memusat, bergelombang atau acak. Hal tersebut akan menambah variasi desain susunan motif, ditambah lagi ukuran daun tentunya berbeda-beda, sehingga apabila dikombinasikan, akan membentuk hasil yang bagus. Susunan motif di *home industry* ini lebih bersifat acak dengan menggunakan berbagai macam jenis dan ukuran daun (tidak menutup kemungkinan menggunakan satu jenis daun).

Dalam pembuatan motif, Hastin mengkombinasikan berbagai jenis daun misalnya daun jati dikombinasikan dengan daun jarak, akan tetapi Hastin

terkadang hanya menggunakan satu jenis daun. Selain jenis daun, Hastin juga sering mengkombinasi ukuran daun misalnya daun berukuran besar dikombinasikan daun berukuran kecil, dengan tetap memperhatikan ukuran kain secara keseluruhan. Dalam hal ini, semua motif di *home industry* Kaine Art Fabric berasal dari bahan *print* (daun), baik dari jenis atau ukuran daun yang berbeda, dan tidak ada penambahan bahan *print* lainnya, sehingga motif yang ada merupakan motif utama. Selain itu, semua motif yang tercipta di *home industry* ini tidak ada penambahan *isen-isen*, karena sebenarnya garis-garis dalam bentuk daun yang tercetak pada kain merupakan cetakan dari tekstur daun asli. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) dalam setiap motif tidak ada motif pendukung dan *isen-isen*, tetapi hanya menggunakan jenis dan besar-kecilnya daun yang berbeda.



Gambar XX: Penyusunan besar kecilnya daun
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Teknik *ecoprint* sebenarnya mirip dengan teknik cap (*printing*), sehingga menghasilkan bentuk motif yang mengikuti bentuk dan karakter (tekstur) bahan pencetaknya. Oleh karena itu, motif yang secara eksplisit nampak bukan merupakan hasil desain tangan akan tetapi hasil dari bahan *print* yang diambil dari alam. Bentuk motif seperti itu termasuk kedalam bentuk motif dari alam,

karena bahan *print* diambil dari alam kemudian dicetakkan pada permukaan kain, sehingga hasilnya menunjukkan bentuk yang mirip. Akan tetapi, bentuk daun pada permukaan kain terkadang saling tumpang-tindih. Hal tersebut sebenarnya disebabkan karena tidak adanya pelapis pada saat penggulungan kain. Tumpang-tindih motif juga dapat terjadi ketika kain hasil *ecoprint* dilakukan pengerjaan *ecoprint* lagi. Hasil dari *ecoprint* memang bisa diproses *ecoprint* lagi, dengan cara, kain hasil *ecoprint* dibasahi lalu dilakukan tahapan pengerjaan *ecoprint*, sehingga motif yang tercetak akan saling bertindihan.

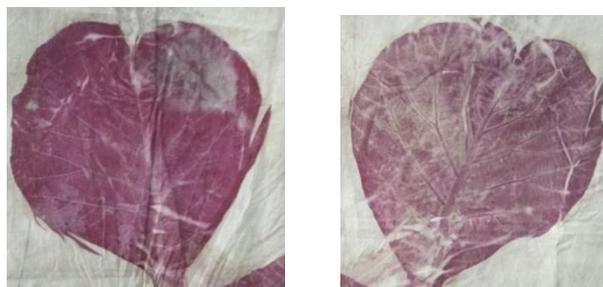


Gambar XXI: Hasil *ecoprint* daun jati beserta teksturnya
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

Berbagai macam tumbuhan dengan bentuk daun yang berbeda, tersedia secara luas di lingkungan sekitar, sehingga potensi bahan *print* berupa daun sangatlah tinggi (akan tetapi perlu adanya eksplorasi). Adanya ragam bentuk daun yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan *print*, akan menghasilkan bentuk motif dan warna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak diragukan bahwa satu desain penyusunan daun/motif hanya untuk satu kain, ditambah lagi daun yang telah digunakan sebagai bahan *print* tidak bisa digunakan lagi. Walaupun daun dari jenis tumbuhan yang sama, hasil motifnya juga bisa berbeda, hal ini dikarenakan bentuk dan ukuran daunnya terkadang berbeda. Dua kain yang

pengerjaannya menggunakan bahan *print* daun yang sama dan digulung secara bersamaan, hasil motifnya pun bisa berbeda. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Suharjito (wawancara tanggal 03 Maret 2018) daun memiliki karakternya sendiri-sendiri, sehingga hasilnya akan berbeda-beda.

Hasil motif yang berbeda juga bisa terjadi karena perbedaan sisi daun yang menempel pada kain. Sisi daun bagian atas dan sisi daun bagian bawah tentunya menghasilkan motif yang berbeda. Daun bagian atas akan menghasilkan motif sesuai bentuk asli daun bagian atas akan tetapi tidak terlihat jelas garis tulang daunnya, sedangkan daun bagian bawah akan menghasilkan motif sesuai bentuk asli daun bagian bawah dan terlihat jelas garis tulang daunnya. Menurut Isnaini (wawancara tanggal 07 Maret 2018) daun bagian belakang (yang ada tulang daun), tulang daunnya akan menghalangi warna dan memberi efek tulang daun pada hasil cetakannya di kain.



Gambar XXII: Hasil cetak daun jati bagian atas dan bawah
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Daun memiliki karakter dan kandungan zat warnanya sendiri-sendiri. Oleh karena itu eksplorasi dengan melakukan percobaan sangatlah diperlukan. Hastin pun demikian, ia melakukan berbagai percobaan. Melalui

percobaannya, Hastin memperoleh pengetahuan bahwa tumbuhan dari lokasi yang berbeda akan menghasilkan warna motif yang berbeda pula. Hasil percobaan Hastin dengan menggunakan daun jati, menunjukkan bahwa warna dari daun jati disekitar rumahnya kurang begitu pekat bila dibandingkan daun dari daerah Krebet, Bantul. Daun jati di daerah Krebet, Bantul menghasilkan motif yang lebih bagus, berbeda dengan daun jati di daerah kota. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) air tanah sangat mempengaruhi kondisi tersebut. Setiap tanah diberbagai daerah memiliki kandungan yang berbeda, begitu juga dengan air tanahnya.

Kandungan dalam setiap tumbuhan sangat bergantung dari kandungan air tanah yang diserap, sehingga masing-masing tumbuhan memiliki kandungan yang berbeda-beda. Kandungan yang berbeda-beda akan berpengaruh pada warna yang dihasilkan, sehingga hasil warnanya bervariasi, akan tetapi tidak mudah untuk diprediksi. Dalam teknik *ecoprint* warna yang dihasilkan bersifat bebas, dalam arti warna yang dihasilkan dari suatu bahan *print* tidak memiliki aturan pakem. Ditambah lagi motif yang tercetak pada permukaan kain bukan dari proses mendesain bentuk motif dengan berbagai pertimbangan makna, melainkan hanya merupakan hasil dari penempelan daun asli (daun yang tercipta secara alami dari alam) sehingga penempelan daun/penyusunannya bersifat bebas. Oleh karena itu, motif hasil *ecoprint* tidak memiliki makna simbolik. Berdasarkan hal yang tersebut diatas, maka hasil dari teknik *ecoprint* dapat dikelompokkan kedalam motif *modern*.



Gambar XXIII: Penempatan motif *ecoprint* yang bebas
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

Dengan menggunakan bahan *print* dari alam tumbuhan, maka bentuk motif yang tercipta di *home industry* Kaine Art Fabric berbentuk motif tumbuhan. Motif tumbuh-tumbuhan tersebut digunakan untuk desain produk tekstil. Oleh karena itu, desain hasil *ecoprint* di *home industry* ini termasuk kedalam desain tekstil flora, yang mana motif desain tekstil flora berupa tumbuhan-tumbuhan.

B. Pewarnaan Produk di *Home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”

Suatu bahan untuk menjadi produk, tentunya harus melewati serangkaian proses. Begitu juga dengan produk *ecoprint* yang pengerjaannya melewati beberapa tahap. Teknik *ecoprint* pada dasarnya sama dengan teknik cap langsung pada permukaan kain putih, hanya saja bahan *print* yang digunakan berasal dari bahan alam, dan perlu ada pemanasan untuk mengeluarkan warna yang terkandung dari bahan *print* (alam). Dengan menggunakan bahan *print* dari alam, maka prinsip pengerjaannya sama dengan pewarnaan zat warna alam, yaitu ada proses *mordant* dan fiksasi.

Di *home industry* Kaine Art Fabric, penciptaan produknya dilakukan dengan teknik *ecoprint*. Setiap minggunya, *home industry* ini menciptakan produk, akan tetapi ketika pemilik *home industry* ini (Hastin) ada urusan lain, maka *home industry* ini tidak beroperasi. Dalam sekali pengukusan, biasanya Hastin menghasilkan sekitar 20-25 buah untuk produk pasmina atau selendang, sedangkan untuk produk bahan kain bisa sekitar 10 buah. Hal ini digunakan untuk keperluan promosi (*upload* di sosial media), setok pameran dan setok untuk *showroom* DISPERINDAG. Menurut Nafis (wawancara tanggal 09 Februari 2018) setiap bulannya Hastin mengganti produk yang ia titipkan di *showroom* dinas. Selain itu, Hastin juga produksi ketika ada pesanan dari konsumen.

Pengerjaan produksi dilakukan Hastin dibelakang rumahnya. Kondisi belakang rumah Hastin sangat tenang, karena disekelilingnya merupakan persawahan. Hastin biasanya berproduksi pada siang hari, akan tetapi terkadang ia produksi pada malam hari. Dalam setiap produksinya, Hastin tidak meninggalkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan karena bahan yang digunakan adalah bahan alami, sehingga tidak akan mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung oleh Novia (Novi Bamboo) wawancara tanggal 25 April 2018, dengan memperhatikan pengaruh apa yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan, sudah saatnya industri tekstil kembali pada alam. Limbah air sisa proses produksi dapat dibuang langsung ke lingkungan sekitar. Daun dan kulit tumbuhan sisa proses produksi pun juga

dapat dibuang langsung ke lingkungan, lama-kelamaan akan membusuk dan menjadi pupuk.



Gambar XXIV : Daun sisa *ecoprint*
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Berikut uraian lebih lanjut langkah-langkah penciptaan produk di *home industry* Kaine Art Fabric yang menggunakan teknik *ecoprint* dengan pewarna alam:

1. Bahan

Suatu produk tidak akan lepas dari adanya suatu bahan. Tanpa adanya bahan, tentu saja tidak akan ada proses penciptaan, karena bahan merupakan hal dasar dan harus ada dalam proses penciptaan produk. Bahan yang harus ada dalam pengerjaan teknik *ecoprint* adalah kain, bahan *print* (misalnya daun), bahan *mordant* dan bahan fiksasi (misalnya tawas). Berikut uraian tentang bahan yang diperlukan:

a. Kain

Dalam bidang tekstil, bahan dasar yang dibutuhkan adalah kain. Dalam percobaan Hastin, bahan kain yang digunakan ada bermacam-macam diantaranya kain katun/mori primisimma, kain sutera, kain tenun, kain paris, kain shantung, namun dalam produksi Hastin lebih sering menggunakan kain katun/mori primisimma, kain sutra, kain tenun, kain

paris. Menurut Novia (Novi Bamboo) wawancara pada tanggal 25 April 2018, bahan kain yang bisa digunakan untuk *ecoprint* diantaranya kain sutra, kain katun dan kain tenun. Berbagai macam kain dapat digunakan untuk *ecoprint*, asalkan tidak terlalu banyak kandungan sintetisnya, hal ini dikarenakan penggunaan zat warna dari alam, akan lebih baik hasilnya jika kain yang digunakan banyak mengandung zat dari alam.

Kain yang digunakan untuk produk tentunya memiliki ukuran. Ukuran kain untuk suatu produk sesuai dengan kehendak sang pencipta sehingga terkadang berbeda-beda. Ukuran kain yang diperlukan Hastin untuk menciptakan produk bahan kain, selendang, pasmina dan jilbab segiempat selain bahan sutra adalah 115 cm x 250 cm (bahan kain katun), 50-60 cm x 200 cm (selendang bahan tenun), 70 cm x 200 cm (pasmina bahan kain tenun), 120 cm x 120 cm (jilbab segiempat bahan kain paris). Sedangkan untuk bahan sutra, ukuran bahan kain, pasmina dan jilbab segiempat masing-masing adalah 115 cm x 200 cm (bahan kain (jarang memproduksi)), 50 cm x 200 cm (pasmina), 110 cm x 110 cm (jilbab segiempat). Berikut gambar bahan kain yang ditemukan peneliti saat di lapangan :



Gambar XXV : Kain katun/mori primisimma
Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Maret 2018



Gambar XXVI : Kain tenun

Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Maret 2018

b. Tumbuhan sebagai motif (Bahan *print* dari alam)

Selain kain, ada juga bahan dari alam (tumbuhan) yang dibutuhkan sebagai bahan *print*/pencetak motif misalnya daun, buah dan kulit bawang. Bahan daun yang digunakan sebagai motif misalnya daun lanang, daun jati, daun jarak, daun ketepeng kebo, daun ekor kucing, daun kesumba. Bahan dari buah misalnya buah mangsi. Dan bahan dari kulit bawang misalnya kulit bawang bombai.

Penggunaan daun sebagai motif pada produk *ecoprint* ada yang harus diperhatikan. Misalnya pada daun jati, daun jati yang digunakan sebagai bahan *print* adalah daun jati muda, karena mengandung zat warna, sedangkan untuk pohon selain jati yang digunakan sebagai bahan *print* adalah daun yang sudah tua (daun yang tumbuh dibagian bawah). Daun yang sudah tua, digunakan Hastin sebagai bahan *print* karena daun tersebut tahan terhadap panas. Percobaan Hastin dengan menggunakan daun jarak muda menunjukkan bahwa daun tersebut hancur ketika dipanasi. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) daun yang digunakan harus dipilih, misalnya daun jati harus yang muda, sedangkan daun selain jati harus yang tua.

Berikut gambar bahan pencetak motif (bahan *print*) yang ditemukan peneliti saat di lapangan:



Gambar XXVII: Daun lanang
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar XXVIII : Daun Jarak
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar XXXIX : Daun jati
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar XXX : Daun ekor kucing
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar XXXI: Daun ketepeng kebo
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar XXXII : Daun kesumba
Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Februari 2018



Gambar XXXIII: Buah mangsi
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Bahan *print* yang tersebut diatas merupakan bahan yang sering digunakan *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”. Sebenarnya ada berbagai macam daun yang bisa digunakan sebagai bahan *print*, hanya saja perlu eksplorasi lebih lanjut. Bahan *print* yang pernah dicoba Hastin ada banyak sekali. Alternatif bahan *print* yang dapat memberi warna pada kain dengan bahan *treatment* dan fiksasi serta hasil warnanya

berdasarkan catatan pribadi Hastin (hasil percobaan Hastin) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 : Hasil Percobaan yang Dilakukan Hastin

No	Nama Daun	Bahan <i>Treatment/Fiksasi</i>	Hasil
1.	Daun Mawar	Cuka	Hijau
		Tunjung	Hitam/abu-abu
2.	Daun Jarak	Cuka	Hijau kuning
		Tunjung	Hitam
3.	Daun Jati	Cuka	Merah
		Tunjung	Ungu
4.	Daun Ketepeng	Tunjung	Kuning/hitam
5.	Daun Murbei	Tunjung	Hijau
6.	Daun Jambu Biji	Tunjung	Coklat/hitam
7.	Daun Kayu Putih	Tunjung	Hitam
8.	Daun Jambu Mawar	Tunjung	Hitam
9.	Daun Jenetri	Cuka	Coklat
		Tunjung	Coklat
10.	Daun Kenanga	Cuka	Hijau
		Tunjung	Hijau
11.	Daun Ekor Tupai Merah (<i>Acalypha Wilkesiana</i>)	Cuka	Merah muda
		Tunjung	Merah/ungu
12.	Daun Lanang (<i>Oroxylum Indicum</i>)	Cuka	Kuning
		Tunjung	Hijau
13.	Daun Serut Merah (<i>Streblus Asper</i>)	Tunjung	Coklat
14.	Buah Mangsi	-	Coklat/hitam
15.	Daun Pisang	-	Hijau
16.	Kulit Bombay	Cuka	Kuning oranye

		Tunjung	Merah hitam
17.	Daun Mimbau	Tunjung	Coklat
18.	Daun Kenari	Tunjung	Hitam
19.	Daun Mahoni	Tunjung	Coklat
20.	Daun Kastuba	Cuka	Hijau
		Tunjung	Hitam
21.	Daun Kesumba	Cuka	Kuning
		Tunjung	Kuning
22.	Bunga Sepatu Tumpuk (Merah)	-	Ungu
23.	Daun Talok	Cuka	Kuning
		Tunjung	Hitam

c. Bahan *mordant*

Bahan untuk *mordant* adalah bahan-bahan yang diambil dari alam, sehingga ramah lingkungan (tidak mempengaruhi kondisi lingkungan ketika dibuang langsung pada lingkungan). Bahan tersebut contohnya tawas, cuka, tunjung. Menurut Novia (Novi Bamboo) wawancara tanggal 25 April 2018 bahan *mordant* misalnya tawas dengan TRO, bisa juga tawas saja. Secara umum bahan *mordant* yang digunakan adalah tawas. Bahan *mordant* di *home industry* Kaine Art Fabric juga menggunakan tawas, akan tetapi sebelum dilakukan pengerjaan *mordant*, kain direndam terlebih dahulu dalam larutan TRO dan soda abu.



Gambar XXXIV : TRO
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XXXV: Soda abu
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XXXVI: Tawas
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Maret 2018)

d. Bahan *treatment*

Pengerjaan *treatment* digunakan untuk membantu mengeluarkan warna yang terkandung dalam daun, sehingga warna tercetak secara sempurna pada permukaan kain. Bahan yang digunakan untuk pengerjaan *treatment* daun di *home industry* Kaine Art Fabric yaitu cuka dan tunjung. Larutan cuka digunakan untuk menghasilkan warna yang terang sedangkan larutan tunjung untuk menghasilkan warna yang tua.

Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) daun bisa direndam terlebih dahulu kedalam larutan cuka atau tunjung.



Gambar XXXVII: Cuka
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XXXVIII: Tunjung
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

e. Bahan fiksasi

Bahan fiksasi diambil dari bahan alam seperti tawas, kapur dan tunjung. Menurut Novia (Novi Bamboo) wawancara tanggal 25 April 2018, bahan fiksasi yang bisa digunakan diantaranya tawas, cuka, tunjung, kapur. Di *home industry* Kaine Art Fabric bahan untuk fiksasi yang sering digunakan yaitu bahan tawas dan tunjung. Tawas digunakan untuk menghasilkan warna yang muda atau warna seperti sebelum difiksasi, sedangkan tunjung digunakan untuk menghasilkan warna yang tua.

f. Tumbuhan untuk warna dasar

Bahan dari tumbuhan yang digunakan untuk mencelup warna dasar bisa diambil dari akar, kayu, kulit tumbuhan, dan daun, akan tetapi lebih sering diambil dari kulit tumbuhan dan daun. Bahan-bahan yang digunakan untuk mencelup warna dasar di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” misalnya tingi, secang, tegeran, jolawe, kulit manggis dan daun mangga. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) warna dasar menggunakan rebusan daun mangga, kulit manggis, kayu tegeran, kayu secang, kayu tingi, jolawe, daun rambutan (tetapi jarang digunakan). Bahan-bahan yang digunakan untuk memberi warna dasar tersebut akan menghasilkan warna yang berbeda-beda. Berikut gambar bahan untuk membuat warna dasar yang ditemukan peneliti saat dilapangan:



Gambar XXXIX : Secang
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XL: Kulit manggis
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XLI : Kayu tingi
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar XLII : Daun mangga
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, April 2018)

2. Proses Pewarnaan

Langkah-langkah pewarnaan tekstil di *home industry* Kaine Art Fabric dengan teknik *ecoprint* yang bahannya bersumber dari alam meliputi,

a. Persiapan Bahan dan Alat

Bahan dan alat untuk teknik *ecoprint* ini mudah didapat. Walaupun mudah didapat, tetapi harus ada persiapan. Persiapan bahan bertujuan

untuk mempersiapkan bahan yang dibutuhkan (bahan-bahan yang dibutuhkan telah diuraikan diatas), sedangkan persiapan alat bertujuan untuk mempersiapkan alat yang dibutuhkan. Pengerjaan teknik *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric, tidak membutuhkan alat-alat dengan teknologi tinggi. Alat-alat perlengkapan rumah tangga pun bisa digunakan untuk membuat produk dengan teknik *ecoprint*. Menurut Sudiyanti (wawancara tanggal 12 Februari 2018) Alat-alat yang dibutuhkan itu meliputi, bak air atau ember/*kenceng* (Jawa), meja lebar dan panjang, tali bangunan, alat pengukus atau dandang/*soblok* (Jawa), tungku kayu/kompor gas, peralon/kayu, dan plastik.

Alat-alat yang tersebut diatas mempunyai fungsinya masing-masing. bak air atau ember/*kenceng* (Jawa) berfungsi sebagai tempat merendam kain saat pemordanan, pencelupan warna dasar serta sebagai tempat saat fiksasi. Meja lebar dan panjang digunakan untuk merentangkan kain yang selanjutnya ditemplei daun. Tali bangunan digunakan untuk mengikat kain yang telah ditemplei daun. Alat pengukus atau dandang/*soblok* (Jawa), digunakan untuk mengukus kain yang telah ditemplei daun, telah digulung dan telah diikat. Tungku kayu/kompor gas digunakan untuk memanaskan *soblok* (Jawa) atau pengukus. Peralon/kayu digunakan untuk menggulung kain, ukuran panjang peralon/kayu sesuai dengan ukuran diameter alat pengukus/*soblok* (Jawa), sedangkan plastik digunakan untuk pelapis pada saat penggulangan kain, agar warna tidak melebar.



Gambar XLIII: Alat pengukus atau dandang/*soblok* (Jawa)
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XLIV : Tungku kayu/kompor gas
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XLV: Bak air atau *kenceng* (Jawa)
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XLVI : Gunting
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XLVII : Meja lebar dan panjang
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar XLVIII : Tali bangunan
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

b. Pengerjaan *Mordant*

Pada dasarnya pewarnaan dengan warna alam, harus ada perlakuan kain yaitu pengerjaan *mordant*. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) *mordant* bisa merubah warna dan semakin lama pengerjaan *mordant* akan semakin bagus. Artinya dengan adanya pengerjaan *mordant* untuk kain, warna lebih mudah terserap pada kain, sehingga warna yang dihasilkan akan lebih pekat.

Bahan yang digunakan untuk *mordant* yaitu tawas, cuka, ataupun tunjung, akan tetapi Hastin lebih suka mengerjakan *mordant* dengan menggunakan tawas. Di *home industry* Kaine Art Fabric, sebelum kain di-*mordant*, kain direndam dulu dalam larutan TRO dan soda abu dengan ukuran kain 2 meter, 1 sendok makan TRO, dan juga 1 sendok makan soda abu. Perendaman dalam TRO dan soda abu dikerjakan

selama semalam, tujuannya untuk membersihkan kain, kemudian baru di-*mordant* selama semalam. Pengerjaan mordant sebenarnya dapat dilakukan selama seminggu, dua malam dan minimal satu malam, namun, pengerjaan *mordant* untuk kainnya, Hastin lakukan selama semalam dengan ukuran 1 meter kain, 1 sendok bahan *mordant* (tawas) dengan air secukupnya. Menurut Isnaini (wawancara tanggal 07 Maret 2018) setiap proses *mordant* menimbulkan efek tertentu, hal tersebut sudah kreatifitas dari masing-masing perajin.

Pemordanan dilakukan untuk menanamkan/memasukkan unsur logam pada pori-pori kain supaya warna terikat sempurna, sehingga pada kain akan tercetak warna yang berasal dari kandungan bahan alam. Pengerjaan *mordant* sebagai cara untuk mengikat warna, sehingga sebaiknya keseluruhan kain terendam dalam larutan *mordant*. Setelah pengerjaan *mordant*, kemudian kain dibilas dan ditiriskan hingga setengah kering (lembab). Pengalaman Hastin memberinya ilmu pengetahuan, tidak adanya perlakuan kain (*mordant*) ditambah lagi penggunaan daun yang asal-asalan hanya menghasilkan bercak-bercak warna pada kain.



Gambar XLIX: Pengerjaan *mordant*
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

c. Pengerjaan *treatment*

Selama pengerjaan *mordant* berlangsung, disisi lain Hastin melakukan pengerjaan *treatment* untuk daun. Adanya pengerjaan *treatment* daun ini digunakan untuk membantu daun agar sempurna dalam mengeluarkan zat warnanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Novia (Novi Bamboo) wawancara tanggal 25 April 2018, sebelum ditempel daun direndam terlebih dahulu, misalnya pada larutan cuka, hal ini bertujuan mempermudah keluarnya warna dari daun

Ada beberapa daun yang kurang pekat hasil warnanya pada permukaan kain, sebagai contoh adalah daun jarak, sehingga perlu adanya perlakuan khusus agar warna yang terkandung dalam daun bisa keluar secara sempurna. Pengerjaan *treatment* daun ini dilakukan dengan cara merendam daun dalam larutan tunjung atau cuka. Larutan tunjung akan menghasilkan warna yang cenderung gelap, dan larutan cuka menghasilkan warna lebih cerah. Akan tetapi pengerjaan *treatment* untuk daun jati dan daun lanang berbeda, daun jati dan daun lanang hanya dibasahi dengan air biasa karena daun jati dan daun lanang banyak mengandung warna. Pengerjaan *treatment* daun dikerjakan semalam atau minimal 1-2 jam, akan tetapi lebih lama lebih bagus. Ukuran bahan untuk *treatment* ini biasanya 1 sendok untuk 1 liter air.



Gambar L: *Treatment* daun dengan tunjung
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LI: Daun hasil *treatment* dengan tunjung
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LII: Efek pada daun yang terkena tunjung dan tidak
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Maret 2018)



Gambar LIII: *Treatment* daun dengan cuka
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LIV: Daun jati disiram dengan air
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

d. Peletakan daun

Setelah melakukan pengerjaan *mordant* pada kain, lalu kain dibilas dan ditiriskan hingga setengah kering (keadaan lembab). Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) sebenarnya kain kering dan basah bisa digunakan akan tetapi lebih mudah pengerjaannya pada waktu lembab. Disisi lain, daun yang telah direndam dalam larutan tunjung atau cuka ditiriskan hingga dalam keadaan lembab. Kain yang telah ditiriskan kemudian dibentangkan diatas meja panjang. Daun yang masih dalam keadaan lembab kemudian ditempel pada kain yang telah dibentangkan. Tujuan dari keadaan kain dan daun yang lembab pada saat penempelan daun tersebut adalah agar daun lebih mudah menempel pada kain.



Gambar LV: Kain ditiriskan setelah *mordant*
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LVI: Kain yang dibentangkan
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Daun yang ditempelkan pada satu lembar bahan kain disesuaikan dengan keinginan dan ukuran kain secara keseluruhan. Dalam penempelan daun, Hastin tidak membuat desain terlebih dahulu, sehingga daun langsung saja ditempelkan pada kain. Walaupun tanpa desain, Hastin tetap memperhatikan prinsip penyusunan atau komposisi motifnya. Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) juga mengatakan demikian, ia menyukai pembuatan motif yang spontan, tetapi memperhatikan bentuk dan ukuran daun sehingga kesannya tidak dibuat-buat (natural). Peletakan daun yang spontan tersebut, menjadikan susunan motifnya acak.



Gambar LVII: Peletakan daun pada kain
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar LVIII : Peletakan daun jati
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

Peletakan daun pada kain bisa dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, daun diletakkan pada separuh (setengah) lebar/ panjang kain, sedangkan yang kedua, daun diletakkan pada keseluruhan permukaan kain yang telah direntangkan. Menurut Novia (Novi Bamboo) wawancara tanggal 25 April 2018, penempelan daunnya bisa dilakukan secara keseluruhan bisa juga setengah kain lalu kain setengahnya dilipat (mirror). Peletakan daun, dilakukan Hastin dengan melihat terlebih dahulu daun yang ada, lalu disusun sebagaimana mungkin hingga menjadi susunan yang bagus dan baik, besar kecilnya daun (mengikuti bentuk alami dari daun) disesuaikan dengan ukuran kain, sehingga hasilnya natural.



Gambar LIX : Peletakan daun secara separuh dan keseluruhan
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Maret 2018)

e. Penggulungan dan pengikatan kain

Kain yang telah ditemplei daun kemudian ditutup dengan kain lagi. Hal ini dengan aturan sebagai berikut, kain yang telah ditemplei daun secara separuh (setengah) lebar/panjangnya, bagian sisi lain yang masih kosong dilipat dan ditutupkan diatasnya kain yang telah ditemplei daun. Untuk kain yang ditemplei daun secara keseluruhan maka harus mengambil kain lain (telah dilakukan pengerjaan *mordant*) yang ukurannya sesuai dengan ukuran lebar dan panjang kain yang telah ditemplei daun, hal ini akan menjadikan dua kain dengan susunan motif sama, akan tetapi belum tentu berwarna sama.



Gambar LX : Penutupan daun dengan kain
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Maret 2018)

Kedua cara diatas digunakan untuk menutup daun yang telah ditemplei pada kain. Untuk penggulungannya, kain yang telah ditemplei daun dan ditutup dengan kain lalu dilipat-lipat agar tidak terlalu panjang kemudian digulung sambil ditekan-tekan (agar tidak ada anginnya). Sebelum kain digulung, terkadang ada tambahan plastik diatas kain, hal ini lebih sering pada sutra dikarenakan kain sutera terlalu tipis sehingga saat digulung dan dikukus, hasil warnanya dapat melebar. Selain

dengan plastik, dalam penggulungan kain sutra juga menggunakan peralon atau rol kayu, karena ukuran Panjang gulungannya disesuaikan dengan ukuran diameter alat pengukus (*soblok*). Namun, terkadang kain lainnya juga dikerjakan seperti itu (sesuai keinginan Hastin).



Gambar LXI : Pemberian plastik dan kayu
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LXII : Penggulungan kain
Sumber : Dokumentasi Atika Maharani Maret 2018

Setelah kain selesai digulung, kemudian kain diikat. Menurut Sudyanti (wawancara tanggal 12 Februari 2018) kain yang telah digulung lalu diikat kuat dengan tali bangunan. Tali bangunan dipilih karena harganya yang murah dan kuat serta bisa digunakan berkali-kali. Pengikatan memang harus kuat, akan tetapi juga perlu diperhatikan bahwa ikatan tersebut harus bisa dibuka kembali, sehingga tali bisa digunakan lagi.



Gambar LXIII : Pengikatan kain
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LXIV: Hasil pengikatan kain
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

f. Pengukusan (*steam*)

Kain yang sudah siap artinya telah diikat dengan kuat, kemudian dikukus dengan menggunakan pengukus/dandang/*soblok* (Jawa). Proses pengukusan ini dilaksanakan selama 1 jam untuk kain sutera dan 1,5 hingga 2 jam untuk kain selain sutera. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) kain sutra lebih tipis, sehingga pengukusannya (*steam*) lebih mudah, sedangkan kain katun lebih tebal sehingga membutuhkan waktu yang lama. Tebal dan tipisnya gulungan kain memang berpengaruh pada saat melakukan pengukusannya (*steam*). Kain yang tebal membutuhkan waktu yang lama hal ini bertujuan agar gulungan kain bagian tengah bisa terkena panas. Ditengah pengukusannya (*steam*), kain juga harus dibalik, agar panasnya merata.



Gambar LXV: Pengukusan atau *steam*
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LXVI: Membalik kain pada saat *steam*
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LXVII : Hasil *steam*
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

g. Pembukaan ikatan dan pengambilan daun yang menempel pada kain

Setelah dikukus kemudian kain didiamkan didalam pengukus hingga semalam, agar warnanya benar-benar meresap pada kain. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) setelah dikukus, kain dibiarkan didalam pengukus selama semalam. Setelah didiamkan semalam kemudian kain diambil dan dibuka ikatannya. Pembukaan ikatan ini, dilakukan secara mudah dengan tangan, karena telah dijelaskan bahwa ikatan pada kain harus bisa dibuka kembali, namun terkadang ada yang sulit dibuka, sehingga perlu alat bantu gunting. Setelah dilepas ikatannya, lalu dibuka gulungannya dan dibentangkan secara keseluruhan, kemudian daun yang menempel pada kain diambil satu persatu. Setelah selesai, lalu kain didiamkan hingga kering.



Gambar LXVIII : Pembukaan ikatan
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar LXIX : Membentangkan kain dan mengambil daun
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

h. Pencelupan warna dasar

Setelah kain kering, lalu kain dicelup warna dasar yang juga menggunakan zat warna alam. Ukuran untuk pengekstrakan warna dasar ini tergantung dari perajinnya. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) 1 kg bahan warna dasar untuk 5 liter air, dan dapat digunakan untuk mewarna 5 lembar kain yang masing-masing pencelupannya bisa 5 kali. Pencelupan untuk warna dasar, tentunya membutuhkan larutan warna. Larutan warna tersebut diperoleh dengan cara melakukan pengekstrakan. Dalam melakukan pengekstrakan, misalnya mengekstrak daun mangga, dapat dilakukan dengan cara memotong daunnya kecil-kecil, lalu direbus dan kemudian airnya digunakan untuk mewarna, begitu juga pengekstrakan untuk kayu-kayuan yang juga dipotong kecil-kecil.

Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) apabila saat membuat warna dasar (pengekstrakan) bersamaan dengan mengukus kain maka pengekstrakan dapat dilakukan sekaligus (yaitu bagian bawah saringan digunakan untuk merebus/mengekstrak daun-daun atau kayu untuk mencelup warna dasar), tetapi ketika tidak bersamaan mengukus

kain, Hastin mengekstrak dengan panci yang berbeda. Hal ini dirasa sangat efektif karena menghemat bahan bakar, tenaga dan waktu. Dulunya Hastin selalu melakukan pengekstrakan warna dengan panci yang berbeda, akan tetapi hal tersebut menghabiskan bahan bakar, sehingga saat ini Hastin lebih sering melakukan pengekstrakan warna dasar bersamaan dengan proses pengukusan (*steam*).

Pengerjaan pencelupan kain untuk warna dasar ini, apabila warna yang dihasilkan masih muda maka harus dicelup lagi. Cara pencelupannya adalah kain dicelup warna dasar, lalu dikeringkan, kemudian dicelup lagi dan dikeringkan lagi, begitu seterusnya hingga mendapatkan warna yang sesuai keinginan.



Gambar LXX: Pencelupan warna dasar dengan secang
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar LXXI : Pencelupan warna dasar dengan daun mangga
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

i. Fiksasi

Proses fiksasi merupakan proses pengunci. Seperti yang dibahas diawal, bahan untuk fiksasi adalah kapur, tawas, tunjung. Pengerjaan fiksasi dilakukan dengan cara melarutkan salah satu bahan untuk fiksasi, yang disesuaikan dengan hasil warna yang dikehendaki. Ukuran dalam proses fiksasi di *home industry* Kaine Art Fabric ini adalah 1 meter kain, 1 sendok makan bahan fiksasi, dan air secukupnya.

Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) fiksasi dengan tawas menghasilkan warna yang sama dengan warna sebelum dikunci, fiksasi menggunakan kapur menghasilkan warna setingkat diatasnya, dan fiksasi menggunakan tunjung menghasilkan warna cenderung kehitaman. Fiksasi dengan berbagai macam bahan akan mempengaruhi hasil warna akhirnya. Fiksasi dengan bahan tawas akan menghasilkan warna muda, kapur menghasilkan warna sedang, dan tunjung menghasilkan warna tua. Fiksasi ini dilakukan pada keseluruhan kain, setelah dirasa cukup lalu kain dibilas dengan air bersih sampai air cucuannya jernih. Kemudian dijemur ditempat teduh.



Gambar LXXII : Fiksasi
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)



Gambar LXXIII : Kain setelah fiksasi yang ditiriskan
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

3. Hasil Pewarnaan

Hasil merupakan tujuan akhir dari sebuah proses. Setiap apa yang diusahakan tentu ada hasilnya. Dalam teknik *ecoprint*, hasilnya dapat dilihat dari apa yang tercetak dalam kain, misalnya pada *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang menerapkan teknik *ecoprint* dengan menggunakan bahan *print* berupa daun dan buah mangsi, maka hasil pada kain juga berbentuk daun dan buah mangsi. Daun memiliki karakter dan kandungan zat warnanya sendiri-sendiri. Dengan demikian, hasil yang tercipta pun mengikuti kandungan apa yang ada didalam daun itu sendiri (*coloring matter*), sehingga tidak bisa diprediksi. Hasil motif di *home industry* ini ada bermacam-macam karena menggunakan daun yang bermacam-macam pula. Warna motif yang dihasilkan juga berbeda-beda. Sebenarnya warna yang dihasilkan tersebut berasal dari *coloring matter* yang dipengaruhi oleh bahan *treatment* dan bahan fiksasi. Oleh karena itu warna yang dihasilkan bisa berubah-ubah sesuai dengan bahan *treatment* dan bahan fiksasinya.

Berikut beberapa gambar motif hasil dari teknik *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*”

1. Hasil cetak dari daun jarak



Gambar LXXIV: Hasil cetak daun jarak
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Gambar diatas menunjukkan hasil cetakan yang menjadi sebuah motif pada kain. Motif tersebut terbentuk dari bahan alam yaitu daun jarak, hasil yang tercetak pada kain terlihat sangat mirip dengan daun aslinya. Pengerjaan *treatment* dan fiksasi untuk menciptakan motif ini menggunakan tunjung. Hasil warna yang ditimbulkan adalah hijau kehitaman. Warna hijau kehitaman itu merupakan gabungan dari warna hijau dan hitam, sehingga kesan yang ada juga gabungan dari keduanya yaitu memberi kesan netral, pertumbuhan, kesuburan, kehidupan dan harapan dengan kekuatan, dan keanggunan.

2. Hasil cetak dari daun jati



Gambar LXXV: Hasil cetak daun jati
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Gambar tersebut menunjukkan hasil cetakan yang menjadi sebuah motif pada kain. Motif tersebut terbentuk dari bahan alam daun jati, Hasil yang tercetak pada kain terlihat sangat mirip dengan daun aslinya. Dalam pengerjaan *treatment* untuk menciptakan motif ini, menggunakan air biasa (cukup dibasahi), dan bahan fiksasinya menggunakan tawas. Hasil warna yang ditimbulkan adalah merah keunguan. Warna merah keunguan ini memberi kesan mulia, agung, kaya, dan mengesankan.

3. Hasil cetak daun lanang



Gambar LXXVI: Hasil cetak daun lanang
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Gambar diatas menunjukkan hasil cetakan yang menjadi sebuah motif pada kain. Motif tersebut terbentuk dari bahan alam daun lanang, hasil yang tercetak pada kain terlihat sangat mirip dengan daun aslinya. Untuk menciptakan motif ini pengerjaan *treatment*, hanya menggunakan air biasa karena daun ini banyak mengandung zat warna, sedangkan bahan fiksasinya menggunakan tawas. Hasil warna yang ditimbulkan adalah kuning. Warna kuning ini memberi kesan kesenangan, kelincahan, dan intelektual.

4. Daun Ketepeng Kebo



Gambar LXXVII: Hasil cetak daun ketapang kebo
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Gambar diatas menunjukkan sebuah hasil cetakan yang menjadi sebuah motif pada kain. Motif tersebut terbentuk dari bahan alam daun ketepeng kebo, hasil yang tercetak pada kain terlihat sangat mirip dengan daun aslinya, hanya saja terlihat kurang jelas. Dalam pengerjaan *treatment* untuk menciptakan produk ini menggunakan tunjung, dan bahan fiksasinya juga menggunakan tunjung. Hasil warna yang ditimbulkan adalah hijau kecoklatan. Warna hijau kecoklatan, gabungan dari warna hijau dan coklat sehingga kesan yang ada gabungan dari keduanya yaitu netral, pertumbuhan dengan kerendahan hati dan kesederhanaan.

5. Daun Ekor Kucing



Gambar LXXVIII: Hasil cetak daun ekor kucing
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Gambar tersebut menunjukkan sebuah hasil cetakan yang menjadi sebuah motif pada kain. Motif tersebut terbentuk dari bahan alam daun ekor kucing. Hasil yang tercetak pada kain terlihat sangat mirip dengan daun aslinya. Dalam pengerjaan *treatment* untuk menciptakan motif ini, menggunakan tunjung, dan bahan fiksasinya juga menggunakan tunjung. Hasil warna yang ditimbulkan adalah abu-abu kehitaman. Warna abu-abu kehitaman itu merupakan gabungan dari warna abu-abu dan hitam sehingga kesan yang ada gabungan dari keduanya yaitu ketenangan, kesopanan, kesabaran dengan penuh keanggunan yang didalamnya menyimpan kekuatan.

6. Daun Kesumba



Gambar LXXIX: Hasil cetak daun kesumba
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Gambar diatas menunjukkan hasil cetakan yang menjadi sebuah motif pada kain. Motif tersebut terbentuk dari bahan alam daun kesumba. Hasil yang tercetak pada kain terlihat sangat mirip dengan daun aslinya. Pengerjaan *treatment* untuk menciptakan produk ini menggunakan tunjung, dan bahan fiksasinya menggunakan tawas. Hasil warna yang ditimbulkan adalah kuning kecoklatan. Kuning kecoklatan itu merupakan gabungan dari

warna kuning dan coklat sehingga kesan yang ada gabungan dari keduanya yaitu kesenangan dan intelektual yang tetap sederhana, rendah hati.

7. Buah mangsi



Gambar LXXX: Hasil cetak buah mangsi
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Februari 2018)

Gambar diatas menunjukkan hasil cetakan yang menjadi sebuah motif pada kain. Motif tersebut terbentuk dari bahan alam yaitu buah mangsi. Hasil yang tercetak pada kain terlihat sangat mirip dengan aslinya yaitu berupa bulatan-bulatan kecil. Dalam pengerjaan *treatment* untuk menciptakan produk ini, menggunakan tunjung, dan bahan fiksasinya juga menggunakan tunjung. Hasil warna yang ditimbulkan adalah hitam. Warna hitam ini memberi kesan kekuatan, kemewahan, misteri sekaligus keanggunan.

Selain pewarnaan untuk menunjukkan motif, di *home industry Kaine Art Fabric* ini menggunakan pewarnaan dengan bahan alam (tumbuhan) untuk mewarnai dasar kain. Warna yang dihasilkan juga tergantung kandungan warna pada masing-masing tumbuhan sehingga hasil warnanya pun berbeda. Seperti halnya hasil warna pada motif yang dipengaruhi oleh bahan *treatment* dan fiksasi, hasil warna dasar kain juga dipengaruhi oleh bahan fiksasinya, hal ini

dikarenakan tidak ada pengerjaan *treatment* untuk tumbuhan yang digunakan untuk warna dasar.

Warna dasar dalam produk Hastin ada berbagai macam varian. Warna-warna tersebut yaitu hijau, coklat, merah keunguan, kuning dan abu-abu. Hastin menggunakan daun mangga untuk menghasilkan warna hijau; kulit manggis, jolawe dan tingi untuk menghasilkan warna coklat dengan variasi yang berbeda; secang untuk menghasilkan warna merah muda hingga merah keunguan; tegeran untuk menghasilkan warna kuning; dan daun rambutan untuk menghasilkan warna abu-abu (Hastin jarang menggunakan) dll. Warna-warna tersebut juga dapat berubah-ubah apabila difiksasi dengan bahan yang berbeda.

Warna yang berbeda tentunya memberikan karakter yang berbeda pula. Warna hijau memberi kesan netral, pertumbuhan, kesuburan, kehidupan dan harapan yang lebih baik nantinya. Warna coklat dapat membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan, dan menghargai sesama. Warna merah keunguan memberi kesan mulia, agung, kaya, dan mengesankan. Warna kuning memberi kesan kesenangan, kelincahan, dan intelektual. Warna abu-abu memberi kesan ketenangan, sopan, sederhana, sabar, dan juga rendah hati.

C. Nilai Estetik Motif yang Dihasilkan *Home Industry Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"*

Nilai keindahan dari suatu karya bersifat subjektif. Seseorang mengatakan indah pada suatu produk, belum tentu orang lain juga mengatakan indah. Hal ini tergantung pada rasa masing-masing individu. Walaupun demikian

menggali nilai estetika perlu dilakukan, hal ini sebagai salah satu media evaluasi produk. Dalam penelitian ini, peneliti menggali nilai estetika dari salah satu produk *home industry* Kaine Art Fabric berupa lembaran kain. Produk tersebut dipilih karena dapat mewakili Hastin. Menurut Hastin (wawancara tanggal 03 Februari 2018) kain tersebut memiliki ukuran yang lebar dengan bahan paris tidak tebal dan tidak tipis sehingga nyaman dipakai, didalamnya ada tiga macam daun, warna yang dikeluarkan cerah dan tercetak dengan jelas. Ukuran kain dalam produk tersebut memang lebar dan panjang, jarang sekali ada ukuran kain seperti itu, kemudian bahan paris yang digunakan tidak tipis dan tidak tebal dalam artian ketika dipakai akan terasa nyaman, warna-warna yang ada memang terlihat cerah. Berikut gambarnya :



Gambar LXXXI : Produk bahan kain *home industry* Kaine Art Fabric
(Sumber: Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

Bahan kain tersebut dibuat dengan teknik *ecoprint*, berbahan kain paris berukuran 200 cm x150 cm. Bahan pembentuk motif menggunakan dedaunan seperti daun jati, daun jarak dan daun ekor kucing. *Treatment* daun jati dengan menggunakan air biasa, *treatment* daun jarak dengan menggunakan cuka,

treatment daun ekor kucing juga menggunakan cuka dan fiksasinya menggunakan tawas. Produk bahan kain tersebut tidak menggunakan warna dasar.

Suatu produk atau karya tidak akan lepas dari unsur seni rupa/unsur desain, walaupun tidak semua unsur seni rupa digunakan. Unsur seni rupa yang ada dalam suatu produk tentunya melalui pengolahan dalam penyusunannya (ada susunan/struktur/prinsip penyusunan) sehingga dihasilkan karya yang estetis. Menurut Djandjang (wawancara tanggal 21 Maret 2018) estetika itu lebih pada bagaimana menyusun unsur (penerapan prinsip-prinsip desain) menjadi satu kesatuan karya yang harmonis, karena didalam karya utuh telah memuat unsur-unsur desain. Menurut Suharjito (wawancara tanggal 03 Maret 2018) nilai estetik pada produk *ecoprint* tersebut dapat dilihat dari tekstur, warna, komposisi dan aplikasinya pada produk, sedangkan menurut Dwi Retno Sri Ambarwati (wawancara tanggal 26 Maret 2018) nilai estetis dapat dilihat dari pemilihan bentuk daun, pemilihan hasil warna dari kandungan dalam daun, komposisi besar dan kecil daun, bagaimana tekstur dari daun jelas tercetak pada kain.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, kemudian diperoleh suatu kesimpulan yaitu untuk menggali nilai estetik pada produk bahan kain hasil *ecoprint* itu penulis menggunakan wujud/rupa yaitu unsur seni rupa/unsur desain dan susunan/struktur/prinsip penyusunan desain. Unsur seni rupa meliputi tekstur, bidang, ruang, dan warna, sedangkan prinsip penyusunannya meliputi keutuhan, penonjolan, keseimbangan dan proporsi. Hasil dari teknik *ecoprint*

memang yang menarik atau yang menimbulkan kesan indah adalah tekstur jelas dan warnanya yang *soft*, alami dan ramah lingkungan (karena diambil dari bahan alam), akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya unsur seni rupa/desain lainnya. Selain itu, prinsip penyusunan/pengorganisasian unsur didalamnya juga berperan penting dalam membentuk nilai keindahan tersebut.

1. Wujud atau Rupa

Wujud pada produk tersebut dapat dilihat dari:

a. Bentuk Seni atau Unsur Seni Rupa

Unsur seni rupa pada produk bahan kain meliputi

1) Tekstur

Tekstur secara sederhana adalah nilai permukaan suatu produk. Dalam produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya tersebut jelas sekali teksturnya. Tekstur-tekstur tersebut berasal dari pencapan permukaan daun asli yaitu daun jati, daun jarak, daun ekor kucing. Masing-masing daun menghasilkan teksturnya sendiri-sendiri, sehingga hasilnya berbeda-beda dan mirip dengan daun aslinya. Kemiripan tekstur pada produk tersebut dengan aslinya menjadikan tekstur pada produk bahan kain tersebut terlihat kasar. Memang ketika dilihat dengan mata, tekstur tersebut terlihat kasar, akan tetapi ketika diraba permukaan produk tersebut halus. Hal seperti itu, yang sering disebut dengan tekstur kasar semu.

Dalam produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya ada tekstur yang sangat jelas misalnya adalah tekstur daun jati (tidak menutup kemungkinan tekstur daun lain, akan tetapi tekstur daun jatilah yang lebih jelas). Pada tekstur daun jati tersebut bisa dilihat unsur seni rupa lainnya misalnya saja titik, garis. Unsur titik, unsur garis dihasilkan dari adanya bidang-bidang kasar pada permukaan daun jati asli, yang dibatasi tulang-tulang daun, akan tetapi ketika menjadi hasil *ecoprint* bukan lagi unsur titik dan garis yang muncul melainkan lebih pada teksturnya. Dalam *ecoprint* itu memang lebih menonjol unsur teksturnya. Tekstur-tekstur tersebut memberi nilai keindahan tersendiri. Menurut Dwi Retno Sri Ambarwati (wawancara tanggal 26 Maret 2018) adanya titik dan garis yang jelas dalam membentuk tekstur itu menambah nilai keindahan.



Gambar LXXXII : Tekstur titik dan tekstur garis dari daun jati
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

2) Bidang

Produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya tersebut memiliki beberapa objek atau motif. Objek atau motif tersebut menjadi sebuah bidang dan didalam objek/motif itu

sendiri terdapat bidang, karena didalam objek ada bagian yang dibatasi oleh garis-garis yang membentuk bidang, namun bidang hasil dari *ecoprint* ini lebih membentuk tekstur. Jadi, bidang didalam objek lebih terlihat sebagai tekstur. Selain bidang dalam motif, ada juga bidang dalam latar yang terbentuk karena ada batasan-batasan dari warna-warna yang melebar, bidang tersebut secara tidak sengaja dapat terbentuk. Karena ada di bagian latar dan terbentuk secara tidak sengaja maka bidang tersebut tidak diolah lagi. Menurut Djandjang (wawancara tanggal 21 Maret 2018), bidang dalam objek sebenarnya termasuk dalam tekstur, disini ada juga bidang dalam latar yang terbentuk karena ada efek hasil warna yang berbeda, bagian tersebut juga dikurung dengan berbagai sudut, hanya saja tidak diolah, karena mungkin dianggap sebagai latar. Bidang-bidang yang ada seperti objek/motif dan bidang dalam latar yang terbentuk tidak sengaja merupakan bidang dua dimensi karena terletak dalam bidang dua dimensi.



Gambar LXXXIII : Bidang dalam objek
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)



Gambar LXXXIV : Bidang dalam latar
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

3) Ruang

Ruang dalam produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya adalah kain itu sendiri. Kain adalah bidang datar yang berperan menjadi ruang (ruang dwimatra) artinya bidang itu memiliki ketebalan tetapi karena ukurannya yang tipis sehingga dianggap tidak memiliki ketebalan, sehingga hanya berdimensi panjang dan lebar. Pada produk tersebut terdapat objek/motif, motif memiliki ruang, dan motif itu sendiri menempati sebuah ruang (kain), sehingga diantara satu motif dengan motif lain (sela-sela) itu terdapat ruang, akan tetapi sela-sela antara satu motif dengan motif lain itu banyak yang tertutupi dengan warna, sehingga terkesan penuh. Menurut Suharjito (wawancara tanggal 03 Maret 2018), semakin banyak ruang yang tertutupi, menjadikannya semakin penuh. Sebenarnya dalam proses peletakan daunnya telah diberi ruang kosong, akan tetapi karena dalam penggulungan kainnya tidak menggunakan pelapis, maka zat warna yang dihasilkan, menempel pada bagian lainnya.

Selain itu, dalam produk juga ada ruang maya, yang merupakan ruang dua dimensi akan tetapi terlihat seperti tiga dimensi. Ruang maya ini timbul karena adanya gelap terang dalam suatu bidang, sehingga mengesankan adanya ruang tiga dimensi. Ruang maya ini memberi kesan lebih menonjol dan seperti menempel (tidak tercetak), karena ada kesan bervolume. Menurut Dwi Retno Sri Ambarwati (wawancara tanggal 26 Maret 2018) adanya gelap terang memberi kesan adanya volume.



Gambar LXXXV : Ruang maya
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

4) Warna

Dalam produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya tersebut terdapat berbagai macam warna. Warna-warna tersebut berasal dari dedaunan yang digunakan untuk membentuk motif dan sangat tergantung dari zat warna yang terkandung dalam daun, sehingga sebelumnya perlu diketahui daun yang digunakan akan menghasilkan warna apa saja. Dalam produk tersebut ada warna ungu kemerahan hingga ungu kehitaman yang berasal dari daun jati. Ada warna kuning yang dihasilkan dari daun jarak. Ada juga warna hijau yang berasal dari daun ekor kucing. Warna-

warna tersebut sangat natural dan berasal dari kandungan zat warna daun itu sendiri, yang muncul sebagai efek/akibat dari adanya fiksasinya. Menurut Masiswo (wawancara tanggal 07 Maret 2018) warna berasal dari material pembawa warna (daun), sehingga perlu adanya eksplorasi terlebih dahulu.

Warna-warna yang dihasilkan dari daun (sebagai motif) tersebut memiliki karakteristik yang kalem dan lembut. Masing-masing warna tersebut memiliki kesannya masing-masing. Dalam produk tersebut warna ungu kemerahan memberikan kesan mulia, agung, kaya, dan mengesankan. Lalu ada warna kuning memberi kesan kesenangan, kelincahan, dan intelektual dan warna hijau yang memberi kesan netral, pertumbuhan, kesuburan, kehidupan dan harapan yang lebih baik nantinya. Oleh karena itu, warna-warna cerah motif yang ada dalam produk tersebut memberi kesan positif pada penggunanya.



Gambar LXXXVI : Warna-warna pada motif
(Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, Maret 2018)

b. Susunan/Struktur/Prinsip Penyusunan

Susunan atau struktur atau prinsip penyusunan meliputi:

1) Keutuhan

Dalam penyusunan motif pada produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya, bagian satu dengan bagian lain saling mengisi. Hal ini karena perhitungan dalam penempatan motifnya. Penempatan daun pada produk tersebut dilaksanakan secara separuh bagian kain dengan pola susunan acak, kemudian kain dilipat dan di-*steam*, sehingga menghasilkan motif yang sama (simetri). Simetri ini menjadikan bagian satu merupakan pencerminan dari bagian lain.

Walaupun sudah direncana, hasil dari produk *ecoprint* sulit diprediksi, tanpa adanya pelapis pada saat penggulungan kain pun akan mempengaruhi. Hasilnya ada bagian yang jelas motifnya tetapi ada bagian motif yang saling menumpang dan tertutup oleh warna, yang menjadikan kurang jelas objeknya. Menurut Masiswo (wawancara tanggal 07 Maret 2018) bentuk-bentuk daun ada yang tidak begitu kelihatan. Seperti yang diuraikan diatas, sebenarnya bentuk-bentuk yang tidak kelihatan karena tumpang tindih terjadi karena tidak adanya pelapis pada saat penggulungan kain.

Penyusunan motif dalam produk tersebut adalah acak sehingga irama/keselarasan tidak begitu terlihat. Hal tersebut sesuai pendapat Dwi Retno Sri Ambarwati (wawancara tanggal 26 Maret 2018) dalam

produk ini, polanya masih acak. Sebenarnya Hastin memang menempatkan pola yang acak dalam pembuatan produknya. Walaupun polanya acak, Hastin telah menggunakan perulangan dari segi bentuk dan warna. Dari adanya susunan motif yang simetris antara atas dan bawah dan adanya perulangan bentuk dan warna yang sama dalam artian tidak ada bentuk dan warna yang bertentangan (karena memang bahan yang digunakan dari alam yang bentuknya alami dan warna yang ada *soft*), maka produk ini memiliki suatu keutuhan.

2) Penonjolan

Pada produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya tersebut, penonjolan motif daun jati lebih dominan. Warna ungunya yang khas, tidak ada pada tumbuhan lain. Ketika melihat produk tersebut, memang pandangan mata langsung tertuju pada warna ungu dari daun jati, hanya saja *point of interest* dalam produk tersebut masih belum tegas. Hal ini tersebut karena ada beberapa motif daun yang berukuran besar, selain itu pada sisi bagian atas dan bawah ada bagian yang menonjol. Menurut Suharjito (wawancara tanggal 03 Maret 2018), produk ini belum tegas *point of interest*-nya karena ada beberapa motif daun yang ukurannya besar.

Dalam pembuatan pola susunan motifnya, Hastin menerapkan pola acak, akan tetapi sebenarnya Hastin telah menonjolkan daun jati dengan menempatkan *point of interest* pada salah satu daun jati (yang paling besar). Akan tetapi karena penempatan bahan print hanya pada satu sisi,

lalu kain tersebut dilipat dan digulung tanpa bahan plastik, maka hasil yang ada berupa pencerminan pola susunan motifnya, sehingga *point of interest* menjadi beberapa bagian, dan menyebabkan *point of interest* kurang tegas. Memang pada dasarnya, pencerminan merupakan dua hal yang sama, sehingga satu sisi merupakan bayangan sisi lainnya. Hal tersebutlah yang menjadikan kurang tegasnya *point of interest*.

3) Keseimbangan

Penempatan motif pada produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya tersebut, diletakkan pada salah satu sisi kainnya lalu sisa bagian kain yang kosong dilipat dan ditutupkan diatas kain yang telah ditemplei daun, kemudian kain digulung, diikat dan dikukus sehingga menjadikan motif atas dan bawahnya sama. Peletakan motif dengan cara seperti itu merupakan peletakan dengan pola refleksi atau pencerminan, dimana satu sisi merupakan bayangan dari sisi lainnya. Penyusunan motif dengan cara refleksi pada produk tersebut, akan memberi berat yang sama antara atas dan bawah.

Nilai rasa berat dalam penyusunan motif antara sisi satu dengan sisi lainnya, akan mempengaruhi keseimbangan produk secara keseluruhan. Dalam produk tersebut diterapkan pola refleksi atau pencerminan yang menjadikan berat susunan motifnya sama. Adanya berat yang sama antara sisi atas dan bawahnya, tentunya menjadikan keseimbangannya sama. Keseimbangan tersebut dinamakan keseimbangan simetris

karena motif atas dan bawahnya sama. Hal ini sesuai pendapat Dwi Retno Sri Ambarwati (wawancara tanggal 26 Maret 2018) produk ini memiliki keseimbangan simetris karena pembuatannya dilipat menjadi dua sehingga sama.

4) Proporsi

Pada produk *ecoprint* di *home industry* Kaine Art Fabric yang dianalisis nilai estetikanya tersebut, proporsi atau perbandingan dilihat dari ukuran motif satu dengan yang lain, yaitu ukuran motif daun jati, motif daun jarak, motif daun ekor kucing. Dalam produk ini, prinsip proporsi telah diterapkan, artinya, telah menggunakan daun dengan kombinasi ukuran besar dan kecil, sehingga motif yang tercetak dalam produk tersebut ada yang berukuran besar dan ada yang berukuran kecil. Adanya kombinasi ukuran daun, menjadikan motif pada produk tersebut bervariasi, namun, ukuran besar dan kecil daun tersebut harus berimbang.

Dalam produk tersebut ada motif daun jati yang ukurannya terlihat lebih besar dibandingkan ukuran motif daun lainnya (motif daun jarak dan daun ekor kucing), hal tersebut menjadikan motif daun lain tidak terlalu kelihatan. Menurut Masiswo (wawancara tanggal 07 Maret 2018) daun jati kelihatan besar sehingga daun lain tidak terlalu kelihatan. Sebenarnya ukuran motif daun jati yang besar ditujukan untuk *point of interest*, hanya saja ukuran terlalu besar dibandingkan yang lainnya.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif dan teknik pewarnaan tekstil beserta nilai estetik pada produk di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” yang berlokasi di Jangkang RT.05/RW.11, Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif yang ada pada setiap produk di *home industry* ini diperoleh dari tumbuhan (daun, kulit bawang, dan buah). Daun-daun tersebut merupakan daun yang mempunyai zat warna, karena tidak semua daun memiliki zat warna, sehingga perlu adanya percobaan. Bentuk motif yang dihasilkan sama dengan bentuk asli daun beserta teksturnya, hanya saja warna yang dihasilkan terkadang berbeda dengan warna aslinya. Setiap daun memiliki bentuk dan warna yang berbeda, walaupun dari jenis tumbuhan yang sama, hal ini dipengaruhi oleh kandungan air tanah yang diserap masing-masing tumbuhan. Daun bagian atas dan daun bagian bawah pun berbeda hasilnya, daun bagian atas tidak terlihat jelas tulang daunnya, sedangkan daun bagian bawah terlihat jelas tulang daunnya. Hal ini tentu berpengaruh pada setiap hasil produknya. Dengan menggunakan bahan alam (tumbuhan) asli sebagai bahan *print*, maka bentuk motif yang dihasilkan berupa bentuk dari alam (daun) dengan kreasinya yang bebas dan tanpa makna simbolik, sehingga termasuk kedalam motif *modern*. Bentuk dari alam (tumbuhan) hasil dari

ecoprint digunakan sebagai desain tekstil maka hasil *ecoprint* tersebut termasuk desain tekstil flora.

2. Teknik *ecoprint* digunakan untuk penciptaan bentuk dan warna motif dengan cara yang mudah, tidak memerlukan alat khusus, sehingga peralatan dalam rumah tangga pun bisa digunakan. Teknik *ecoprint* pada dasarnya sama dengan teknik cap, untuk menghias permukaan kain yang prinsip pewarnaannya sama dengan pewarna alami, sehingga ada proses *mordant* dan fiksasi. Di *home industry* ini, setelah kain di-*mordant*, daun (sudah di-*treatment*) kemudian ditempelkan pada kain, penempelan daun pada kain bisa dilakukan dengan cara separuh bagian kain sehingga hasilnya simetri atau bisa dilakukan secara keseluruhan kain. Setelah daun ditempel pada kain lalu ditutup dengan kain lagi, kemudian dilipat, digulung dan diikat, selanjutnya dikukus. Pengukusan (*steam*) dilakukan untuk mengeluarkan zat warna yang terkandung dalam daun. Setelah itu, kain hasil *steam* dibuka ikatannya dimasukkan kedalam larutan warna dasar, lalu difiksasi. Larutan warna dasar diperoleh dengan cara mengekstrak bahan alam.
3. Nilai estetis yang melekat pada suatu produk akan menimbulkan kesan keindahan tersendiri. Kesan keindahan dari satu orang akan berbeda dengan orang lain, ditambah lagi hasil teknik *ecoprint* tidak bisa diprediksi, sehingga keindahan yang tercipta bisa berbeda-beda. Nilai estetis pada salah satu produk bahan kain di *home industry* Kaine Art Fabric “*Ecoprint Natural Dye*” digali melalui unsur seni rupa/desain dan struktur/prinsip penyusunannya. Dalam produk tersebut pola susunan motifnya acak dengan

unsur seni rupa yang menonjol adalah tekstur dan warna yang dihasilkan, akan tetapi ada unsur lain yang turut serta membentuk tekstur yaitu titik, garis dan bidang. Ada juga unsur lainnya yaitu unsur ruang (ruang kain atau ruang dalam bentuk motif). Sedangkan dalam prinsip penyusunannya, yang paling menonjol adalah keseimbangannya yang simetri karena dalam pencetakan motifnya ada proses melipat kain menjadi dua bagian sama besar. Dalam keutuhan motif yang ada saling mengisi, ada pengulangan bentuk dan warna yang tidak bertentangan, sehingga dalam produk tersebut ada suatu keutuhan. Prinsip lain seperti penonjolan telah diterapkan, akan tetapi masih belum tegas. Dalam prinsip penyusunan proporsi, ada ukuran daun jati yang terlihat terlalu besar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu

1. Perlu meningkatkan eksplorasi pada bagian tumbuhan (selain daun) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan *print*, sehingga tercipta variasi motif.
2. Perlu adanya kreasi dan kombinasi teknik pembuatan produk, sehingga akan tercipta variasi produk.
3. Perlu perhatian lebih pada prinsip penyusunan motif, sehingga motif yang ada pada suatu produk akan lebih indah.
4. Perlu pembuatan HAKI, sehingga dapat memperkuat *home industry* Kaine Art Fabric dan produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-Usul & Sejarah orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. 2011. *Penelitian Penerapan Zat warna Alam dan Kombinasinya pada produk Batik dan tekstil Kerajinan (Contoh-Contoh Warna)*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.1999. *Panduan Proses Pengembangan Produksi batik Jumputan/Sibori dengan Zat Warna Alam*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Balai Penelitian Batik dan Kerajinan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Bestari, Afif Ghurub.2017. Inovasi Produk Batik sebagai Bagian Industri Kreatif Indonesia. *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darmaprawira, Sulastri. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. 2001. Laporan Penelitian Pemanfaatan Tumbuh-Tumbuhan sebagai Zat Warna Alam. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI.
- Dewi, Tiara Nurmalita dan Dian Widiawati. Tanpa tahun. “Eksplorasi Pemanfaatan Kayu Secang (*Caesalpinia sappan Linn*) sebagai pewarna Alami pada Teknik Lukis Sutra”. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang seni rupa dan Desain*, 1, hlm. 1-7.
- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo

- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar* (Cetakan ketiga). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Flint, India (Ingrid Diana). 2001. Arcadian Alchemy: Ecologically Sustainable Dyes For Textiles From The Eucalypt Forest. *Tesis*. University Of South Australia.
- Ghony, Djunaedi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hartanto, N Sugiarto dan Shigeru Watanabe. 1993. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husna, Farisah. 2016. “Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna Alam”. *E-Proceeding of Art & Design*, 2, III, hlm. 280-293.
- Institut Teknologi Tekstil. 1978. Pedoman Praktikum Pencapan dan Penyepurnaan. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- _____. 1978. Pedoman Praktikum Pengelantangan dan Pencelupan. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik – Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kwartiningsih, Endang, dkk. 2009. “Zat Pewarna Alami Tekstil dari Kulit Buah Manggis”. *Ekuilibrium*, 1, VIII, hlm.41-47.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Musman, Asti dan Ambar B Arini.2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*.Yogyakarta: G.Media
- Permana, Doddie K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Photoshop*. Bandung: Informatika Bandung
- Prawira, Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: STISI Bandung.
- Pressinawangi, Nisa dan Dian Widiawati. Tanpa Tahun. “Eksplorasi Teknik *Ecoprint* dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk *Fashion*”. *Jurnal tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 1*, hlm. 1-7.
- Pulukadang, Wasia Roesbani. 2009. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa.
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil. 1998. *Teknologi Pencapan Tekstil*. Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. *Batikku*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR RESPONDEN

Ambarwati. Dwi Retno Sri. 48 tahun. Dosen Pendidikan Seni Rupa. FBS UNY.,
ketonggo Rt. 04 Wonokromo, Pleret.

Djandjang. 58 tahun. Dosen Kriya FSR ISI Yk. Suryowijayan MJ I/340 Yk.

Isnaini, 40 tahun. PNS Balai Besar Kerajinan dan Batik. Jl. Kusumanegara No.
7.

Masiswo. 41 tahun. Peneliti Balai Besar Kerajinan dan Batik. bantul

Nafisah, Duratun. 38 tahun. Karyawan PEMDA Sleman (*front office showroom*
DISPERINDAG). Mlangi Rt. 03/ Rw. 32 Nogotirto, Gamping, Sleman.

Nariswari, Rummy Sholikhah. 33 tahun. Ibu rumah tangga. Jangkang Rt. 05/Rw.
11 Nogotirto, Gamping, Sleman.

Novia, Deny Sylvie (Novi Bamboo). 40 tahun. Wiraswasta (owner 1719 Natural
Eco Fashion). Jl. Bantul Km. 6.

Sholikhah, Hastin. 27 tahun. Wiraswasta (owner Kaine Art Fabric). Jangkang
Rt. 05/Rw. 11 Nogotirto, Gamping, Sleman.

Sudiyanti. 55 tahun. Wiraswasta. Jangkang Rt. 05/Rw. 11 Nogotirto, Gamping,
Sleman.

Suharjito. 38 tahun. PNS PPPPTK Seni Budaya bidang tekstil. Barak Gedhe,
Margoluwih, Seyegan, Sleman

LAMPIRAN

Lampiran 1:

GLOSARIUM

Afinitas	: kecenderungan suatu unsur atau senyawa untuk membentuk ikatan kimia dengan unsur atau senyawa lain
Black	: warna hitam
Burn out printing	: pencapan bakar yang dilakukan dengan menggunakan pasta cap yang mengandung zat kimia yang dapat membakar salah satu jenis serat.
Coloring matter	: senyawa organik yang menentukan arah warna zat warna alam (terkandung dalam sumber zat warna itu sendiri)
Desain	: rancangan bentuk,
Direct printing	: pencapan langsung pada bahan tekstil yang putih
Discharge printing	: pencapan etsa atau pencapan rusak
Ecoprint	: suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung
Ekstrak	: sari, pati
Etsa	: proses dengan menggunakan asam kuat untuk mengikis bagian permukaan logam yang tak terlindungi untuk menciptakan desain pada logam. Sebagai metode intaglio dalam seni grafis, bersama dengan gravir, etsa merupakan teknik paling penting dalam sejarah karya seni grafis barat (old master prints) dan masih tetap banyak digunakan sampai sekarang.
Fiksasi	: Proses pengikatan nitrogendari udara menjadi senyawa yang berguna.
Flock printing	: pencapan rambut serat dilakukan dengan melapiskan zat perekat pada bahan tekstil kemudian rambut serat ditaburkan
Home industry	: industri rumah
Launching	: meluncurkan
Link	: hubungan
Mannequin	: boneka pajangan
Mordant	: istilah dalam mikroteknik . bahan kimia yang melekatkan (fiksasi) suatu zat warna ke jarigan objek.
Motif	: pola, corak
Modifikasi	: pengubahan atau perubahan
Nila	: zat warna indigo dari tumbuhan tarum, indigofera tinctoria
Outer	: sebelah luar, bahan pelapis sebelah luar
Overprinting	: pencapan tumpang atau pencapan pada bahan tekstil yang sebelumnya telah diwarnai ataupun dicap
Paisley	: motif dengan bentuk seperti tetesan air mata memutar
Pigmen	: zat warna pada tubuh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, ubar kulit
Point of interest	: pusat perhatian

Reduksi	:berbagai macam proses yang pada dasarnya menurunkan unsur valensi dari unsur utama dala sistem tersebut.
Resist printing	: pencapan rintang atau mengecap bahan tekstil terlebih dahulu dengan pasta cap yang mengandung zat perintang kemudian baru dicelup pada zat warna
Showroom	: ruang pameran
Soblok	: alat pengukus dalam bahasa jawa
Soda abu/Soda ash	: Soda abu atau Na_2CO_3 , soda abu berwarna putih, berbentuk puder atau semacam batu tapi mudah pecah.
Soft	: lembut
Soga	: peltophorum ferrugineum (leguminosae) tanaman bunga. Pohon, daunnya kecil-kecil membentuk rangkaian, pada satu tangkai bersusun berpasangan seperti daun petai. Bunga kelopak coklat, daun bung kuning muda.
Steam	: uap air (panas), mengukus
Tawas	: kristal ptih, digunakan sebagai kancingan (fixer) zat warna soga Jawa dari tumbuhan setelah selsai pewarnaan
Tranfer printing	: pencapan alih (pencapan dengan menggunakan kertas, kemudian dengan bantuan panas dipindahkan pada bahan tekstil)
Treatment	: perlakuan
Trend	: kecenderungan, cenderung
TRO	: disebut Turkis Red Oil dibuat dari minyak jarak. TRO dipakai untuk membantu melarutkan cat batik maupun sebagai obat pembasah untuk mencuci kain yang akan dicap.
White	: warna putih

Lampiran 2:



Gambar lampiran I : Rumah Hastin (*home industry* Kaine Art Fabric) (Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, April 2018)



Gambar lampiran II : Publikasi *home industry* Kaine Art Fabric di koran (Sumber : Dokumentasi Atika Maharani, April 2018)

Lampiran 3:

Tabel lampiran 1 : **Pedoman wawancara**

No.	Aspek	Instrumen
1.	Latar belakang berdirinya usaha	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak kapan usaha tersebut didirikan? - Apakah alasan memilih usaha dibidang tekstil? - Bagaimana tanggapan keluarga ketika Anda akan mendirikan suatu usaha dibidang tekstil? - Mengapa usaha tersebut dinamakan Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye” ? - Bagaimana latar belakang berdirinya usaha tersebut? - Bagaimana percobaan-percobaan yang pernah dilakukan, hingga mendapatkan suatu teknik, motif dan warna yang sesuai? - Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap usaha tekstil ini?
2.	Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Berapa jumlah karyawan di <i>home industry</i> Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye” ? - Bagaimana sistem produksi dalam usaha ini? - Bagaimana langkah-langkah pembuatan suatu produk di <i>home industry</i> Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye” - Apa saja bahan yang diperlukan untuk proses produksi? - Apa saja alat yang digunakan untuk proses produksi? - Apakah ada aturan khusus dalam pengambilan bahan yang digunakan untuk produksi ? - Dari manakah bahan yang digunakan untuk produksi dipasok? - Apakah letak geografis suatu tanaman mempengaruhi hasil warna? - Berapa banyak bahan warna yang digunakan untuk produksi dalam satu lembar kain? - Bagaimana pembuatan desain untuk suatu produk?

		<ul style="list-style-type: none"> - Apakah dalam pembuatan desain diterapkan prinsip-prinsip penyusunan desain? - Bagaimana penanganan limbah hasil produksi?
	Produk	<ul style="list-style-type: none"> - Apa saja produk yang dihasilkan <i>home industry</i> Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye” ? - Apa ciri khas yang membedakan produk <i>home industry</i> Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye” dengan produk lain yang sejenis? - Apa sajakah keunggulan zat warna alam? - Apa sajakah warna yang dihasilkan/dipakai dalam usaha ini? - Bagaimana motif dari <i>home industry</i> Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye” ? - Apa sajakah unsur motif utama, unsur motif tambahan dan isen-isen yang ada pada hasil produk? - Motif manakan yang dapat mewakili <i>home industry</i> Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye - Dalam suatu motif, adakah unsur-unsur seni rupa? - Adakah makna/ide/gagasan tertentu dalam pembuatan desain/dalam penciptaan produk ecoprint?
	Pengembangan usaha	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa sajakah calon konsumen untuk produk tersebut? - Bagaimana sistem pemesanan atau promosi dari usaha ini? - Apakah tersedia <i>showroom</i> untuk memamerkan hasil produksi dari usaha ini? - Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penciptaan produk dalam usaha ini - Upaya apakah yang dilakukan untuk mengembangkan usaha ini?

Lampiran 4:

Tabel lampiran 2 : **Pedoman Observasi**

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Keadaan lokasi penelitian	
	a. Sarana dan prsarana	
	b. Lingkungan lokasi penelitian	
2.	Pengelolaan usaha dan komunikasi antara pemilik dan keluarga	
3.	Kegiatan ditempat lokasi penelitian	
4.	Kompetensi pengelola	
	a. Penguasaan dalam membuat desain/konsep	
	b. Penguasaan dalam membuat produk teknik <i>ecoprint</i>	
	c. Penguasaan dalam mengkreasikan warna latar	
5.	Proses pembuatan produk dengan teknik <i>ecoprint</i>	
	a. Penciptaan desain/konsep	
	b. Langkah-langkah Pembuatan	
	c. Bahan yang digunakan	
	d. Alat yang digunakan	
	e. Warna yang digunakan	
6.	Hasil produk	
	a. Produk yang dihasilkan	
	b. Motif pada produk	

Lampiran 5:

Tabel lampiran 3 : **Pedoman Dokumentasi**

No.	Aspek Dokumentasi	Dokumentasi
1.	Dokumen tidak tertulis	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Hastin/ <i>home industry</i> Kaine Art Fabric - <i>Showroom home industry</i> Kaine Art Fabric - Promosi Kaine Art Fabric - Bahan yang digunakan oleh <i>home industry</i> Kaine Art Fabric - Alat yang digunakan dalam produksi - Proses produksi - Motif yang tercipta
2.	Dokumen tertulis	<ul style="list-style-type: none"> - Catatan pribadi - Jurnal dan buku yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian - Koran

Lampiran 6:

Tabel lampiran 4 : Hasil observasi

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Keadaan lokasi penelitian	
	a. Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana dan prasarana dalam penciptaan produk dengan teknik <i>ecoprint</i> menggunakan peralatan yang terhitung sederhana, peralatan yang ada di rumah bisa digunakan untuk membuat produk teknik <i>ecoprint</i> ini. Peralatan tersebut seperti meja, tungku/kompor, alat pengukus (soblok (Jawa)), tali bangunan, kayu, peralon dan plastik. - Sarana dan prasarana untuk <i>display</i> produk di rumahnya yang sekaligus menjadi <i>showroom</i> menggunakan bahan natural seperti bambu, sebagai bahan yang ramah lingkungan
	b. Lingkungan lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Hastin atau <i>home industry</i> Kaine Art Fabric terletak agak berjauhan dari pemukiman warga (terpisah oleh jalan). - Tempat produksi berada dibelakang rumah Hastin, bagian belakang, kanan dan kiri rumah Hastin adalah areal persawahan, sehingga suasananya sangat tenang, hening dan nyaman. Pekarangannya terhitung luas yang digunakan untuk menjemur kain, serta dibagian timur digunakan untuk menanam tumbuh-tumbuhan yang sebagian bisa digunakan untuk <i>ecoprint</i>.
2.	Pengelolaan usaha dan komunikasi antara pemilik dan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha ini dikelola sendiri oleh Hastin, baik dalam produksi ataupun promosi, hanya saja ketika Hastin sedang sibuk atau banyak pesanan, ia dibantu ibunya, sedangkan dalam promosi media promosi misalnya, terkadang Hastin dibantu saudaranya. - Komunikasi antara Hastin dan keluarganya berjalan dengan baik.
3.	Kegiatan ditempat lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Di rumah Hastin ada beberapa macam kegiatan, yang dikerjakan oleh masing-masing anggota keluarganya, misalnya Hastin sering produksi <i>ecoprint</i>, ibunya

		<p>(Ibu Sudiyanti) menunggu warung (jika longgar Beliau membantu produksi), kakak Hastin (Rumy) mengasuh anaknya, dan suami dari Rumy bekerja sebagai komikus (tidak membantu Hastin saat produksi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hastin juga menerima ketika ada orang lain yang ingin belajar <i>ecoprint</i> atau <i>workshop</i>, yang tak lain <i>workshop</i> itu dilakukan di rumahnya
4.	Kompetensi pengelola	
	a. Penguasaan dalam membuat desain/konsep	Hastin tidak membuat desain dalam meletakkan daunnya, jadi ia meletakkan daunnya secara spontan, akan tetapi ia juga memperhatikan tata letak, ukuran besar-kecil daun, sehingga sebelum menempelkan daun, ia memilih daun mana yang cocok untuk ditempelkan pada kain.
	b. Penguasaan dalam membuat produk teknik <i>ecoprint</i>	Hastin telah mahir/lancar dalam membuat produk teknik <i>ecoprint</i> , hal itu dikarenakan ia sering melakukan berbagai macam percobaan untuk menambah penguasaannya pada teknik tersebut.
	c. Penguasaan dalam mengkreasikan warna latar	Dalam mengkreasikan warna latar, Hastin menggunakan berbagai macam warna yaitu kuning, coklat, hijau, merah muda, dan abu-abu. Hastin menggunakan daun mangga untuk warna hijau, kulit manggis dan tingi untuk warna coklat, jolawe menghasilkan warna coklat keabuan, secang untuk merah muda hingga keunguan, tegeran untuk warna kuning, dan daun rambutan untuk warna abu-abu.
5.	Proses pembuatan produk dengan teknik <i>ecoprint</i>	
	a. Penciptaan desain/konsep	Penciptaan desain dilakukan Hastin secara spontan artinya daun secara langsung ditempelkan pada kain. Penempelannya dilakukan dengan dua cara ada yang separuh kain, dan ada yang keseluruhan kain.
	b. Langkah-langkah Pembuatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kain direndam dalam larutan TRO+soda abu selama semalam, kemudian di rendam dalam tawas selama semalam, setelah itu kain dibilas dan dibentangkan. - Disisi lain daun dilakukan <i>treatment</i> dalam larutan cuka atau tunjung selama

		<p>semalam, khusus daun jati hanya dibasahi air.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kain yang telah dibentangkan kemudian ditempeli daun yang telah di-<i>treatment</i> lalu ditutup kain (yang menutupi keseluruhan daun), setelah itu digulung hingga kecil, kemudian diikat dan dikukus (steam) 1 untuk sutra, dan 1,5-2 jam untuk selain sutra. Setelah selesai proses pengukusan, kain didiamkan semalam, lalu ikatannya dibuka dan diambil daun yang menempel. Kalau tidak ingin diwarna bagian dasar kainnya, langsung saja difiksasi. Akan tetapi kalau ingin diwarna dasar, maka harus mengekstrak bahan alam untuk warna dasar terlebih dahulu. - Mengekstrak warna dasar dilakukan dengan merebus bahan alam dengan ukuran 1kg bahan alam dengan air 5 liter, selama \pm 1,5 jam, kemudian air hasil perebusan digunakan untuk mewarna kain, dan kemudian difiksasi.
	c. Bahan yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan kain yang digunakan untuk produksi yaitu kain sutra, kain tenun, kain paris - Bahan alam yang digunakan untuk membuat motif diantaranya daun lanang, daun jati, daun jarak, ketepeng kebo, daun ekor kucing, daun kesumba dan buah mangsi Bahan untuk <i>mordant</i> yaitu TRO+soda abu, tawas - Bahan <i>treatment</i> yaitu cuka dan tunjung - Bahan fiksasi yaitu tawas dan tunjung
	d. Alat yang digunakan	Alat yang diperlukan meliputi bak air atau ember/ <i>kenceng</i> (Jawa), meja lebar dan panjang, tali bangunan, alat pengukus atau dandang/ <i>soblok</i> (Jawa), tungku kayu/kompors gas, peralon/kayu, dan plastik
	e. Warna yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan warna untuk motifnya, teknik ini sangat bergantung dengan zat warna yang terkandung dalam daun, yang dipengaruhi oleh <i>treatment</i> dan fiksasinya. Biasanya Hastin menggunakan warna ungu, hijau, kuning, abu-abu

		<p>- Penggunaan warna dasar juga dipengaruhi oleh zat warna yang terkandung dalam bahan alam dan fiksasi, akan tetapi biasanya Hastin menggunakan warna kuning, coklat, hijau, merah muda, dan abu-abu (akan tetapi warna dasar abu-abu jarang digunakan Hastin).</p>
6.	Hasil produk	
	d. Produk yang dihasilkan	<p>Produk yang dihasilkan diantaranya berupa bahan kain, jilbab segi empat, selendang, pasmina ada juga produk <i>ecoprint</i> yang diaplikasikan menjadi baju, outer, blus, tengtop, dan celana</p>
	e. Motif pada produk	<p>Motif pada produknya biasanya seperti daunbeserta dengan teksturnya, akan tetapi hastin terkadang menggunakan buah (untuk sutera) yang akan membentuk motif titik-titik. Daun yang digunakan misalnya daun jati, daun jarak, daun lanang, daun ekor kucing, daun ketepeng kebo, daun kesumba (untuk sutera)</p>

Lampiran 7:

JAWABAN RESPONDEN**A. Sejarah dan Pengembangan *Home Industry Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”***

1. Hastin: usaha yang dijalankannya tersebut berdiri pada tahun 2017, sebenarnya usaha seperti percobaan telah dilakukan sejak pertengahan Bulan Juni 2016, namun pemberian *brand* untuk produknya baru dilakukan pada tahun 2017.
Sudiyanti: usahanya dimulai sejak awal tahun 2017. Pada bulan 2016, Hastin baru coba-coba membuat *ecoprint*.
2. Rumi: sejak dari dulu Hastin suka berjualan, sehingga secara langsung bakat bisnisnya dikarenakan ia sering berjualan. Ia pernah berjualan gantungan kunci, tas, dompet, kain jumpitan.
Sudiyanti: Hastin telah mempunyai jiwa bisnis sejak usianya masih di bangku Sekolah Dasar, kemudian dilanjutkan saat duduk dibangku SMP, SMA dan saat kuliah jurusan tekstil di ISI Yogyakarta. Hastin pernah berjualan makanan, gantungan kunci, tas, dompet, kain jumpitan.
3. Hastin: waktu SMA, Hastin suka menggambar komik (Jepang), lama-lama ia tertarik pada *fashion* yang ia gambar. Kemudian ia mengikuti lomba desain baju muslim dan mendapatkan juara. Dalam dunia *fashion*, Hastin merasa nyaman, lalu ia melanjutkan kuliah jurusan tekstil di ISI Yogyakarta. Lapangan industri tekstil terbuka luas, dan dibidang tekstil itu, Hastin bisa mengkreasikan dirinya menjadi apa saja yang ia inginkan
Sudiyanti: pada waktu SMA Hastin mengikuti kursus Bahasa Jepang. Hastin menyukai hal yang berhubungan dengan Jepang. Pada waktu SMA itu juga, hastin pernah menjuarai lomba desain baju muslim. Setelah SMA Hastin melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta dengan jurusan tekstil. Jurusan itu ia pilih karena bakat dan keinginan pribadi.
4. Hastin: Hastin kuliah di ISI Yogyakarta disamping karena bakatnya pada bidang tekstil, ia juga terinspirasi dari Kakak Hastin (Rumy) dulunya juga dari ISI jurusan DKV).
Sudiyanti: Rumi dulunya juga kuliah di ISI Yogyakarta jurusan DKV. Hastin terinspirasi dari kakaknya yang kuliah disana (kelihatannya menyenangkan kuliah disana)
Rumy: Rumy adalah alumni ISI Yogyakarta jurusan DKV
5. Sudiyanti: Hastin dulu pernah mengajar di sekolah, akan tetapi ia tidak begitu suka duduk dikelas, ia lebih suka menciptakan suatu karya (wirausaha).
Hastin: Hastin pernah mengajar, akan tetapi jiwa bisnis dan coba-coba itu selalu muncul, jadi diputuskan untuk berwirausaha.

6. Hastin: awalnya hastin bertanya pada temannya (dari Eropa) tentang *ecoprint* melalui internet.
Rumy: Hastin mencari referensi tentang *ecoprint*, sebatas dari internet saja, karena di Indonesia belum ada bukunya.
7. Rumy: Hastin waktu itu, belum pahan tekniknya. percobaan awalnya menggunakan semua daun, dan kainnya pun biasa (belum ada *mordant*). Hasilnya percobaannya abstrak
Hastin: dulunya menggunakan tumbuhan asal-asalan, belum menggunakan pengerjaan *mordant*, hasilnya hanya bercak-bercak. Dalam mengeluarkan warna dilakukan dengan dipukul-pukul, tetapi cara tersebut dirasa kurang efektif. Dan akhirnya Hastin mengetahui bahwa untuk mendapatkan warna diperoleh dengan cara dikukus. Hasil pada waktu percobaannya hanya abstrak dan bercak-bercak.
8. Hastin: pada Bulan November 2016, Hastin bertemu dengan teman-temannya yang memiliki hobi sama, mereka saling bertukar wawasan mengenai *ecoprint*, sehingga ia mempunyai *link* untuk pameran dan menjual produknya. Bersama dengan teman-teman Hastin itu juga, berdirilah sebuah komunitas yang bernama “Ecoprint Indonesia Community”. Komunitas itu saat ini kurang aktif.
Rumy: Hastin ikut *workshop* dan ia bertemu dengan teman-teman yang membuat *ecoprint*.
Novia (Novi Bamboo): Novia bertemu dengan teman-teman yang membuat *ecoprint* (termasuk bertemu dengan Hastin) dalam *workshop* pada bulan November 2016, dan terbentuklah komunitas tersebut akan tetapi, saat ini, komunitas tersebut kurang aktif.
9. Hastin: Kaine Art Fabric dari kata “kaine” dari bahasa Jawa, karena produknya berupa kain, sedangkan kata “art fabric” berasal dari bahasa Inggris yang berarti kain yang berseni. Kain yang berseni itu berarti produk kain yang dihasilkan tidak hanya sekedar untuk dipakai, akan tetapi dalam penyusunan motif memperhatikan tata letaknya. Kain yang berseni ini antara satu kain dengan yang lain, motifnya akan berbeda-be da.
Rumy: Kaine itu dari bahasa jawa, art fabric berarti kain berseni, karena peletakan/ penyusunan motif memperhatikan komposisi.
10. Rumy: konsep logo dibuat natural atas permintaan dari Hastin sendiri, sehingga logo berwarna coklat, ada lingkaran dengan gambar daunnya karena produknya dibuat menggunakan tanaman/daun.
Hastin: Produk ini di buat dari alam, sehingga konsep logonya dibuat natural dengan artian bahwa produk tersebut ramah lingkungan dan juga dapat diperbaharui.
11. Hastin: Hastin menggunakan berbagai macam kain diantaranya kain katun/mori primisimma (kain mori paling halus), kain sutera, kain tenun, kain

paris, kain shantung. Sekarang ini lebih sering menggunakan kain katun/mori primisimma, kain sutra, kain tenun, kain paris.

Sudiyanti: bahan yang digunakan untuk *ecoprint* yaitu sutra, katun/primisimma, paris, tenun, shantung, (tetapi jarang menggunakan)

Novia (Novi Bamboo): bahan kain yang bisa digunakan untuk *ecoprint* diantaranya kain sutra, kain katun dan kain tenun

12. Hastin: dulunya, ia membeli kain primisimma di toko secara eceran, untuk sekarang Hastin membelinya di Pabrik Primissima (Medari, Sleman), sedangkan untuk kain sutra Hastin punya teman yang menjadi *supplier*, dan untuk jenis kain yang lain ia masih mengecer

Sudiyanti: tadinya beli kain secara ngecer, sekarang bisa beli satu gulung dari pabrik kain mori

13. Hastin: daun yang digunakan dulunya hanya daun jati, sekarang sudah mencoba daun lainnya seperti jarak, daun jati, daun lanang, daun randu, daun ketapang kebo, daun ekor kucing, daun kesumba, daun murbei, daun mawar, kulit bawang bombai bahkan ia menggunakan buah mangsi

Sudiyanti: dulunya hastin menggunakan daun jati, sekarang sudah mulai mencoba daun jarak, daun lanang, daun ketapang kebo, daun randu, kulit bawang bombai, buah mangsi.

14. Hastin: produknya berupa bahan kain, jilbab, segi empat, selendang, pasmina ada juga baju, outer, blus, tengtop, dan celana, yang baru produk tas dan souvenir dompet

Sudiyanti: produk Hastin seperti bahan kain, selendang, jilbab segi empat, baju, celana, tas dan souvenir dompet kecil-kecil.

15. Hastin: hasil desain/hasil *ecoprint* antara satu kain dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Ditambah lagi tidak bisa diprediksi hasilnya.

Rumi: hasil dari *ecoprint* itu tidak bisa sama, karena daun bermacam-macam bentuknya.

Novia (Novi Bamboo): *ecoprint* itu hasilnya tidak bisa diprediksi, pada saat membuka gulungan merupakan hal yang menarik bagi Novi.

16. Hastin: promosi untuk produknya biasanya sosial media (instagram), pameran *craft* dan media massa seperti Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, Jogja TV, MMTG, Net TV dan juga diitipkan di *showroom* Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sleman (DISPERINDAG Sleman). Ada juga yang dititipkan di butik. Selain itu, juga dijadikan sebagai kado yang sekaligus untuk memperkenalkan atau promosi produk. Untuk pengembangan promosi produknya, saat ini Hastin telah bekerja sama dengan *website ecommerce* yaitu *blanja.com*, dan saat ini ia sedang menyasar ke *gallery hotel*.

Sudiyanti: produk Hastin sering di-*upload* di media sosial, produk Hastin juga mengikuti beberapa kali pameran baik di Yogyakarta atau diluar kota,

misalnya Jakarta, Bali, bahkan sampai ke luar negeri (Korea dan Jepang). Dulu pernah ada media yang datang seperti Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, Jogja TV. Hastin juga sering menjadikan produknya sebagai kado untuk temannya.

17. Rummy: Rummy lebih banyak mendesain logo, media promosi cetak seperti kartu nama, katalog, brosur, *packaging*, *standing banner*, *pamflet* sedangkan dalam media promosi online, ia mendesain iklan-iklan untuk di-*upload*.

Hastin: dalam hal promosi, Hastin dibantu Rummy. Rummy lah yang membantu membuat media promosi seperti logo, kartu nama, katalog, *standing banner*, *packaging*

18. Hastin: dalam usahanya, Hastin menemui beberapa kendala harus mencari tumbuhan/pohon yang digunakan untuk *ecoprint* yang terkadang tidak ditanamnya sendiri, akan tetapi terkadang pohon milik tetangganya tersebut telah ditebang. Hal tersebut mengharuskan Hastin mencari pohon yang sama ditempat lain. Selain itu, saat musim kemarau/panas, tumbuhan atau daun banyak yang mengalami kekeringan. Ketika musim penghujan, proses perebusan terkadang sulit dilakukan. Hastin belum memiliki karyawan tetap. .

Sudiyanti: kendala ketika musim panas, tumbuhan banyak yang kekeringan, sedangkan ketika musim penghujan, proses perebusan dan pengeringannya susah dilakukan. Daun yang digunakan untuk *ecoprint* terkadang tidak dimiliki, sehingga harus meminta pada tetangganya.

19. Hastin: untuk mengatasi kendalanya, juga berusaha menanam sendiri tumbuhan yang bisa digunakan untuk *ecoprint*, seperti daun lanang, kesumba, ekor kucing, dan jarak. Hastin pun sudah mulai menggunakan kompor gas sebagai pengganti tungku kayu. Hastin juga telah mempunyai karyawan lepas untuk membantunya dalam mencari daun, sedangkan untuk pekerjaan lain seperti memotong kain, menggulung kain dan merebus (*steam*), Hastin dibantu oleh ibunya (Sudiyanti).

Sudiyanti: Saat pengukusan (*steam*) saat ini telah menggunakan kompor gas. Hastin berusaha menanam tanaman untuk *ecoprint* dibelakang rumah. Hastin belum ada karyawan, sehingga Sudiyanti membantu produksi pada proses penggulungan, pemotongan kain dan perebusan kain.

B. Motif Produk di *Home industry* Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”

1. Hastin: ciri khas produk Kaine Art Fabric yaitu penggunaan daun utuh sebagai bahan pencetak motif dengan hasil cetakan yang jelas, dan penyusunan motifnya yang memperhatikan olah rasa estetik.

2. Hastin: dalam pembuatan motifnya, *home industry* Kaine Art Fabric menggunakan bahan dari alam yang dikhususkan pada tumbuhan misalnya daun, buah, sehingga motif yang ada benar-benar mirip dengan tumbuhan aslinya.
 Novia: *ecoprint* bisa didapat dari alam seperti bunga, daun, kulit tumbuhan, batang kayu, akar, buah dan jamu-jamuan.
 Nafis: kebanyakan motif dalam produk Hastin berasal dari daun yang mengeluarkan warna.
 Suharjito: *ecoprint* menggunakan bahan *print* dari bahan-bahan alam bisa daun, buah, bunga, akan tetapi kebanyakan menggunakan daun

3. Hastin: Hastin mencoba berbagai macam daun tetapi dalam produksi, Hastin hanya menggunakan beberapa macam saja. Motif tersebut misalnya daun jati, daun jarak, daun lanang, daun ekor kucing, dan daun ketapang kebo, daun kesumba, kulit bawang bombai dan buah mangsi.
 Sudyanti: motif yang ada biasanya dari daun jati, daun jarak, daun lanang, daun ketapang kebo, kulit bawang bombai dan buah mangsi.

4. Hastin: daun jati, daun jarak, daun ketepeng, daun ekor kucing, daun lanang. bisa digunakan untuk bahan sutra dan selain bahan sutra, sedangkan daun kesumba, kulit bawang bombai dan buah mangsi (untuk memberi efek titik-titik) biasanya digunakan untuk sutra
 Sudyanti: daun yang bermacam-macam biasanya digunakan untuk sutra, seperti daun kesumba, lalu ada buah mangsi

5. Hastin: memperhatikan tata letak desain motifnya, ukuran daun dan fungsi penggunaan produknya, jika untuk bahan kain diutamakan bagian pinggir kemudian bagian tengah, sedangkan untuk pasmina, Hastin lebih menitik beratkan pemberian motif pada ujung kanan-kiri kain, walaupun tidak menutup kemungkinan bagian tengahnya. Hastin juga memperhatikan ukuran daun yang berbeda-beda, lalu Hastin mengkombinasi ukuran daun besar kecil untuk motif kainnya, ia juga mengkombinasikan jenis daun. Dalam penyusunan motifnya tersebut, hastin tidak menggunakan motif pendukung dan isen-isen.
 Romy: dalam peletakan motifnya, Hastin mengkomposisikan daun dari jenis dan besar-kecilnya daun yang berbeda, dalam motifnya tidak ada isen-isen.

6. Hastin: motif di produk terkadang saling tumpang-tindih dengan motif daun lainnya, hal tersebut karena tidak adanya pelapis pada saat penggulungan kain. Pelapis lebih sering digunakan untuk sutera.
 Sudyanti: Hastin biasanya menggunakan pelapis plastik untuk sutra supaya motifnya tidak tumpang tindih dan warnanya tidak nembus ke sisi kain lainnya

7. Hastin: masing-masing daun menghasilkan bentuk dan warnanya yang berbeda-beda, walaupun daun dari tumbuhan sama, hasilnya bisa saja berbeda.
 Novia (Novi Bamboo): daun dalam satu pohon pun bisa berbeda hasilnya antara daun muda dan tua, apalagi daun dengan jenis sama tetapi berbeda pohon.
 Suharjo: daun memiliki karakternya sendiri-sendiri, sehingga hasilnya akan berbeda-beda.
8. Hastin: sisi daun bagian atas dan sisi daun bagian bawah tentunya menghasilkan motif yang berbeda, daun atas tidak terlihat jelas tulang daunnya, bagian bawah terlihat tulang daunnya.
 Isnaini: daun bagian belakang (yang ada tulang daun), tulang daunnya akan menghalangi warna dan memberi efek tulang daun pada hasil cetakannya di kain.
9. Sudyanti: tidak semua daun dari jenis tumbuhan yang sama memiliki warna yang sama misalnya daun jati, Letak geografis tanaman berpengaruh dan yang bagus menghasilkan warna dari daerah krebet, bantul.
 Novia (Novi Bamboo): jati di area tertentu akan berbeda dengan di area lain.
 Hastin: daun jati disekitar rumahnya kurang begitu pekat warnanya dibandingkan daun dari daerah Krebet, Bantul. air tanah sangat mempengaruhi kondisi tersebut
 Suharjo: setiap tanah diberbagai daerah memiliki kandungan yang berbeda-beda.
10. Suharjo: makna simbolik dapat diketahui ketika dari sang penciptanya.
 Hastin: motif ini tidak memiliki makna simbolik, sehingga motif yang tercipta sangat bebas dengan penempatan yang bebas juga.

C. Pewarnaan dan Hasil Pewarnaan Produk di *Home Industry Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye”*

1. Hastin: setiap minggunya, Hastin produksi, akan tetapi terkadang Hastin tidak produksi karena adanya urusan lainnya.
 Sudyanti: setiap minggunya Hastin produksi yang dilakukan di belakang rumah.
2. Hastin: dalam proses pengukusan bisa menghasilkan sekitar 10 untuk ukuran bahan kain, dan sekitar 20-25 ukuran pasmina atau selendang.
 Sudyanti: dalam sekali mengukus bisa menghasilkan sekitar 10 bahan kain, sekitar 20-25 buah untuk pasmina/selendang.
3. Hastin: produksi dilakukan untuk *upload* di sosial media dan sebagai stok untuk *showroom* DISPERINDAG.

Nafis: setiap bulannya Hastin mengganti produk yang ia titipkan di *showroom* DISPERINDAG

4. Hastin: limbah dalam *ecoprint* ini ramah lingkungan, air sisanya dibuang di tempat pembuangan air, daun dan kayu-kayuan dibuang di langsung di alam karena lama-kelamaan akan membusuk.
Sudiyanti: dalam produksi tidak ada limbah berbahaya, karena bahan dalam produksi memanfaatkan daun-daun sekitar
Novia (Novi Bamboo): dengan memperhatikan pengaruh apa yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan, sudah saatnya industri tekstil kembali pada alam.
5. Hastin: produk Hastin berupa bahan kain, selendang, pasmina dan jilbab segiempat memiliki ukuran masing-masing. Ukuran tersebut yaitu 115 cm x 250 cm (bahan kain katun), 50-60 cm x 200 cm (selendang bahan tenun), 70 cm x 200 cm (pasmina bahan kain tenun), 120 cm x 120 cm (jilbab segiempat bahan kain paris). Sedangkan untuk bahan sutra ukuran yaitu 115 cm x 200 cm (bahan kain (jarang memproduksi)), 50 cm x 200 cm (pasmina), 110 cm x 110 cm (jilbab segiempat).
Sudiyanti: produk Hastin memiliki ukuran yang berbeda-beda
6. Hastin: daun yang digunakan untuk membuat motif biasanya daun dari sekitar rumah Hastin yaitu daun lanang, daun jati, daun jarak, daun ketepeng kebo, daun ekor kucing, daun kesumba, dan buah mangsi.
Sudiyanti: Hastin sering menggunakan daun lanang, daun jati, daun jarak, daun ketepeng kebo, daun kesumba, buah mangsi.
7. Hastin: daun yang digunakan harus dipilih, misalnya daun jati harus yang muda, sedangkan daun selain jati haruslah daun yang tua.
Sudiyanti: daun jati yang digunakan adalah yang masih muda, sedangkan lainnya, misal daun jarak lebih dipilih yang tua.
8. Sudiyanti: alat-alat yang dibutuhkan dalam *ecoprint*, sebenarnya peralatan rumah tangga yang meliputi, bak air atau ember/*kenceng* (Jawa), meja lebar dan panjang, tali bangunan, alat pengukus atau *dandang/soblok* (Jawa), tungku kayu/kompor gas, peralon/kayu, dan plastik
Hastin: peralatan yang dibutuhkan seperti bak air atau ember/*kenceng* (Jawa), meja lebar dan panjang, tali bangunan, alat pengukus atau *dandang/soblok* (Jawa), tungku kayu/kompor gas, peralon/kayu, dan plastik yang masing-masing mempunyai fungsinya sendiri.
Novia (Novi Bamboo): alat yang digunakan untuk *ecoprint* meliputi bak air, alat pengukus, kayu, tali bangunan/tali tukang, tempat yang lebar
9. Novia (Novi Bamboo): bahan *mordant* misalnya tawas dengan TRO, bisa juga tawas saja. Pengerjaan *mordant* berpengaruh pada hasil warna.

Hastin: bahan untuk *mordant* adalah tawas, tetapi sebelum *mordant*, kain direndam terlebih dahulu pada larutan TRO dan soda abu. *Mordant* bisa merubah warna dan semakin lama pengerjaan *mordant* akan semakin bagus

10. Sudyanti: *mordant* dilakukan dengan cara merendam kain dalam larutan tawas selama semalam. kemudian kain dibilas dan ditiriskan hingga lembab.
Hastin: pengerjaan *mordant* dapat dilakukan seminggu, dua malam dan minimal satu malam, namun, pengerjaan *mordant* untuk kainnya, Hastin lakukan selama semalam dengan ukuran 1 meter kain, 1 sendok bahan *mordant* dengan air secukupnya. Setelah *mordant* kain dibilas dan ditiriskan setengah kering.
Isnaini: setiap proses *mordant* menimbulkan efek tertentu, hal tersebut sudah kreatifitas dari masing-masing perajin
11. Suharjito: pemordanan dilakukan untuk menanamkan unsur logam pada pori-pori kain supaya warna terikat sempurna sehingga bisa muncul warnanya.
Djandjang: *mordant* itu memasukkan bahan logam kedalam kain, agar kain bisa mengikat zat warna n.
12. Hastin: daun direndam terlebih dahulu kedalam larutan cuka atau tunjung untuk *treatment*. Pengerjaan *treatment* berbeda-beda, tergantung daunnya, misalnya daun jati dan daun lanang hanya dibasahi dengan air biasa, karena banyak mengandung warna, selain daun jati dan daun lanang misalnya daun jarak harus direndam dulu menggunakan tunjung atau cuka. Perendaman dilakukan selama semalam, minimal 1-2 jam.
Novia (Novi Bamboo): sebelum ditempel daun direndam terlebih dahulu, misalnya pada larutan cuka, hal ini bertujuan mempermudah daun dalam mengeluarkan warna
13. Hastin: alam penempelan daun kain dalam keadaan lembab. Sebenarnya kain kering dan basah bisa digunakan akan tetapi lebih mudah pengerjaannya pada waktu lembab.
Novia (Novi Bamboo): peletakan/penempelan daun pada kain sebaiknya dalam kondisi kain lembab
14. Sudyanti: dalam penempelan daunnya Hastin tidak menggunakan desain artinya Hastin langsung menempelkan daun pada kain.
Hastin: menyukai pembuatan motif yang spontan, tetapi memperhatikan bentuk dan ukuran daun sehingga kesannya tidak dibuat-buat (natural) sehingga penempatan motifnya acak.
Novia (Novi Bamboo): dalam proses penempelan daun, daun langsung saja ditempel pada kain, sehingga motifnya acak.
15. Hastin: daun ditempelkan pada kain secara separuh kain, atau bisa juga keseluruhan kain.

Novia (Novi Bamboo): penempelan daunnya bisa dilakukan secara keseluruhan bisa juga setengah kain lalu kain setengahnya dilipat (mirror).

16. Hastin: kain yang telah ditemplei daun secara separuh, separuhnya lagi digunakan untuk menutup, yang ditemplei daun secara keseluruhan lalu ditutup dengan kain lain. Kemudian dilipat-lipat (pada proses pelipatan untuk sutera biasanya ditambah rol kayu dan plastik) lalu digulung sambil ditekan-kenan lalu diikat.

Sudiyanti: setelah kain ditemplei daun kemudian kain digulung-gulung kemudian diikat kuat dengan tali bangunan. Dalam penggulangan kadang ditambahi rol kayu dan plastik yang lebih sering digunakan untuk bahan sutera.

Novia (Novi Bamboo): setelah kain digulung lalu kain diikat dengan tali bangunan. Cara mengikatnya bebas, yang penting harus kuat dan bisa dibuka kembali

17. Sudiyanti: pengukusan ini dilaksanakan selama 1 jam untuk kain sutera dan 1,5-2 jam untuk kain selain sutera

Hastin: kain sutra lebih tipis, sehingga pengukusannya (steam) mudah sekitar 1 jam, sedangkan katun lebih tebal butuh waktu lama untuk mengukusnya sekitar sekitar 1,5-2 jam.

18. Hastin: setelah dikukus, kain dibiarkan didalam pengukus selama semalam, keesokan harinya ikatan kain baru dibuka.

Novia (Novi Bamboo): pembukaan kain sebaiknya dilakukan setelah kain didiamkan semalam didalam tungku

19. Sudiyanti: bahan warna dasar meliputi daun mangga, kayu secang, kayu tegeran, jolawe.

Hastin: warna dasar menggunakan rebusan daun mangga, kulit manggis, kayu tegeran, kayu secang, kayu tingi, jolawe, daun rambutan (tetapi jarang digunakan).

20. Hastin: apabila saat pengekstrakan bersamaan mengukus kain maka pengektrakan dapat dilakukan dibagian bawah saringan, tetapi ketika tidak bersamaan mengukus, Hastin mengektrak dengan panci yang berbeda. Hal tersebut sangat efektif.

Sudiyanti: pengekstrakan warna bisa sekaligus saat pengukusan kain atau bisa juga dipisah. Akan tetapi lebih menghemat energi, bahan bakar apabila sekaligus,

21. Hastin: kain hasil *ecoprint* yang kering, lalu kain dicelup warna dasar. Ukuranya 1 kg bahan warna dasar untuk 5 ml air, dan dapat digunakan untuk mewarna 5 lembar kain yang masing-masing pencelupannya bisa 5 kali. Pengekstrakan iasanya dilakukan dengan cara bahan dipotong kecil-kecil.

Novia (Novi Bamboo): pengekstrakan dilakukan dengan memotong bahan alam menjadi potongan kecil-kecil.

Sudiyanti: misalnya mengekstrak daun mangga, dapat dilakukan dengan cara memotong daunnya kecil-kecil, lalu direbus dan kemudian airnya digunakan untuk mewarna.

22. Hastin: bahan untuk fiksasi yaitu bahan tawas dan tunjung. Fiksasi dengan tawas menghasilkan warna yang sama dengan warna sebelum dikunci, fiksasi menggunakan kapur menghasilkan warna setingkat di atasnya, dan fiksasi menggunakan tunjung menghasilkan warna cenderung kehitaman

Novia (Novi Bamboo): bahan fiksasi yang bisa digunakan diantaranya tawas, cuka, tunjung, kapur. Penggunaan tawas dalam fiksasi menjadikan hasil warna terang, penggunaan kapur menjadikan hasil warna tua, akan tetapi lebih tua fiksasi dengan menggunakan tunjung

Suharjito: fiksasi dengan tawas akan menghasilkan warna muda, kapur akan menghasilkan warna sedang, tunjung akan menghasilkan warna tua.

23. Hastin: hasil yang tercetak dalam kain sesuai dengan bentuk daun sebenarnya, beserta tekstur-teksturnya.

Sudiyanti: bentuk yang tercetak dalam kain sesuai dengan bentuk daun aslinya, beserta teksturnya masing-masing daun.

24. Hastin: warna yang diperoleh pada motifnya berasal dari kandungan warna daun itu sendiri dan sangat bergantung pada bahan *treatment* dan bahan fiksasi, sehingga tidak bisa diprediksi.

Novia (Novi Bamboo): warna yang ada pada kain berdasar kandungan masing-masing daun yang dipengaruhi bahan *treatment* dan bahan fiksasi, sehingga sulit diprediksi.

25. Hastin: daun mangga menghasilkan warna hijau, kulit manggis, tingi dan jolawe untuk warna coklat dengan variasi yang berbeda, secang untuk warna merah muda hingga merah keunguan, tegeran untuk warna kuning, dan daun rambutan untuk warna abu-abu (jarang menggunakan).

Novia (Novi Bamboo): secang menghasilkan warna merah atau merah muda, kulit manggis untuk merah kecoklatan, daun mangga untuk warna hijau.

D. Estetik Motif yang Dihasilkan *Home Industry Kaine Art Fabric* “Ecoprint Natural Dye”

1. Hastin: salah satu produk bahan kain dapat mewakili Hastin, ditambah lagi memiliki beberapa keunggulan diantaranya ukuran lebar 200 cm x 150 cm, dengan bahan paris yang tidak tebal dan tidak tipis sehingga nyaman dipakai,

didalamnya ada tiga macam daun yaitu daun jati, daun jarak dan daun ekor kucing (biasanya Hastin hanya menggunakan dua macam daun), warna yang dikeluarkan cerah dan tercetak dengan jelas.

2. Djangjang: estetika itu lebih pada bagaimana menyusun unsur (penerapan prinsip-prinsip desain) menjadi satu kesatuan karya yang harmonis, karena didalam karya utuh telah memuat unsur-unsur desain
 Suharjito: nilai estetik pada produk *ecoprint* tersebut dapat dilihat dari tekstur, warna, komposisi dan aplikasinya pada produk.
 Dwi Retno Sri Ambarwati: nilai estetis dapat dilihat dari pemilihan bentuk daun, pemilihan hasil warna dari kandungan dalam daun, komposisi besar dan kecil daun, bagaimana tekstur dari daun jelas tercetak pada kain

3. Djangjang: pada daun jati antara tulang-tulang daunnya ada bagian kasar yang akan mencetak bentuk tekstur. Cetakan daun pada kain terlihat jelas tekstur kasarnya, karena diterapkan pada dua dimensi maka tekstur disini adalah tekstur kasar semu.
 Dwi Retno Sri Ambarwati: adanya titik dan garis yang jelas dalam membentuk tekstur itu menambah nilai keindahan.
 Masiswo: tekstur dalam produk ini adalah tekstur kasar semu karena diterapkan pada dua dimensi.

4. Djangjang: bidang dalam objek sebenarnya termasuk dalam tekstur, disini ada juga bidang dalam latar yang terbentuk sendiri karena ada efek pewarnaan yang berbeda, bagian tersebut juga dikurung dengan berbagai sudut, hanya saja tidak diolah, karena mungkin dianggap sebagai latar.
 Masiswo: bidang dibatasi oleh garis. Bidang disini terkait bentuk dari material pembawa warna, tetapi bentuk-bentuk tersebut ada yang tidak begitu kelihatan.
 Suharjito: bidang/bentuk yang ada merupakan hasil dari peletakan bahan *print*, bidang sebenarnya sudah terwakili dalam tekstur, ada yang ngeblok ada yang tidak.

5. Djangjang: ruang bisa secara keseluruhan (satu kain bisa menjadi ruang), dan ada ruang didalam objek itu sendiri. Ruang dalam objek ada bagian yang gelap menunjukkan seperti ada yang miring, ada yang masuk, dan bagian yang terang seperti muncul/timbul.
 Suharjito: ruang ada yang didalam objek dan ada yang diluar objek-objek, semakin banyak ruang yang tertutupi, menjadikannya semakin penuh.

Masiswo: ruang dalam artian ruang dalam objek dan ruang-ruang kosong. Ruang-ruang kosong dalam produk ini penuh. Ruang dalam objek ada yang gelap dan terang yang memberi kesan timbul/beruang

Dwi Retno Sri Ambarwati: daun yang ditempel pada kain apabila tidak ada pelapis memang otomatis akan mengecap pada kain atas dan bawahnya, sehingga memberi kesan penuh. Selain itu adanya gelap terang di suatu motif memberi kesan volume pada gambar sehingga seperti tiga dimensi..

6. Djangjang: warna-warna natural berasal dari kandungan zat warna daun itu sendiri, yang muncul bisa saja sebagai efek/akibat dari adanya fiksasinya
 Suharjito: warnanya yang muncul berasal dari kandungan daun itu sendiri, sehingga membentuk warna yang bermacam-macam.
 Masiswo: warna berasal dari material pembawa warna (daun), sehingga perlu adanya eksplorasi terlebih dahulu.
7. Masiswo: bentuk-bentuk daun tidak begitu kelihatan, karena saling tumpang tindih
 Dwi Retno Sri Ambarwati: ada bagian-bagian warna yang menutupi objek sehingga ada objek tidak begitu kelihatan.
 Suharjito: ada warna yang melebar dan menutupi motif, sehingga motifnya ada bagian yang kurang jelas.
8. Masiswo: harus diperhatikan penempatan material pembawa bentuk dan warna (daun), pada produk ini penempatan daunnya acak
 Dwi Retno Sri Ambarwati: dalam produk ini, polanya yang digunakan masih acak
 Djangjang: sudah ada perulangan bentuk, hanya saja pola penempatan motifnya masih acak
9. Masiswo: dalam produk tersebut lebih kuat warna daun jatinya.
 Dwi Retno Sri Ambarwati: produk ini penonjolannya pada motif daun Jati, akan tetapi *point of interest* belum tegas
 Suharjito: produk ini belum tegas *point of interest*-nya karena ada beberapa motif daun yang ukurannya besar.
10. Suharjito: motif pada produk ini kanan-kirinya sama, hal ini karena dilipat, itulah yang dinamakan refleksi atau pencerminan.
 Djangjang: keseimbangan produk ini keseimbangan simetri karena peletakan daun hanya satu sisi lalu dilipat

Dwi Retno Sri Ambarwati: produk ini memiliki keseimbangan simetris karena pembuatannya dilipat menjadi dua sehingga sama

11. Dwi Retno Sri Ambarwati: dalam penempelan daun, harus memperhatikan besar kecilnya daun, dalam produk ini ada daun jati yang terlalu besar.
Djandjang: ukuran daun jati besar dan terletak dalam satu garis.
Masiswo: daun jati kelihatan besar sehingga daun lain tidak terlalu kelihatan

Lampiran 8:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Hastin sholikhah

Umur : 27 tahun

Alamat : Jangkang RT 05 / RW 11 Nogotirto Gamping Sleman

Pekerjaan : Owner Kaine Art Fabric

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani

NIM : 14207241029

Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Dusun Jangkang, Nogotirto, Gamping, Sleman dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

3 Februari 2018

Responden



Hastin sholikhah

Lampiran 9:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Sudyanti
Umur : 55
Alamat : Jangkang RT-05 /Rw. 11 Nogotirto
Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani
NIM : 14207241029
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Dusun Jangkang, Nogotirto, Gamping, Sleman dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

12 Feb 2017

Responden



(Sudyanti)

Lampiran 10:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Romy Sholikhah Nariswari

Umur : 33

Alamat : Jangkang RT05 / RW 11 Nogotirto Gp S/m Yk

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani

NIM : 14207241029

Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Dusun Jangkang, Nogotirto, Gamping, Sleman dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 12 Februari 2018

Responden



Romy S.N.

Lampiran 11:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : DURATUN NAFISAH
Umur : 38
Alamat : MLANDI RT03/32 NOGOTIRTO BAMPING SLEMAN
Pekerjaan : KARYAWAN PEMDA SLEMAN

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani
NIM : 14207241029
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara, dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

9 Feb 2018

Responden


DURATUN NAFISAH

Lampiran 12:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Deny Sylvie Novia (Navi Bamboo)
Umur : 40 tahun
Alamat : Jl. Bontol Km 6
Pekerjaan : Wiraswasta / Owner 1715 Natural Eco fashion

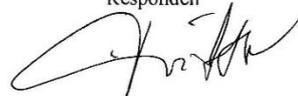
Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani
NIM : 14207241029
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara, dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kain Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

..... 25 / 4 / 18

Responden



.....
Deny Sylvie Novia
.....

Lampiran 13:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Suharjito, M.Sn.
Umur : 38 th.
Alamat : Barak Gedhe, Margoluwih Jayegan, Sleman.
Pekerjaan : PNS di PPPPTK Seni budaya bidang Tekstil.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani

NIM : 14207241029

Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara, dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

3 Maret 2018

Responden


Suharjito, M.Sn.

Lampiran 14:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Isnaini
Umur : 40
Alamat : Jl. Kusumanegara no 7
Pekerjaan : PNS

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani
NIM : 14207241029
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara, dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

07 Maret 2018

Responden



Lampiran 15:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : M A S I S W O
Umur : 41 th.
Alamat : Bantul
Pekerjaan : peneliti

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani

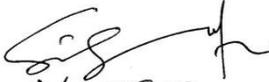
NIM : 14207241029

Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara, dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

.....
Responden


Masiswo
.....

Lampiran 16:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Dra. Djandjang PS, MHum.
 Umur : 58 th.
 Alamat : Suryosujayan MJI / 340 YK.
 Pekerjaan : Dosen Kriya FSR ISI YK

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani
 NIM : 14207241029
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara, dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di Home Industry Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

YK, 21 Maret '18

Responden


 Dra. Djandjang PS, MHum

Lampiran 17:

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Dwi Retno Sri Ambarwati
Umur : 48 th
Alamat : Ketungso RT04 Wonokromo Pleret
Pekerjaan : Dosen

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Atika Maharani
NIM : 14207241029
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara, dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Motif dan Pewarnaan Tekstil di *Home Industry* Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

26 Maret 2018

Responden



Dwi Retno SA

Lampiran 18:



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
 Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor	: 011k/UN.34.12/DT/I/2018	Yogyakarta, 23 Januari 2018
Lampiran	: 1 Berkas Proposal	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Bupati Sleman
 c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kab. Sleman
 Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

MOTIF DAN PEWARNAAN TEKSTIL DI HOME INDUSTRY KAINE ART FABRIC "ECOPRINT NATURAL DYE"

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama	: ATIKA MAHARANI
NIM	: 14207241029
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan	: Januari - Februari 2018
Lokasi	: Home Industry Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan
 Kesubag Pendidikan FBS,
 NIP.19721110 200701 1 003

Tembusan:
 - Kepala Home Industry Kaine Art Fabric
 "Ecoprint Natural Dye"

Lampiran 19:

	PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511 Telepon (0274) 864650, Faksimilie (0274) 864650 Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com
SURAT IZIN Nomor : 070 / Kesbangpol / 368 / 2018 TENTANG PENELITIAN	
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK	
Dasar	: Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk	: Surat dari Kasubag Pendeddikan FBS UNY
Nomo	: 011k/UN.34.12/DT/I/2018
Hal	: Ijin Penelitian
	Tanggal : 23 Januari 2018
MENGIZINKAN :	
Kepada	:
Nama	: ATIKA MAHARANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 14207241029
Program/Tingkat	: S1
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Jl. Colombo No.1 Yogyakarta
Alamat Rumah	: Jetis Widodomartani Ngemplak Sleman
No. Telp / HP	: 083867779869
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul MOTIF DAN PEWARNAAN TEKSTIL DI HOME INDUSTRY KAINE ART FABRIC "ECOPRINT NATURAL DYE"
Lokasi	: Home Industri Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye" Gamping
Waktu	: Selama 3 Bulan mulai tanggal 29 Januari 2018 s/d 30 April 2018
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
1. <i>Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.</i>	
2. <i>Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.</i>	
3. <i>Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.</i>	
4. <i>Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.</i>	
5. <i>Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.</i>	
Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.	
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.	
	Dikeluarkan di Sleman
	Pada Tanggal : 29 Januari 2018
	a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Tembusan :	
1.	Bupati Sleman (sebagai laporan)
2.	Kepala Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kab. Sleman
3.	Camat Gamping
4.	Kepala Desa Nogotirto, Gamping
5.	Kepala Home Industry Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye"
6.	Yang Bersangkutan
	 Drs. Ahmad Yuno Nurkaryadi, M.M. Peminta Tingkat I, IV/b NIP 19621002 198603 1 010

Lampiran 20:

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN GAMPING
PEMERINTAH DESA NOGOTIRTO

Jalan. Kramatan Nogotirto Gamping Sleman 55292 Telp 0274 541567

SURAT IZIN
Nomor :070/002

Menunjuk Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman Nomor :
070/Kesbangpol/367/2018 tanggal 29 Januari 2018, Kepala Desa Nogotirto :

MENGIZINKAN

Nama : Atika Maharani
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14207241029
Program Studi/Tingkt : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negri Yogyakarta
Alamat Instansi/PT : Jl Colombo 1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Jetis Widodomartani Ngemplak Sleman
No Telp/Hp : 083867779869
Untuk : Mengadakan penelitian/PraSurvey/Ujivaliditas/denganJudul:"MOTIF
DAN PEWARNAAN TEKSTIL DI HOME INDUSTRY KAINE ART FABRIC" ECOPRINT NATURAL
DYE"

Lokasi : Home Indutri Kaine Art Febric " Ecoprint Natural Dye" Gamping
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal 29 Januari 2018 – 30 April 2018

Demikianlah Surat Izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Nogotirto
Tanggal 29 Januari 2018
Kepala Desa Nogotirto

